



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMAHAMI PUISI  
DENGAN PENDEKATAN ANALISIS TEKNIK STRATTA  
SISWA KELAS X-1 SMA ISLAM SUDIRMAN TEMBARAK  
KABUPATEN TEMANGGUNG**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

oleh:

Nama : Molas Warsi N  
NIM : 2101405721  
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

## SARI

Warsi N, Molas. 2009. *Peningkatan Keterampilan Memahami Puisi dengan Pendekatan Analisis Teknik Stratta Siswa Kelas X-1 SMA Islam Sudirman Tembarak Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., dan Pembimbing II: Dra. L.M. Budiwati, M.Pd.

Kata Kunci: Keterampilan memahami, puisi, pendekatan Analisis teknik Stratta.

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Selain itu, pembelajaran sastra juga bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial. Secara sendiri-sendiri, atau gabungan dari keseluruhan itu, sebagaimana tercermin dalam karya sastra. Memahami puisi adalah kegiatan siswa dalam mencermati setiap detail puisi mulai dari kegiatan mendengarkan, mengapresiasi, hingga mengidentifikasi unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah puisi sehingga siswa menjadi faham dan mengerti apa maksud dari puisi yang dihadapinya. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran puisi termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah puisi. Dari pernyataan tersebut maka ditawarkanlah teknik pengajaran memahami puisi dengan menggunakan pendekatan Analisis teknik Stratta.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah seberapa besar peningkatan keterampilan memahami puisi siswa kelas X-1 SMA Islam Sudirman setelah menerapkan metode ini, dan bagaimana perubahan sikap siswa setelah pendekatan Analisis teknik Stratta ini digunakan dalam pembelajaran memahami puisi. Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan keberhasilan metode ini dalam meningkatkan keterampilan memahami puisi pada siswa kelas X pada umumnya, dan kelas X-1 SMA Islam Sudirman pada khususnya. (2) Mendeskripsikan perubahan sikap dan pemahaman siswa dalam pembelajaran setelah pendekatan Analisis teknik Stratta ini di terapkan pada siswa secara bertahap.

Penelitian tindakan kelas ini meliputi dua siklus. Tiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian diambil melalui tes dan nontes. Teknik tes yaitu berupa penilaian keterampilan memahami puisi sedangkan bentuk nontes meliputi observasi, jurnal siswa, wawancara, dan dokumentasi foto. Selanjutnya data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Simpulan penelitian ini yaitu adanya peningkatan kemampuan memahami puisi siswa kelas X-1 SMA Islam Sudirman Tembarak kabupaten Temanggung setelah mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta secara bertahap. Pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 67,28, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 79,00. Dari hasil

tersebut dapat diketahui peningkatan keterampilan siswa dalam memahami puisi dari siklus I ke siklus II sebesar 11,72 poin atau 17,42%.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kiranya dapat menerapkan pendekatan Analisis teknik Stratta sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran. Teknik pembelajaran ini juga dapat diterapkan pada pembelajaran lain, sehingga kreatifitas guru sangat diperlukan. Siswa hendaknya dapat mengaplikasikan pelajaran yang mereka dapatkan selama pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta ini pada pelajaran bersastra khususnya pada kompetensi mengidentifikasi unsur-unsur puisi. Para peneliti yang menekuni bidang penelitian bahasa Indonesia kiranya dapat melakukan penelitian-penelitian pengembangan yang lebih lanjut mengenai keterampilan mengidentifikasi unsur-unsur puisi. Selain itu, pendekatan Analisis teknik Stratta bukan satu-satunya teknik dalam pembelajaran memahami puisi. Untuk itu guru diharapkan dapat mencari teknik-teknik lain yang lebih menarik, kreatif, dan variatif untuk mengatasi kejemuhan dalam pembelajaran.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang termasuk didalam retorika seperti keterampilan berbahasa yang lain (berbicara dan menulis). Antara menyimak dan membaca, mempunyai persamaan yaitu kedua-duanya bersifat reseptif, bersifat menerima. Perbedaannya adalah menyimak menerima informasi dari sumber lisan, sedang membaca menerima informasi dari sumber tertulis (Brooks dalam Tarigan 1993:4)

Pembelajaran apresiasi sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Selain itu, pembelajaran sastra juga bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial. Secara sendiri-sendiri, atau gabungan dari keseluruhan itu, sebagaimana tercermin dalam karya sastra. Dalam bentuknya yang paling sederhana, pembinaan sastra membekali siswa dengan keterampilan

mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara.(Moody dalam Sayuti 1985:197)

Sastra adalah jenis tulisan yang menurut kritikus Rusia, Roman Jakobson, menyajikan tindak kekerasan teratur terhadap ujaran biasa. Sastra mentransformasi dan mengintensifkan bahasa biasa, menyimpangkan bahasa secara sistematis dari ujaran sehari-hari (Eagleton 2006:3). Artinya, karya sastra sebagai ekspresi jiwa dan pikiran pengarang menyajikan bahasa yang tidak dibatasi oleh norma-norma dalam masyarakat. Sebagai sebuah karya, sastra bisa saja menggunakan bahasa atau ujaran yang keras atau menyimpang namun teratur. Karya sastra bukanlah kendaraan untuk ide, refleksi realitas sosial, maupun pengejawantahan dari kebenaran transendental: sastra adalah fakta material yang fungsinya dapat dianalisis lebih seperti orang memeriksa sebuah mesin. Sastra terbuat dari kata-kata, bukan objek maupun rasa, dan salah untuk melihatnya sebagai ekspresi dari pikiran penulisnya (Eugene Onegin dalam Eagleton 2006:6)

Karya sastra memiliki dunia tersendiri. Ia merupakan pengejawantahan kehidupan sekitarnya. Karya sastra adalah kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai oleh dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya, dan sebagainya. Karena itu, kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra tidak mungkin disamakan dengan kenyataan atau kebenaran yang ada di sekitar kita (Suharianto 2005:1).

Sapardi Djoko Damono (dalam Purwo 1985: 353) mengemukakan bahwa apresiasi sastra dalam penghargaan tersirat pemahaman: kalau kita menghargai sesuatu, tentunya kita sudah memahaminya terlebih dahulu, yang harus ditekankan ialah adanya hubungan langsung antara pembaca dengan karya sastra, sebab penghargaan akan merupakan sikap yang tidak wajar apabila hubungan tersebut tidak terjadi. Pembelajaran apresiasi puisi sebagai salah satu pembelajaran sastra bertujuan untuk melatih kepekaan, menumbuhkan daya cipta, serta dapat melahirkan pikiran dan perasaan dengan tepat (Nadaek 1985:54). Kunci pokok pembelajaran itu ada pada seorang guru atau pengajar. Namun, dalam hal ini bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif, sedangkan peserta didik pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi objek pembelajaran.

Studi sastra dalam hubungannya dengan pengajaran sastra telah melahirkan berbagai macam pendekatan, antara lain Pendekatan Kesejarahan, Pendekatan Sosiopsikologis, Pendekatan Emotif, Pendekatan Analisis, dan Pendekatan Didaktis. Pendekatan Kesejarahan adalah pendekatan pengajaran yang memusatkan pada aspek sejarah kehadiran sastra, proses perkembangan sastra, periodisasi sastra, dan ciri-ciri yang menandai perkembangan sastra dari zaman ke zaman. Pendekatan Sosiopsikologis adalah pendekatan yang memusatkan perhatian kepada masalah kejiwaan dan kemasyarakatan yang terdapat dalam karya sastra. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa memahami karya sastra dalam

konteks kemasyarakatan tempat itu lahir. Pendekatan Emotif berupa upaya guru memanipulasi emosi siswa tanpa memberikan kesempatan kepada mereka untuk menentukan sendiri atau menikmati sendiri karya tersebut (guru memancing emosi siswa dengan memancing emosi siswa dengan menugasi siswa membaca karya sastra di rumah). Pendekatan Analisis yaitu pendekatan yang memusatkan perhatian kepada analisis segi intrinsik karya sastra. Dalam hal ini guru cenderung menunjukkan komponen-komponen yang terdapat dalam suatu karya sastra. Dan yang terakhir adalah Pendekatan Didaktis. Pendekatan ini memusatkan kepada aspek pendidikan dan moral yang terdapat dalam suatu karya sastra (Semi 1993:156-157).

Djojuroto (2004:64) membagi pendekatan pembelajaran puisi menjadi tiga, yaitu pendekatan struktural, pendekatan semiotik, dan pendekatan Gestalt. Pendekatan Struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya. Pendekatan Semiotik dalam penguasaannya adalah kemampuan seseorang (mahasiswa) menguasai lambang-lambang atau kode-kode yang memiliki makna tertentu dalam karya sastra, karena pada dasarnya sebuah karya sastra merupakan perlambang atau kode-kode yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Sedangkan pendekatan Gestalt menurut Waluyo, adalah berdasar pendekatan Ganzheit yaitu memahami totalitas puisi dengan diri penyairnya yakni: mengikutsertakan pertimbangan pandangan hidup penyair: sedapat mungkin

merupakan kepuasan mendasar tentang karya tersebut, pertemuan dialog langsung, dimana penyairnya adalah subjek (Waluyo 1984:48).

Puisi adalah karya seni. Seni, sebagaimana dijabarkan oleh Scklovsky dalam tulisannya “Seni sebagai teknik” (1917), bermaksud untuk memberikan penginderaan benda-benda itu diketahui. Teknik seni itu untuk membuat objek-objek menjadi “tidak biasa” untuk menghadirkan bentuk-bentuk yang sukar, untuk menambah tingkat kesukaran dan memperpanjang persepsi, karena proses persepsi adalah satu cara mengalami kelicikan sebuah objek: objek itu sendiri tidak penting (Skhlovsky 1917, dalam Selden 1991:3). Bagi seorang seniman, semua kejadian atau peristiwa yang dialaminya dalam kehidupan ini direkamnya, direnungkannya dan dicarinya nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Kemudian dengan akal dan dayanya, peristiwa-peristiwa yang dirasakan mengesankan hati dan perasaannya tersebut akan berubah menjadi goresan-goresan warna; di tangan komponis akan berubah menjadi alunan bunyi yang berirama; di tangan seorang penyair, akan berubah menjadi rangkaian kata yang disebut puisi. Jadi dapat dikatakan bahwa karya seni umumnya atau puisi khususnya, tidak lain ialah hasil pengungkapan kembali segala peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari (Suharianto 1981: 12).

Sejalan dengan Suharianto, Pradopo berpendapat puisi sebagai karya seni itu puitis. Kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Sesuatu disebut puitis bila hal itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, secara umum bila



hal itu menimbulkan keharuan disebut puitis. Keputisan dapat berbentuk visual; tipografi, susunan bait; dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasa, gaya bahasa, dan sebagainya (Pradopo 1987:13).

Selden (1991) mengidentifikasi puisi sebagai “susunan tuturan yang ke dalamnya terjaring keseluruhan tekstur bunyi”. Sedangkan faktor pembangunnya yang utama adalah ritme. Riffaterre dalam Pradopo (1987:12) mengemukakan bahwa ada satu hal yang tinggal tetap dalam puisi, puisi itu menyatakan sesuatu secara tidak langsung, yaitu mengatakan suatu hal dan berarti hal lain. Ketidaklangsungan ucapan ini disebabkan oleh tiga hal: displacing (penggantian arti), distorting (penyimpangan arti), dan creating of meaning (penciptaan arti).

Kegiatan menikmati puisi, atau menerjemahkan arti yang terdapat dalam puisi, tidak lepas dari kegiatan apresiasi. Apresiasi puisi adalah menguraikan makna-makna yang tersembunyi di balik permainan katanya. Dari sini siswa dilatih untuk mengembangkan kepekaannya terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan, dan juga nilai sosial. Kegiatan apresiasi juga dimaksudkan untuk melatih siswa menghargai secara tersirat pada karya sastra. Melihat keadaan lapangan yang kurang mendukung, dengan kata lain siswa kurang motivasi untuk melakukan apresiasi dan memahami puisi, maka siswa diarahkan untuk mengerti tentang puisi dengan pembelajaran yang komunikatif menggunakan metode

pengajaran yang tepat, yaitu pendekatan Analisis teknik Stratta dalam proses belajar menganalisis puisi. Diharapkan, setelah metode ini diterapkan, siswa benar-benar menghayati maksud tersirat dari sebuah puisi yang diuraikan.

Pada umumnya, pengajaran puisi masih banyak mengalami kesulitan, khususnya pada Siswa Kelas X-1 SMA Islam Sudirman Tembarak Kabupaten Temanggung. Tidak jarang, guru yang bersangkutan cenderung menghindari karena merasa kesulitan untuk mengajarkannya. Selain itu, diketahui bahwa pembelajaran puisi di SMA tersebut kurang menarik motivasi siswa, dan siswa pun pesimis dengan pembelajaran puisi tersebut. Dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata siswa kurang memuaskan yaitu 50, dan tidak sesuai dengan standar kompetensi yang harus dicapai yaitu 70.

Dalam usaha mengajarkan bagaimana menikmati puisi, dijumpai dua hambatan yang cukup mengganggu. Hambatan pertama adalah adanya anggapan sementara orang yang berpendapat bahwa secara praktis, puisi sudah tidak ada gunanya lagi. Hambatan yang kedua adalah pandangan yang disertai prasangka bahwa mempelajari puisi sering tersandung pengalaman pahit (Rahmanto, 1988: 45).

Agar hasil pembelajaran yang dicapai dapat maksimal, maka berbagai macam metode diberikan, contohnya ceramah, tanya jawab, simulasi, diskusi, pembelajaran di luar kelas, dan sebagainya. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti akan mencoba menerapkan dan memilih metode pembelajaran dengan pendekatan Analisis teknik Stratta, yaitu pendekatan yang menggunakan tiga langkah pokok dalam pembelajaran

yaitu penjelajahan, interpretasi, dan rekreasi. Penjelajahan yaitu mengamati karya sastra secara langsung sehingga siswa terlibat di dalamnya. Interpretasi yaitu dengan bantuan guru siswa menafsirkan secara bertahap. Dan rekreasi yaitu siswa diperintahkan mengkreasikan karya sastra yang dihadapkan dalam bentuk lain.

Tujuan diterapkannya pendekatan Analisis teknik Stratta dalam penelitian ini, agar siswa mampu menguraikan syair-syair puisi sastrawan lama, atau bahkan puisi buatannya sendiri, sehingga siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur pada setiap puisi yang mereka jumpai sehingga mereka paham. Dengan digunakannya metode ini diharapkan dapat meningkatkan keefektivan pembelajaran puisi disekolah pada umumnya, serta pada siswa kelas X-1 SMA Islam Sudirman Tembarak Kabupaten Temanggung pada khususnya. Peneliti memilih metode ini karena :

1. Siswa lebih leluasa dan banyak memperoleh inspirasi-inspirasi dalam proses pemahaman puisi.
2. Dapat membantu siswa dalam memahami materi yang telah diberikan oleh guru.
3. Agar siswa lebih terampil dalam mengembangkan konsep bersastra khususnya dalam proses pengapresiasian puisi.
4. Memberi peran aktif pada siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dan
5. Siswa dapat membuat puisi berdasarkan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

Sesuai dengan uraian dan pertimbangan di atas maka peneliti mengambil judul skripsi ini “*Peningkatan Keterampilan Memahami Puisi dengan Pendekatan Analisis Teknik Strata Siswa Kelas X-1 SMA Islam Sudirman-Tembarak Kabupaten Temanggung*”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan memahami puisi pada siswa kelas X-1 SMA Islam Sudirman Tembarak Kabupaten Temanggung masih kurang. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah dari siswa yaitu banyak diantara siswa yang beranggapan bahwa pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah pelajaran yang sulit dipahami, terutama dalam bidang apresiasi puisi. Dari situ motivasi siswa dalam pembelajaran puisi sangat rendah.

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari guru. Kurangnya pemahaman dalam mengapresiasi puisi siswa diakibatkan karena strategi belajar mengajar yang digunakan guru kurang optimal. Dalam pembelajaran sastra, guru masih sering menggunakan teknik ceramah dan kurang menyadari akan pentingnya kreativitas siswa. Solusinya, guru dapat menerapkan langkah-langkah lain selain menghadapkan siswa pada naskah puisi dan mengapresiasikannya, sementara puisi yang dihadapkan tidak menarik keingintahuannya. Maka, dengan pendekatan Analisis teknik Stratta ini, yang mengedepankan keaktifan siswa secara bertahap, diharapkan siswa lebih antusias dalam menghadapi puisi dan siswa tidak akan merasa cepat bosan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam skripsi ini, secara umum dipusatkan pada pemahaman tentang puisi serta bagaimana siswa mengapresiasi puisi khususnya dikelas X-1 SMA Islam Sudirman Tembarak Kabupaten Temanggung ini yang masih sangat kurang, terbukti dengan hasil yang diperoleh siswa dibawah rata-rata atau dibawah target kompetensi. Selain itu pembatasan secara khususnya yaitu, setelah siswa memahami puisi dari menganalisisnya, diharapkan siswa memahami makna puisi yang dihadapinya, serta memahami unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra, khususnya puisi.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

- a. Seberapa besar peningkatan keterampilan memahami puisi siswa kelas X-1 SMA Islam Sudirman Tembarak Kabupaten Temanggung setelah menerapkan metode ini?
- b. Bagaimana perubahan sikap siswa setelah pendekatan Analisis teknik Stratta ini digunakan dalam pembelajaran memahami puisi?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan tercapai dalam penelitian ini antara lain:

- a. Mendeskripsikan keberhasilan metode ini dalam meningkatkan keterampilan menganalisis puisi pada siswa kelas X pada umumnya, dan

kelas X-1 SMA Islam Sudirman Tembarak Kabupaten Temanggung pada khususnya.

- b. Mendeskripsikan perubahan sikap dan pemahaman siswa dalam pembelajaran setelah pendekatan Analisis teknik Stratta ini di terapkan pada siswa secara bertahap.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti berharap hasil penelitian ini akan mempunyai manfaat baik secara teoritis, maupun praktis.

- a) Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah menjadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi guru dan calon guru dalam memilih metode pengajaran sastra, agar prestasi belajar siswa meningkat dan lebih optimal.

- b) Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu bagi guru, siswa, serta peneliti sendiri.

1. Manfaat bagi guru

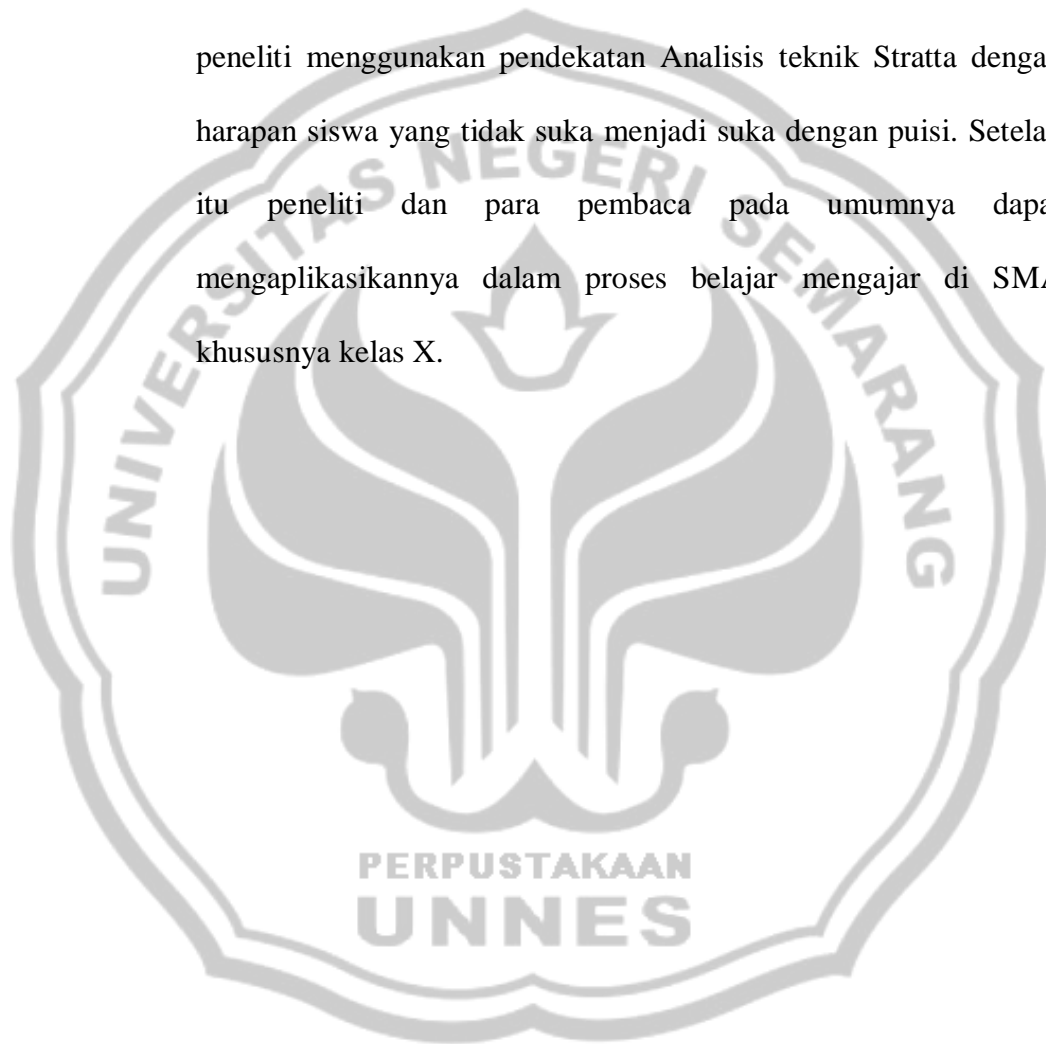
Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk proses belajar mengajar yang digunakan oleh guru, khususnya dalam pengembangan keterampilan bersastra yaitu menulis puisi.

2. Manfaat bagi siswa

Agar siswa lebih terampil dalam menulis puisi, khususnya puisi kreatifitas sendiri, juga bahan dari guru.

### 3. Manfaat bagi peneliti

Menambah pengetahuan bagi para peneliti khususnya, dan para pembaca pada umumnya terhadap pentingnya kemampuan mengapresiasi puisi pada siswa, dimana siswa tidak akan termotivasi hanya dengan teori guru yang monoton, maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan Analisis teknik Stratta dengan harapan siswa yang tidak suka menjadi suka dengan puisi. Setelah itu peneliti dan para pembaca pada umumnya dapat mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar di SMA khususnya kelas X.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1. Kajian Pustaka

Penelitian murni yang beranjak dari awal jarang ditemui karena biasanya suatu penelitian mengacu kepada penelitian selanjutnya (Arikunto 1997:24). Peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting sebab biasa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Keterampilan mengenai keterampilan berbahasa khususnya yang mengarah pada kemampuan menganalisis puisi masih jarang ditemukan. Dari berbagai penelitian itu banyak dihasilkan manfaat yang dapat menunjang pembelajaran puisi. Pustaka yang mendasari penelitian ini yaitu karya-karya hasil penelitian terdahulu yang relevan. Berdasarkan sumber yang terjangkau, penelitian mengenai keterampilan berbahasa dengan kajian keterampilan yang bertujuan memahami puisi dewasa ini telah banyak dilakukan. Ada beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis antara lain oleh: Widowati (2001), Suparman (2002), Sunardi (2004), Suryanita (2005), Wicaksono (2007), Afif (2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Widowati (2001) yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Memahami Puisi Kelas II SLTP Al Irsyad Pekalongan dengan Media Audio*, mengkaji penggunaan media audio untuk meningkatkan kemampuan memahami puisi dan perubahan perilaku siswa.



Dari penelitian diperoleh bahwa dengan penggunaan media audio dapat meningkatkan kemampuan memahami puisi siswa dan perubahan perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga diperoleh hasil dengan nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 6,32. Kemampuan pada siklus II meningkat menjadi 7,47. Peningkatan nilai rata-rata kelas diikuti dengan perubahan perilaku yang lebih baik dalam proses pembelajaran.

Persamaan penelitian Widowati (2001) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada desain penelitian, instrumen, dan analisis data. Desain penelitian yang digunakan sama-sama penelitian tindakan kelas, instrumen yang digunakan berupa instrumen tes, dan nontes, sedangkan analisis data meliputi data observasi, jurnal, wawancara, dan tes. Analisis data nontes meliputi deskripsi kualitatif, sedangkan data tes berupa deskriptif presentase.

Perbedaan penelitian Widowati (2001) dengan peneliti terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, tindakan yang dilakukan, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian Widowati (2001) adalah apakah pembelajaran memahami puisi dengan menggunakan media audio dapat meningkatkan keterampilan memahami puisi siswa kelas II SLTP Al Irsyad Pekalongan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi peningkatan keterampilan memahami puisi siswa kelas II SLTP Al Irsyad Pekalongan setelah mengikuti proses pembelajaran. Tindakan yang dilakukan adalah dengan menggunakan media

audio. Sedangkan variabel dalam penelitian ini adalah keterampilan memahami puisi dan variabel media audio.

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Widowati (2001) antara lain, masalah yang dikaji peneliti adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan memahami puisi dengan menggunakan pendekatan Analisis teknik Stratta. Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan peningkatan keterampilan memahami puisi siswa kelas X-1 SMA Islam Sudirman Tembarak, Kabupaten Temanggung dengan menggunakan pendekatan Analisis teknik Stratta dan mendiskripsikan perubahan tingkah laku siswa kelas X-1 pada sekolah ini, dalam menganalisis puisi setelah diadakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Analisis, sedangkan teknik pemodelan yang digunakan adalah teknik Stratta. Variabel penelitian ini adalah variabel keterampilan memahami puisi dan variabel penggunaan pendekatan Analisis teknik Stratta.

Suparman (2002) melakukan penelitian dengan judul *Peningkatan Kemampuan Memahami Puisi Melalui Pembuatan Parafrase Di Kelas II A MA. Abadiyah Kecamatan Gabus Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2002/2001*. Penelitian Suparman mengkaji tentang penggunaan teknik parafrase untuk meningkatkan kemampuan memahami puisi dan perubahan perilaku siswa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil tes kemampuan memahami puisi melalui pembuatan parafrase, hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil jurnal yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II.

Hasil kemampuan pada tes awal memahami puisi melalui pembuatan parafrase nilai rata-rata kelas diperoleh sebesar 61,1. Pada tindakan siklus I nilai rata-rata meningkat 63,5, pada tindakan siklus II meningkat yaitu memperoleh nilai rata-rata 68,4. Ini berarti ada peningkatan sebesar 0,2 dari tes awal ke siklus I, sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 0,5. Adapun hasil non tes adalah kemampuan siswa pada tes awal dalam memahami puisi masih rendah. Terutama dalam menggunakan bahasa, pilihan kata dan kesesuaian isi. Pada tindakan siklus I dan siklus II melalui parafrase kemampuan siswa dalam memahami puisi meningkat. Hasil keseluruhan nontes menunjukkan bahwa parafrase dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami puisi. Peningkatan nilai rata-rata kelas diikuti dengan perubahan siswa yang lebih baik.

Persamaan penelitian Suparman (2002) dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian, instrumen, dan analisis data. Desain penelitian yang digunakan sama-sama penelitian tindakan kelas, instrumen yang digunakan berupa tes dan nontes, sedangkan analisis data meliputi data observasi, jurnal, wawancara, dan tes. Analisis data nontes melalui deskriptif kualitatif sedangkan data tes berupa deskriptif presentase.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan Suparman (2002) yaitu terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, tindakan yang dilakukan, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian Suparman (2002) adalah apakah pembelajaran memahami puisi dengan menggunakan parafrase dapat

meningkatkan keterampilan memahami puisi di kelas IIA MA. Abadiyah Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan diskripsi peningkatan keterampilan memahami puisi siswa di kelas IIA MA. Abadiyah Kecamatan Gabus Kabupaten Pati setelah mengikuti proses pembelajaran memahami puisi dengan menggunakan parafrase. Sedangkan variabel dalam penelitian ini adalah keterampilan memahami puisi dan variabel penggunaan parafrase. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IIA MA. Abadiyah Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Suparman (2002) antara lain, masalah yang dikaji peneliti adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan memahami puisi menggunakan pendekatan Analisis teknik Stratta dan bagaimana perubahan perilaku siswa setelah dilakukan pembelajaran memahami puisi ini dengan menggunakan pendekatan Analisis teknik Stratta. Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan peningkatan keterampilan memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta pada siswa kelas X-1 SMA Islam Sudirman Tembarak Kabupaten Temanggung, dan mendiskripsikan perubahan tingkah laku siswa setelah diadakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Analisis, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik Stratta. Variabel penelitian ini adalah variabel keterampilan memahami puisi dan variabel penggunaan pendekatan Analisis yang diterapkan secara berkesinambungan dengan teknik Stratta.

Sunardi (2004) meneliti tentang *Peningkatan Keterampilan Memproses puisi Prismatis pada siswa kelas VI SD PL Santo Yusup Melalui Latihan Berjenjang Tahun Ajaran 2003 / 2004*. Dari penelitian itu didapat hasil bahwa melalui latihan berjenjang diperoleh adanya peningkatan keterampilan memproses puisi prismatis dan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Hasil nilai rata-rata siswa yang diperoleh tentang pemahaman puisi secara umum dari siklus I dalam kategori kurang sebesar 63 mengalami peningkatan pada siklus II menjadi kategori baik sebesar 76,5.

Persamaan penelitian Sunardi (2004) dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian, instrumen, dan analisis data. Desain penelitian yang digunakan sama-sama penelitian tindakan kelas, instrumen yang digunakan berupa instrumen tes, dan nontes, sedangkan analisis data meliputi data observasi, jurnal, wawancara, dan tes. Analisis data nontes melalui deskriptif kualitatif, sedangkan data tes berupa deskriptif presentase.

Perbedaan penelitian Sunardi (2004) dengan penelitian peneliti terletak pada masalah yang dikaji, tindakan yang dilakukan, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian Sunardi (2004) adalah apakah pembelajaran puisi dengan memproses puisi prismatis melalui latihan terbimbing dapat meningkatkan keterampilan memahami puisi siswa kelas VI SD PL Santo Yusup. Tindakan yang dilakukan adalah melalui latihan terbimbing, sedangkan variabel penelitian

ini adalah keterampilan memproses puisi prismatis dan variabel latihan terbimbing.

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Sunardi (2004) antara lain, masalah yang dikaji peneliti adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta dan bagaimana perubahan perilaku siswa setelah dilakukan pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan keterampilan memahami puisi siswa kelas X-1 SMA Islam Sudirman Tembarak Kabupaten Temanggung dengan menggunakan pendekatan Analisis teknik Stratta dan mendeskripsikan perubahan tingkah laku siswa setelah diadakan pembelajaran menggunakan pendekatan Analisis teknik Stratta. Variabel penelitian ini adalah variabel keterampilan memahami puisi dan variabel penggunaan pendekatan Analisis teknik Stratta.

Suryanita (2005) melakukan penelitian dengan judul *Peningkatan Kemampuan Melisankan Puisi dengan Teknik Pemodelan pada Siswa Kelas X MA Al-Ashror Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2004/2005*. Penelitian ini menggunakan dua siklus. Pada prasiklus, nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 40,55 atau dalam kategori cukup, dan pada siklus kedua meningkat menjadi 67,91 atau mencapai kategori nilai baik. Peningkatan kemampuan siswa melisankan puisi dari prasiklus ke siklus I sebesar 8,33. Adapun peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai 9,03.

Persamaan penelitian Suryanita (2005) dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian, instrumen, dan analisis data. Desain penelitian yang digunakan sama-sama penelitian tindakan kelas, instrumen yang digunakan berupa instrumen tes, dan nontes, sedangkan analisis data meliputi data observasi, jurnal, wawancara, dan tes. Analisis data nontes melalui deskriptif kualitatif, sedangkan data tes berupa deskriptif presentase.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Suryanita (2005) dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah (1). Penelitian Suryanita berfokus pada kemampuan melisankan puisi sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keterampilan memahami puisi, (2). Suryanita menggunakan teknik pemodelan dan menggunakan media VCD, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan Analisis disempurnakan dengan teknik Stratta.

Afif (2007) meneliti pembelajaran puisi dengan judul *Peningkatan Keterampilan Memrosakan Puisi Remaja Prismatis Melalui Metode Diskusi Terbimbing Pada Siswa Kelas X-4 MA. Mathalibul Huda Mlonggo Jepara*. Hasil penelitian ini berupa hasil tes keterampilan memrosakan puisi remaja prismatis melalui metode diskusi terbimbing, hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil angket yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Hasil kemampuan tes awal memrosakan puisi remaja prismatis melalui metode diskusi terbimbing nilai rata-rata kelas 60,37. Pada tindakan siklus I nilai rata-rata kelas diperoleh sebesar 65,62. Pada tindakan siklus II lebih meningkat yaitu, memperoleh nilai rata-rata sebesar 73,39.

Persamaan penelitian Afif (2007) dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian, instrumen, dan analisis data. Desain penelitian yang digunakan sama-sama penelitian tindakan kelas, instrumen yang digunakan berupa instrumen tes, dan nontes, sedangkan analisis data meliputi data observasi, jurnal, wawancara, dan tes. Analisis data nontes melalui deskriptif kualitatif, sedangkan data tes berupa deskriptif presentase.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Afif (2007) dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah (1). Penelitian Afif berfokus pada kemampuan Memproses Puisi Remaja Prismatis sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keterampilan menganalisis puisi, (2). Afif menggunakan metode Diskusi Terbimbing, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan Analisis disempurnakan dengan teknik Stratta.

Wicaksono (2007) memberi judul penelitiannya *Peningkatan Keterampilan Memahami Puisi dengan Pendekatan Kontekstual Elemen Masyarakat Belajar pada siswa Kelas VIIB SMP N 2 Karangtengah Demak*. Hasil penelitian pada siklus I skor rata-rata pemahaman puisi siswa menunjukkan hasil kategori kurang. Jumlah siswa dengan pemahaman sangat baik sebanyak 2 siswa atau 5.71 %, 9 siswa atau 25.71 % dalam kategori pemahaman baik. 5 siswa atau 14.29 % memiliki pemahaman cukup, 15 siswa atau 42.86 % memiliki pemahaman kurang, dan 4 siswa atau 11.43 % memiliki pemahaman sangat kurang. Siklus I tidak sesuai dengan target penelitian, yaitu 70 % dari 35 siswa yang dijadikan sampel (yang mengikuti tes) memiliki nilai rata-rata 60. pada siklus II, 6 siswa atau



7.14 % memiliki kemampuan pemahaman puisi sangat baik, 22 siswa atau 62.86 % memiliki kemampuan baik, 4 siswa atau 11.43 % memiliki kemampuan cukup, dan 3 siswa atau 8.57 % memiliki kemampuan kurang. Pada siklus II sudah sesuai target yaitu 70 % dari 35 siswa yang mengikuti tes mempunyai rata-rata nilai 70.

Persamaan penelitian Wicaksono (2007) dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian, instrumen, dan analisis data. Desain penelitian yang digunakan sama-sama penelitian tindakan kelas, instrumen yang digunakan berupa instrumen tes, dan nontes, sedangkan analisis data meliputi data observasi, jurnal, wawancara, dan tes. Analisis data nontes melalui deskriptif kualitatif, sedangkan data tes berupa deskriptif presentase.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Wicaksono (2007) dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah (1) Penelitian Wicaksono berfokus pada kemampuan pemahaman puisi sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keterampilan menganalisis puisi, dengan tujuan mendapatkan pemahaman mendalam pada siswa terhadap puisi. Pada intinya kedua pembelajaran ini mengarah pada pemahaman yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam berpuisi, (2) Wicaksono menggunakan pendekatan Kontekstual elemen masyarakat belajar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan Analisis disempurnakan dengan teknik Stratta.

Dari berbagai penelitian, dapat diketahui bahwa dalam rangka memudahkan pembelajaran memahami puisi, berbagai cara, strategi,

maupun teknik dilakukan, baik pada tingkat SD, SMP, maupun SMA. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami karya sastra khususnya puisi.

Dalam kajian pustaka di atas, semua penelitian berfokus pada keterampilan pemahaman puisi secara umum. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menganalisis dan mengidentifikasi puisi, yang bertujuan untuk memahami suatu puisi dengan mencari unsur-unsur yang ada dalam puisi seperti tema, amanat, setting, suasana, gaya bahasa, tipografi, dan pencitraan/ pengimajian. Berdasarkan pada kenyataan tersebut, peneliti melakukan penelitian memahami puisi menggunakan pendekatan Analisis, dengan teknik Stratta pada siswa kelas X-1 SMA Islam Sudirman Tembarak Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada keterampilan siswa dalam menganalisis puisi berdasarkan unsur-unsur pembentuk puisi. Dalam penelitian sebelumnya banyak terdapat penelitian yang mengarah pada pemahaman, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji pengidentifikasian puisi. Pada penelitian sebelumnya banyak menggunakan teknik maupun strategi pembelajaran, namun peneliti menggunakan pendekatan Analisis yang berkesinambungan dengan teknik Stratta yang belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah khasanah penelitian dalam pembelajaran sastra, khususnya keterampilan memahami puisi.

## 2.2. Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, (1) hakikat sastra; (2) hakikat puisi; (3) ciri-ciri-puisi; (4) materi pembelajaran apresiasi puisi; (5) manfaat pembelajaran puisi; (6) pembelajaran apresiasi puisi; (7) hakikat pendekatan Analisis teknik Stratta; (8) kriteria pemilihan bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA.

### 2.2.1. Hakikat Sastra

Dalam perkembangan bahasa Indonesia, sastra berperan sangat penting terutama dalam pembentukan kata dan ungkapan. Pada hakikatnya karya sastra digunakan untuk mengungkapkan isi hati seseorang. Namun begitu, karya sastra memiliki bahasa sendiri, dimana kata yang digunakan adalah kata-kata terpilih dan menyiratkan makna keindahan. Pendapat bahwa bahasa sastra memiliki bahasa sendiri diluruskan oleh Suharianto (2005:11), yakni apabila bahasa sastra memiliki bahasa sendiri, maka karya sastra yang dihasilkan tidak akan dapat diterima oleh masyarakat. Jadi jelasnya dasar bahasa yang digunakan oleh para sastrawan untuk melahirkan perasaan dan gagasannya ialah bahasa umum seperti yang juga dimiliki oleh masyarakat pada umumnya.

Karya sastra digolongkan menjadi beberapa macam yaitu karya sastra prosa, puisi, dan drama. Karya sastra prosa dibagi menjadi empat yaitu (1) cerita pendek, (2) novel, (3) sketsa, dan (4) kisah. Karya sastra puisi dibagi menjadi empat jenis yakni (1) puisi diafan, (2) puisi prismatis, (3) puisi kontemporer, dan (4) puisi mbeling. Karya sastra drama berdasar

penyajianya dibagi menjadi empat yaitu (1) pantomim, (2) opera, (3) sendratari, (4) drama mini kata.

Pepatah mengatakan "*dari seribu kepala lahir seribu pendapat*", seperti juga pengertian sastra yang bermacam-macam serta dicetuskan oleh banyak ilmuwan.

Sastra adalah jenis tulisan menurut kritikus Rusia, Roman Jakobson, menyajikan tindak kekerasan teratur terhadap ujaran biasa. Sastra mentransformasi dan mengintensifkan bahasa biasa, menyimpangkan bahasa secara sistematis dari ujaran sehari-hari (Eagleton 2006:3). Artinya, karya sastra sebagai ekspresi jiwa dan pikiran pengarang menyajikan bahasa yang tidak dibatasi oleh norma-norma dalam masyarakat. Sebagai sebuah karya, sastra bisa saja menggunakan bahasa atau ujaran yang keras atau menyimpang namun teratur.

Dalam bentuknya yang paling sederhana, pembinaan sastra membekali siswa dengan keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. (Moody dalam Sayuti 1985:197)

Karya sastra adalah kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya, dan sebagainya (Suharianto 2005:1).

Sapardi Djoko Damono (dalam Purwo 1985: 353) mengemukakan bahwa apresiasi sastra diartikan untuk penghargaan tersirat pemahaman: kalau kita menghargai sesuatu, tentunya kita sudah memahaminya terlebih

dahulu, yang harus ditekankan ialah adanya hubungan langsung antara pembaca dengan karya sastra, sebab penghargaan menjadi sikap yang tidak wajar apabila hubungan tersebut tidak terjadi.

### **2.2.2. Hakikat Puisi**

Puisi memegang peranan penting dalam dunia sastra, bahkan puisi pada periode lama mengalami masa keemasan. Namun, pada zaman sekarang fungsi puisi menurun, bahkan ada orang yang menganggap bahwa puisi itu tidak penting. Dengan situasi seperti ini, siswa juga semakin menjauh dengan puisi, karena pada dasarnya mereka menganggap pelajaran apresiasi adalah momok mengerikan yang mereka jauhi sebelum dikenal.

Pada hakikatnya, puisi adalah karya seni. Puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuistisan. Dapat pula puisi dikaji jenis-jenis atau ragamnya. Begitu juga, puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, dari waktu ke waktu puisi selalu diciptakan dan dibaca orang. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Karya sastra puisi bersifat konsentris (pemusatan) dan intensif (pemadatan). Pengarang tidak menjelaskan secara terperinci apa yang ingin diungkapkannya, melainkan justru sebaliknya. Pengarang hanya mengutarakan apa yang menurut perasaan atau pendapatnya merupakan bagian yang pokok atau penting saja. Konsentrasi dan intensifikasi tersebut dilakukan pengarang bukan hanya sebatas pada

masalah yang akan disampaikan, melainkan juga pada cara penyampaiannya.

Menurut asal katanya, kata Puisi berasal dari bahasa Yunani “*poieo*” atau “*poio*” atau “*poetes*” yang berarti (1) membangun, (2) menyebabkan, menimbulkan, dan (3) membuat puisi. “*Poetes*” berarti pembuat puisi atau penyair (Muljana, 1956 : 147). Berbagai makna dari satu kata (*poetes*) tersebut berbagai definisi puisi lahir dari pakar-pakar atau ilmuwan baik dari dalam atau luar negeri.

Puisi berarti ucapan yang dibuat/dibangun; maksudnya ucapan yang tidak langsung. Pengertian ini merupakan lawan (kebalikan) dari pengertian prosa (berasal dari bahasa Yunani; *oratio provorsa*) yang berarti ucapan langsung (Baribin 1990: 1)

Wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk terpusat. Wacana puisi, seperti halnya wacana sastra pada umumnya, berisis rekaman kehidupan sehari-hari. Semua wacana sastra bersifat imajinatif. Bahasa wacana sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas) (Hartono 2000:61).

Suminto A. Sayuti berpendapat bahwa puisi sebagai sebuah dunia yang mandiri berarti puisi merupakan suatu objek yang mencukupi dirinya sendiri atau bersifat otonom sebagai sebuah dunia dalam kata. Itulah sebabnya ada yang menyebut bahwa puisi merupakan kata-kata terbaik dalam susunan terbaik pula, puisi merupakan penggunaan bahasa yang

sempurna. Artinya, koherensi internal dunianya memang dibangun sebaik-baiknya (Sayuti 2002: 27).

Menurut Waluyo (2002:1), puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini banyak disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur dalam adonan roti (Reeves 1978:26). Muljana (dalam Waluyo 1987:23) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya (1951:58). Menurut Clive dalam Waluyo (1987:23), puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan.

Puisi berupaya menyadarkan kembali manusia akan kedudukannya sebagai subjek dalam kehidupan ini. Puisi berusaha mengembalikan keselarasan dan keutuhan dalam diri manusia (Sudjarwo 1993:20)

Di SMA, puisi bisa didefinisikan sebagai karangan yang terikat, karena puisi terikat oleh: (1) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan); (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata

dalam tiap baris; (4) rima; dan (5) irama (Wirjosoerdarmo dalam Pradopo 1990:5)

Puisi merupakan susunan unsur meliputi: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-campur. Jadi puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang pancaindera, dalam susunan yang berirama (Shahnon Ahmad dalam Pradopo 1990:7)

Dari berbagai uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang memiliki unsur-unsur pembentuk yang sistematis dan kompleks, banyak mengandung makna konotatif, dan memiliki unsur keindahan atau estetis, sehingga dengan penelitian ini, diharapkan unsur-unsur tersebut dapat digali hingga didapat sebuah arti atau pokok pikiran dari puisi yang dikaji.

### **2.2.3. Ciri-ciri puisi**

Menurut Waluyo (2002:2) ciri-ciri kebahasaan puisi dibedakan menjadi enam kelompok yaitu pepadatan bahasa, pemilihan kata khas, kata konkret, pengimajian, irama, dan tata wajah.

#### **a. Pepadatan Bahasa**

Bahasa dipadatkan gara berkekuatan gaib. Pepadatan bahasa berarti penghematan unsur-unsur bahasa pada sebuah puisi. Kata-kata yang tidak berfungsi benar mendukung makna akan dihilangkan oleh penyair, demikian pula halnya dengan tanda baca. Sangat jarang



penyair yang dalam menuliskan baris-baris puisinya menepati dengan setia aturan penggunaan tanda-tanda baca seperti dalam prosa (Suharianto 2005: 35). Jika puisi itu dibaca, deretan kata-kata tidak membentuk kalimat dan alinea, tapi membentuk larik dan bait yang sama sekali berbeda hakikatnya. Larik memiliki makna yang lebih luas dari kalimat. Dengan perwujudan tersebut, diharapkan kata atau frasa juga memiliki makna yang lebih luas daripada kalimat biasa.

#### **b. Pemilihan Kata Khas**

Tidak semua kata-kata dalam puisi sulit dipahami. Kata-kata jelas, dan mudah dimaknai juga banyak terdapat dalam puisi. Apabila semua kata khas puisi, maka puisi menjadi gelap dan sulit dipahami. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam memilih kata adalah sebagai berikut:

1. *Makna kias*. Makna kias banyak digunakan dalam karya sastra. Puisi adalah *genre* sastra yang menggunakan makna kias.
2. *Lambang*. Dalam puisi banyak digunakan lambang yaitu penggantian suatu hal/ benda dengan hal/benda lain. Jenis-jenis lambang yang ada dalam puisi meliputi lambang benda, seperti lambang warna, lambang bunyi, dan lambang suasana. Lambang warna memberi makna tambahan pada warna untuk mengganti atau menambahkan makna sesungguhnya (makna denotasi). Lambang bunyi artinya makna khusus yang diciptakan oleh bunyi-bunyian atau perpaduan bunyi-bunyi tertentu. Lambang suasana artinya

peristiwa atau keadaan yang tidak digambarkan seperti apa adanya, tetapi diganti dengan keadaan lain.

3. *Persamaan bunyi*. Pemilihan kata di dalam sebuah baris maupun dari satu baris ke baris lain mempertimbangkan kata-kata yang mempunyai persamaan bunyi yang harmonis.

### c. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang diciptakan penyair agar puisinya lebih nyata, dan bermakna. Penyair ingin menggambarkan suatu secara lebih konkret atau nyata. Bagi penyair mungkin dirasa lebih jelas karena lebih konkret, namun bagi pembaca sering lebih sulit ditafsirkan maknanya. Maksudnya, sebagian besar puisi sukar dipahami makna yang terkandung di dalamnya karena kata-kata yang tercipta ketika puisi itu ditulis sesuai dengan situasi hati penyair, pikiran penyair, atau bahkan bahasa penyair itu sendiri. Sehingga ketika seseorang mengartikan makna dari sebuah puisi, mungkin akan berbeda pula makna yang ditafsirkan oleh orang lain.

### d. Pengimajian

Pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas atau meperkonkret apa yang dinyatakan penyair. Combers (dalam Pradopo 1999:80) mengemukakan bahwa imaji yang berhasil adalah imaji yang dapat menolong orang merasakan pengalaman penulis terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambaran setepatnya, hidup ekinomis, dan dapat dirasakan serta dekat dengan

hidup kita sendiri. Pengimajian dibagi tiga macam, diantaranya: Imaji visual (dapat dilihat), imaji auditif (dapat didengar), imaji taktil (dapat dirasa).

**e. Irama**

Irama (ritme) berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Dalam puisi (khususnya puisi lama), irama berupa pengulangan yang teratur suatu baris puisi menimbulkan gelombang yang menciptakan keindahan. Irama dapat juga berarti pergantian keras-lembut, tinggi-rendah, atau panjang-pendek kata secara berulang-ulang dengan tujuan menciptakan gelombang yang memperindah puisi.

**f. Tata Wajah**

Tata wajah dapat diartikan sebagai ukiran bentuk atau tipografi penulisan sebuah puisi. Tipografi adalah unsur lahir sebuah puisi dimana bentuk dari penulisan itu dapat dilihat oleh pembaca. Fungsi dari tata wajah bukan sekedar untuk santapan mata, melainkan sebagai pendukung makna. Puisi sejenis itu disebut puisi konkret karena tata wajahnya membentuk gambar, tanda baca, atau bentuk lain yang mewakili maksud tertentu. Dibandingkan tata wajah non-konvensional, jauh lebih banyak puisi dengan tata wajah konvensional (apa adanya, tanpa membentuk gambar atau bentuk tertentu lainnya).

**2.2.4. Materi Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Pada pembelajaran apresiasi, unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah puisi (meliputi unsur lahir dan unsur batin) diuraikan secara singkat dengan tujuan agar peserta didik memahami berbagai unsur puisi

secara sistematis, sehingga proses pembelajaran mengapresiasi berhasil dan siswa benar-benar mengerti.

#### **2.2.4.1.1 Unsur pembentuk puisi**

Secara umum, unsur pembangun puisi ada dua yaitu unsur lahir dan unsur batin. Unsur lahir atau unsur fisik, meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, dan tipografi. Unsur batin terbagi atas lima unsur yaitu tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat.

##### **2.2.4.1.1.1 Unsur Lahir atau Unsur Fisik**

Unsur lahir adalah unsur yang dapat dilihat atau nampak dan berwujud pada sebuah puisi. Unsur lahir meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, dan tipografi.

###### **1. Diksi**

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata. Kata yang dipilih haruslah kata yang dapat menciptakan imaji estetik sehingga menimbulkan kepuhitan serta keindahan dalam sebuah puisi.

###### **2. Pengimajian**

Pengimajian adalah gambaran angan-angan. Secara umum, pengimajian dikenal dengan pencitraan. Citraan berfungsi untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat suasana lebih hidup, dan menarik perhatian.

###### **3. Kata Konkret**

Kata konkret adalah kata-kata yang diciptakan penyair agar puisinya lebih nyata, dan bermakna. Penyair ingin menggambarkan suatu secara lebih konkret atau nyata. Bagi penyair mungkin dirasa lebih jelas karena lebih konkret, namun bagi pembaca sering lebih sulit ditafsirkan maknanya. Maksudnya, sebagian besar puisi sukar dipahami makna yang

terkandung di dalamnya karena kata-kata yang tercipta ketika puisi itu ditulis sesuai dengan situasi hati penyair, pikiran penyair, atau bahkan bahasa penyair itu sendiri. Sehingga ketika seseorang mengartikan makna dari sebuah puisi, mungkin akan berbeda pula makna yang ditafsirkan oleh orang lain.

#### 4. Bahasa figuratif

Bahasa figuratif berupa majas dalam puisi. Tujuan digunakan majas ini untuk mencapai efek tertentu, baik efek semantik maupun estetik. Dengan memahami majas, maka akan membantu memahami puisi secara lebih baik.

#### 5. Tipografi

Tipografi adalah unsur lahir sebuah puisi dimana bentuk dari penulisan itu dapat dilihat oleh pembaca. Fungsi dari tata wajah bukan sekedar untuk santapan mata, melainkan sebagai pendukung makna.

##### **2.2.4.1.1.2 Unsur Batin**

Unsur batin adalah unsur yang terkandung dalam puisi namun tidak nampak secara tertulis dalam puisi. Artinya untuk mengidentifikasi unsur lahir harus meresapi setiap kata dalam puisi. Unsur batin terbagi atas lima unsur yaitu tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat.

##### 1. Tema

Tema adalah pokok permasalahan yang menjadi dasar penceritaan. Untuk menentukan tema, harus dipahami dulu totalitas makna. Totalitas makna adalah seluruh makna puisi dari hasil apresiasi unsur-unsur puisi. Tema bisa ditentukan dengan cara menyimpulkan totalitas makna.

## 2. Perasaan

Perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang dikandung dalam puisi. Sikap ini akan muncul kesan haru, senang, ceria, murung, heroik, putus asa, pasrah, sabar, dan sebagainya.

## 3. Nada

Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca. Dalam menyikapi pembaca, penyair memiliki nada yang berbeda. Sikap penyair terhadap pembaca antara lain, doktriner, menghakimi, menggurui, menghasut, menyindir, dan mempersuasi.

## 4. Suasana

Suasana dalam puisi yaitu hubungan penyair dengan permasalahan yang diciptakan dalam puisi. Suasana dalam puisi antara lain sepi, sunyi, mencekam, hening, bahagia, ceria dan sebagainya.

## 5. Amanat

Adalah pesan penyair secara implisit terkandung dalam puisi. Secara umum, amanat berisi pesan moral.

### 2.2.4.1.2 Unsur Pembina Puisi

Unsur pembina puisi yang paling utama adalah *bunyi*, termasuk didalamnya rima, dan irama. Serta *kata*, yang meliputi makna, diksi, pigura bahasa, citraan, gaya bahasa, dan hal yang diungkap penyair (Baribin 1990:41).

#### 2.2.4.1.2.1 Bunyi

Dalam puisi, bunyi bersifat estetik, merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi disamping tugasnya

sebagai pendukung arti, juga digunakan sebagai: (a) peniru bunyi atau onomatope, (b) lambang rasa, dan (c) kiasan suara (Muljana, 1956 : 61)

Bunyi yang sama, yang berulang-ulang ditemukan dalam sajak disebut rima (sajak). Menurut tempatnya dalam puisi, rima dibedakan:

a. Rima awal

Contoh:

*Beta* termenung  
 Karena bingung  
*Beta* berlutut  
 Hendak bersujud

b. Rima tengah

Contoh:

Aku *pengapa* padiku ini  
 Jika *dilurut*, pecah batangnya  
 Aku *pengapa* hatiku ini  
 Jika *diturut* sudah datangnya

c. Rima akhir

Contoh:

Aku lalai di hari *pagi*  
 Beta lengah di masa *muda*  
 Kini hidup meracun *hati*  
 Miskin ilmu miskin *harta*

Persamaan bunyi (rima) itu ada yang secara keseluruhan sama, dan ada yang sebagian bunyinya saja yang sama; persamaan bunyi itu disebut *aliterasi*. Sedang persamaan bunyi pada vokalnya saja disebut *asonansi*.

Contoh *aliterasi* :

Kaulah Kandil kemerlap

(Amir Hamzah Nyanyi Sunyi)

Contoh *asonansi* :

Segala cintaku hilang terbang

(Amir Hamzah Nyanyi Sunyi)

Peranan bunyi mendapat perhatian penting dalam menentukan makna yang dihasilkan puisi, jika puisi dibaca. Pembahasan bunyi di dalam puisi menyangkut masalah rima, ritma, dan metrum. Rima berarti persamaan atau pengulangan bunyi, sedangkan Ritma berarti pertentangan bunyi yang berulang secara teratur yang membentuk gelombang antar baris puisi. Metrum berarti variasi tekanan kata atau suku kata (Djojuroto 2006: 23)

Dalam memahami puisi melalui wacana tulis dengan berbagai penataan eksotik oleh penyair, makna puisi akan baru konkrit bila puisi itu dibacakan (*membaca estetik*, *membaca nyaring*). Hal ini didasari suatu asumsi penerimaan dengan menggunakan indra visual lebih sulit dibandingkan dengan indera auditif. Bahkan saat ini belum ada aturan dalam bahasa Indonesia yang mengatur tentang intonasi bunyi bahasa dalam usaha menentukan makna ujaran.

Contoh :

*Ngiau! Kucing dalam darah dia menderas  
Lewat dia mengalir ngilu ngiau dia ber  
Gegas lewat dalam aortaku dalam rimba  
Darahklu dia besar dia bukan harimau bukan singa  
Bukan hina bukan leopard dia macan kucing bukan kucing  
Tapi kucing ngiau dia lapar dia merambah dunia afrikaku  
Dengan cakarnya dengan amuknya dia meraung dia mengerang  
Jangan beri daging dia tidak mau daging Jesus jangan beri roti  
dia tak  
Mau roti ngiau*

(Sutardji Calzoum Bahri, *Amuk*)



Puisi diatas kurang bisa ditafsirkan maknanya jika puisi tersebut tidak dibacakan. Begitu juga dengan puisi-puisi yang lain (Djojuroto 2006: 23-26).

#### **2.2.4.1.2.2 Kata**

Y. Elema dalam dalil seni sastra mengatakan bahwa puisi mempunyai nilai seni bila pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dapat dijelmakan dalam kata (Muljana 1956 : 25). Kata bagi penyair adalah alat untuk menjelmakan pengalamannya. Kata-kata yang dipilih haruslah dapat menimbulkan imaji estetik, sehingga hasilnya dapat disebut diksi puitik (Barfield 1952 : 41). Jadi diksi itu untuk menciptakan dan mendapatkan kepuhitan, untuk mendapatkan nilai estetik.

Dalam puisi, kata-kata tidak hanya mengandung arti denotatif,tetapi juga memiliki kata konotatif, yaitu arti tambahan yang ditimbulkan oleh asosiasi-asosiasi yang keluar dari denotasinya. Arti denotatif ialah arti yang tersurat, arti yang ditemukan dalam kamus. Arti denotatif akan menunjuk pada satu benda atau satu hal. Misal : kembang: bunga. Arti konotatif adalah arti yang tersirat arti yang ditambahkan atau disarankan pada arti yang tersurat itu. Misal: kembang: gadis

#### **2.2.4.1.2.3 Gaya bahasa**

Kata-kata dalam bahasa merupakan tanda atau wadah pengertian-pengertian. Pengertian adalah sesuatu yang dihasilkan atau diresapi oleh pikiran. Oleh karena itu, seni sastra itu lebih bersifat pikiran, lebih bersifat intelektualitas jika dibandingkan dengan cabang kesenian yang lain. Pemakaian bahasa sebagai peristiwa komunikasi biasa dan pemakaian bahasa sebagai peristiwa seni, kadang tidak jelas batas-batasnya. Dalam

seni sastra batas karya-karya yang sastra dan yang bukan sastra kadang yidak jelas (Soedjarwo1993 : 22).

Gaya bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu (1) pengiasan dan (2) pelambangan. Abrams dan Rachmad Djoko Pradopo, membagi majas menjadi lima bagian yaitu metafora, simile, personifikasi, metonimi dan sinedok (Abrams 1981:63 dalam Pradopo 1987:62).

#### a. Metafora

Metafora merupakan bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker 1978:317). Metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Altenbernd 1970:15).

Contoh :

*Bumi ini perempuan jalang  
Yang menarik laki-laki jantan dan pertapa  
Ke rawa-rawa mesum ini*

(Subagio, *Dewa Telah Mati*, 1975:9)

*Rawa-rawa mesum* adalah kiasan kehidupan yang kotor, yang mesum, kehidupan yang penuh pencabulan.

#### b. Simile

Simile adalah bahasa kias yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi disamakan dengan menggunakan kata-kata seperti, serupa, bagaikan laksana, dan sejenisnya.

Contoh:

*Keindahanmu menyilaukan mata  
Laksana kebagusan mambang dan peri  
Engkau sebagai jelmaan Dewi sri  
Jadim pujian seluruh dewata*

(Sanusi Pane, *Bimbang*)

Dalam baris keenam, keindahan seseorang ditunjukkan dengan peri.

### c. Personifikasi

Personifikasi adalah jenis bahasa kias yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dapat berbuat, berpikir sebagaimana manusia.

Contoh:

*Di beranda ini angin tak kedengaran lagi  
Langit terlepas, ruang menunggu malam hari  
Kau berkata: pergilah sebelum malam tiba  
Kudengar angin bedesah ke arah kita  
(Goenawan Mohamad, Di Beranda Angin Tak Kedengaran  
Lagi)*

### d. Metonimia

Pradopo mengatakan bahwa metonimia adalah bahasa kias yang mempergunakan sebuah kata atau kalimat untuk menyatakan sesuatu, karena mempunyai pertautan yang dekat dan relasional.

Contoh:

*Ia dengar kapak kelelawar dan guyur sisa hujan dari daun  
Kerena angain pada kemuning. Ia dengar desah kuda serta  
Langkah pedati ketika langit bersih kembali menampakkan  
Bimasakti, yang jauh, tapi diantara mereka berdua  
Tidak ada yang berkata-kata.*

(Goenawan Mohamad, *Asmaradana*)

Dari puisi tersebut suasana sepi “tintrim” digambarkan dengan membandingkan beberapa hal seperti *kepak kelelawar, guyur sisa hujan, dan tidak ada yang berkata-kata.*

### e. Sinedoks

Sinedoks adalah bahasa kias yang menggunakan sebagian suatu hal atau benda untuk mentatakan keseluruhan, hal ini disebut *part pro toto*, atau menggunakan keseluruhan untuk sebagian, hal ini disebut *to tem pro parte* (Abrams, 1982:65; Pradopo 1987:78)

Contoh:

1. ....  
*Ia tahu perempuan itu tak akan menangis.  
 Sebab bila esok  
 Pagi pada rumput halaman ada tapak yang menjauh ke utara  
 Ia tak akan mencatat yang telah lewat dan yang akan tiba  
 Karena ia tak berani lagi*  
 (Goenawan Mohamad, *Asmaradana*)

2. ....  
*bumi ini perempuan jalang  
 yang menarik laki-laki jantan dan pertapa*  
 (Subagio Sastrowardoyo, *Dewa Telah Mati*)

Pada puisi (1) terdapat sinedoks *part pro toto*, dimana *tapak yang menjauh ke utara* tersebut adalah Damarwulan yang akan berperang dengan Raja Blambangan, Minakjingga yang sakti. Sedangkan pada puisi (2) terdapat sinedoke *to tem pro parte*, di mana *bumi* hanya mewakili segelintir wanita jalang, yang dalam puisi tersebut berkonotasi dengan kemaksiatan (Joyosuroto 2006:20).

### f. Pencitraan

Pencitraan adalah pengimajian, citra berarti imaji. Pencitraan adalah pembentukan gambaran tentang sesuatu dalam pikiran (Nauman 2002:17). Penyair membentuk imaji dengan menggunakan kata-kata konkret dan khas, majas, dan idiom serta gaya bahasa tertentu.

Pengimajian merupakan usaha menjadikan sesuatu yang semula abstrak menjadi konkret sehingga dengan mudah ditangkap oleh pancaindra.

Altenbernd (dalam Pradopo 1999:89) mengemukakan bahwa dalam pencitraan merupakan salah satu alat keputisan yang pertama yang dengan itu kesusastraan mencapai sifat-sifat yang kongkrit, khusus mengharukan dan menyaran. Fungsi keputisan itu diantaranya: Keaslian ucapan, sifat yang menarik perhatian, menimbulkan perasaan kuat, membuat sugesti yang jelas dan sifat yang, menghidupkan pikiran.

Selain itu, dengan pencitraan pembaca dapat mengikat kembali pengalaman yang pernah terjadi karena kemahiran penyair dalam menggambarkan suatu peristiwa (Waluyo 1991:80). Jabrohim (2001:36) mengemukakan bahwa imaji berperan untuk mengintensifkan, menjernihkan, dan memperkaya pikiran.

Oleh karena di dalam puisi diperlukan kekonkretan gambaran, maka ide-ide abstrak yang tidak dapat ditangkap atau seolah-olah dapat ditangkap dengan alat-alat keindraan diberi gambaran atau dihadirkan dalam gambar-gambar indraan. Efendi (dalam Waluyo1991:80) mengemukakan bahwa pengimajian atau pencitraan adalah usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji-imaji dalam diri pembacanya sehingga pembaca tergugah menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati menyentuh kesejukan dan

keindahan benda serta warna. Sejalan dengan pendapat itu, Welles dan Warren (1995:238) berpendapat bahwa fungsi pencitraan sebagai “diskripsi” dan metafora.

Puisi tidak hanya berupa kata-kata abstrak tanpa intonasi. Puisi yang berintonasi disebut musikalisasi puisi. Pada hakikatnya, lirik lagu merupakan puisi dengan banyak kata-kata kias dan penuh makna. Seperti halnya pada puisi, dalam lirik lagu, pencitraan berfungsi untuk mengkonkretkan, ini berarti kata-kata yang abstrak sifatnya tidak dapat dirasakan maka kata-kata tersebut dikonkretkan untuk mewakili benda yang dapat ditangkap oleh panca indra. Fungsi pencitraan menjadikan gambaran lebih hidup bahwa kata-kata tidak hanya digambarkan sebagai benda mati, melainkan dihidupkan sebagai manusia, selain itu pencitraan dapat menimbulkan perasaan tertentu, misalnya: rasa haru, bahagia, sedih maupun rasa cinta. Apa yang bergejolak dalam hati penyair dapat pula kita rasakan, maka pencitraan berfungsi menimbulkan suasana khusus, misalnya: suasana mencekam seolah membuat tubuh kita turut menggigil dan menggigit, suasana ngeri, suasana khusyuk, maupun suasana damai penuh ketenangan.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pencitraan (1) untuk mengkonkretkan, (2) menjadikan gambaran lebih hidup, (3) menimbulkan perasaan tertentu, dan (4) menimbulkan suasana khusus.

Djojuroto (2006:21) mendefinisikan citra sebagai pengungkapan pengalaman sensoris penyair dalam kata dan ungkapan, sehingga terjelma gambaran suasana yang lebih konkrit. Citra itu sendiri berarti produksi mental suatu ingatan masa lalu yang bersifat indrawi dan berdasarkan persepsi, tidak selalu bersifat visual Wellek dan Warren (1995:236). Pencitraan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan citra/citraan, sedang citra adalah gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarannya, citraan itu sendiri adalah cara membentuk kesan mental/gambaran sesuatu (Jabrohim 2001:36). Jadi pencitraan adalah gambaran-gambaran angan dalam diri pembaca tentang sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indra. Menurut Pradopo (1999:87) pencitraan terbagi menjadi 5 jenis yaitu:

1. *Citra penglihatan (visual imagery)* yaitu memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat.
2. *Citra pendengaran (auditory imagery)* yaitu dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.
3. *Citra perabaan (tactile/thermal imagery)* yaitu sesuatu yang dapat kita rasakan raba/sentuh.
4. *Citra penciuman dan pengecapan* yaitu sesuatu yang dapat dirasakan oleh indra penciuman dan indra pengecapan

5. *Citra gerak (movement/kinaesthetic imagery)* yaitu menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Gambaran-gambaran angan yang bermacam-macam itu tidak dapat digunakan secara terpisah-pisah tapi dipakai secara bersama-sama, saling memperkuat, dan saling menambah keputikannya.

Sependapat dengan Pradopo, Djojuroto (2006:23). “ Jika seolah-olah melihat sesuatu pada saat membaca puisi, maka yang dilukiskan penyair adalah imaji visual (*shape image*); jika pembaca itu mendengar pada saat membaca puisi, maka yang dilukiskan adalah imaji auditif (*sound image*) atau (*auditory image*); jika pembaca merasakan gerak yang ditampilkan dalam puisi, maka yang dilukiskan adalah imaji gerak (*image of movement* atau *kinesthetic image*); jika pembaca merasakan perasaan penyair, maka yang dilukiskan adalah imaji indera (*tacticle image, image of touch*) (Perine 1974:616; Acmad1986:14, Waluyo 1986:23).

Contoh : (1)

PERPUSTAKAAN  
.....  
*Malam bagai kedok hutan bopeng oleh luka  
Pesta bulan, sorak-sorai, anggur darah.*

(W.S. Rendra, *Balada Terbunuhnya Atmo Karpo*)

Dalam puisi ini penyair menggunakan beberapa alat pengimajinasian visual, auditif dan taktikel, seperti kata *bopeng, sorak-sorai, anggur darah* untuk melukiskan kesan terbunuhnya Atmo Karpo dengan mengenaskan. Atmo Karpo mati terbunuh dengan penuh luka,



darah mengucur begitu banyak yang dilambangkan dengan anggur yang berwarna hitam kental kemerah-merahan.

Contoh : (2)

*Di bawah cahya bulan purnama  
Sebaris pedati tampak beriring  
Suara gentanya redup bergema  
Melalui lembah sunyi berdenging*

.....

(Marlupi, *Anak Pedati*)

Dalam puisi ini, penyair menciptakan kesan dengan menghadirkan imaji visual, audit, dan gerak, seperti kata-kata purnama, bersema, dan beriring untuk melukiskan kesan malam yang larut dengan suatu pedati petani yang pulang beriring setelah bekerja untuk desa.

Sejalan dengan pendapat diatas, Suminto A. Sayuti (dalam Jabrohim 2001:38) membedakan pencitraan atas:

- a. Citra netra/citra dinulu (*Shame imagine*), berhubungan dengan indra penglihatan.
- b. Citra telinga/citra rinungu (*sound image, auditory image*), berhubungan dengan indra pendengaran.
- c. Citra lumaksana (*image of movement, cine esthetics image*), citra yang membuat sesuatu yang ditampilkan tampak bergerak.
- d. Citra ginrayang (*tacticle image, image of touch, tactual image, thermal image*), berhubungan dengan indra perasa.
- e. Citra ginanda (*nosey image*) berhubungan dengan indra penciuman.
- f. Citra rinasa, berhubungan dengan rasa lidah.

Dari jenis-jenis pencitraan diatas, maka penulis dapat mengelompokkan jenis pencitraan menjadi 6 macam yaitu:

## 1. Citra penglihatan

Citra penglihatan dihasilkan dengan memberi rangsangan indera penglihatan sehingga hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

Contoh : *Bersandar pada tari warna pelangi*

*Kau depanku bertudung sutra senja*

(Chairil Anwar)

## 2. Citra pendengaran

Citra pendengaran dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara atau berupa onomatope dan persajakan yang berturut-turut.

Contoh : *penghibur dalam pelantun tembang*

*Hanya selagu sepanjang dendang*

(Amir Hamzah)

## 3. Citra penciuman

Citra penciuman adalah citraan yang dihasilkan dengan menampilkan bau. Dalam puisi indera penciuman dapat digunakan untuk menggambarkan perasaan penyair.

Contoh : *Udara berbau tembaga, dan di awan putih*

(Subagio Sastrowardjo)

## 4. Citra pengecapan

Citra pengecapan dihasilkan oleh indera pengecapan yaitu berhubungan dengan rasa lidah.

Contoh : *Dan kini ia lari kerna bini bau melati*

*Lezat ludahnya air kelapa*

(Subagio Sastrowardjo)

## 5. Citra perabaan

Citra perabaan yaitu berupa rangsangan-rangsangan kepada rasa kulit yaitu berhubungan dengan sentuhan.

Contoh : *Kapuk randu. Kapuk randu!*

*Selembut tudung cendawan*

(W.S. Rendra)

## 6. Citra gerak

Citra gerak dihasilkan dengan cara menghidupkan dan memvisualkan sesuatu hal yang tidak bergerak menjadi bergerak. Citra gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.

Contoh : *Di atas laut. Bulan perak bergetar*

*Suhu pun melompat*

(Abdulhadi)

### 2.2.4.1.2.4 Hal yang diungkapkan penyair

Herman J. Waluyo menguraikan hal-hal yang diungkapkan oleh penyair menjadi empat.

#### a. Tema puisi

Tema adalah gagasan pokok (*Subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

#### b. Nada dan Suasana Puisi

Disamping tema, puisi juga mengungkapkan nada dan suasana kejiwaan. Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap itu terciptalah suasana puisi. Ada puisi yang bernada sinis, ada

yang protes, menggurui, memberontak, main-main, serius, dsb. Nada pujian terdapat dalam puisi “Teratai” yang ditujukan kepada Ki Hajar Dewantara.

### *Teratai*

Kepada Ki Hajar Dewantara  
 Dalam kebun di tanah airku  
 Tumbuh sekuntum bunga teratai  
 Tersembunyi kembang indah permai  
 Tiada terlihat orang yang lalu.

.....  
 Teruslah, O, teratai bahagia  
 Berseri di kebun Indonesia  
 Biar sedikit penjaga mulia  
 Biarpun engkau tak dilihat  
 Biarpun engkau tidak diminta  
 Engkau turut menjaga zaman.

(Pujangga Baru, 1963)

Ki Hajar Dewantara adalah tokoh yang pantas diteladani. Hidupnya dibandingkan dengan bunga teratai yang tumbuh di dalam air (tidak menonjolkan diri) dan berbunga di atas permukaan (namun berjasa bagi negara). Kekaguman penyair kepada Ki Hajar Dewantara lebih nyata diungkapkan dalam baris terakhir *engkau turut menjaga zaman*

#### c. Perasaan dalam puisi

Puisi dapat mengungkapkan perasaan penyair. Nada dan perasaan penyair akan dapat kita tangkap kalau puisi itu dibaca keras dalam *poetry reading* atau deklamasi. Membaca puisi dengan suara keras akan lebih membantu kita menemukan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut. Perasaan tersebut bisa gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, tercekam, cemburu, kesepian, takut, menyesal, dsb. Misalnya, perasaan terharu

kita dapati dalam puisi “Gadis Peminta-minta” (Toto Sudarto Bachtiar), “Seorang Tukang Rambut pada Istrinya”, “Karangan Bunga” (Taufik Ismail), dan “Dari Seorang Guru kepada Muridnya” (Hartoyo Andangjaya).

d. Amanat Puisi

Amanat, pesan atau nasehat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh kepada amanat puisi. Cara menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca terhadap suatu hal. Meskipun ditentukan berdasarkan cara pandang pembaca, amanat tidak dapat lepas dari tema dan isi puisi yang dikemukakan penyair.

Puisi Hartoyo Andangjaya yang berjudul “dari seorang guru kepada murid-muridnya” berikut ini menampilkan kemiskinan hidup seorang guru. Keceriaan di kelas tidak tergambar di rumahnya yang miskin dengan *jendela-jendela yang tak pernah diganti kainnya, kursi-kursi tua, dan meja tulis sederhana yang tidak pernah diganti kainnya, kursi-kursi tua, dan meja tulis sederhana* yang tidak pernah diceritakan oleh guru itu didepan kelas.

**Dari Seorang Guru Kepada Murid-Muridnya**

Adakah yang kupunya anak-anakku  
 Selain buku-buku dan sedikit ilmu  
 Sumber pengabdianku kepadamu  
 Kalau hari minggu engkau datang kerumahku  
 Aku takut anak-anakku  
 Kursi-kursi tua yang disana

Dan meja tulis yang sederhana  
 Dan jendela-jendela yang tak pernah diganti kainnya  
 Semua kepadamu akan bercerita  
 Tentang hidupku dirumah tangga

.....

(Buku Puisi, 1982)

Tema puisi adalah kritik sosial terhadap pemerintah yang tidak memperhatikan nasib guru. Puisi ini dapat menghasilkan amanat-amanat sebagai berikut :

1. Perbaikilah nasib guru
2. Hormatilah guru yang hidupnya menderita namun tetap berbakti dengan penuh semangat
3. Muliakanlah guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.
4. Jangan menilai harkat guru dari harta kekayaannya tetapi dari keseluruhan martabatnya.

#### **2.2.5. Manfaat Pembelajaran Puisi**

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMP/SMA, pembelajaran sastra bertujuan mendorong tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai dan mencintai karya sastra. Demikian juga manfaat dari pembelajaran sastra yaitu agar siswa lebih dapat memaknai hidup, karena dalam karya sastra terdapat nilai-nilai moral, budaya dan kemanusiaan sehingga siswa lebih memahami arti hidup dan berbudaya, disamping itu, pembelajaran sastra bermanfaat untuk menumbuhkan sikap apresiatif terhadap karya sastra.

Manfaat dari pembelajaran puisi yaitu siswa dapat mengetahui kekayaan gaya bahasa dalam sebuah puisi, disamping itu, dengan

mempelajari puisi, siswa dapat berlatih mengekspresikan dan menuangkan perasaannya dalam bentuk untaian kata-kata bermakna yang disebut puisi. Penyair-penyair lama semakin lama semakin kurang dikenal, hal ini terjadi karena siswa kurang berminat terhadap puisi. Maka dari itu, pembelajaran puisi disekolah juga bermanfaat dalam pengenalan sastrawan dan hasil sastranya (berupa puisi khususnya), kepada siswa serta menghargainya sebagai hasil karya yang fantastik.

#### **2.2.6. Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Apresiasi adalah penghargaan dan pemahaman atas suatu hasil seni atau budaya (Natawijaya, 1982:1). Sementara Sumardjo (1995:3) mengemukakan bahwa apresiasi mengandung pengertian penghargaan, pengenalan, penilaian, dan pemanfaatan sesuatu untuk kehidupan manusia.

Tiga hal penting yang merupakan tujuan pembelajaran apresiasi puisi menurut Effendi (dalam Nadaek, 1985:48) yang harus dicapai yaitu :

1. Anak didik hendaknya memperoleh kesadaran yang lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan kehidupan sekitarnya sehingga mereka akan bersikap terbuka, rendah hati, peka perasaan, dan pikiran kritisnya terhadap tingkah laku pribadi, orang lain, serta, masalah-masalah kehidupan sekitarnya.
2. Anak didik hendaknya memperoleh kesenangan dari membaca dan mempelajari puisi sehingga tumbuh keinginan membaca dan mempelajari isi pada waktu senggangnya.

3. Anak didik hendaknya memperoleh pengetahuan dan pengertian dasar tentang puisi sehingga tumbuh keinginan memadukannya dengan pengalaman pribadinya yang diperoleh di sekolah kini dan mendatang.

Alasan puisi diajarkan kepada siswa (Gani 1998:165) yaitu:

- a. Puisi memungkinkan siswa dapat kesempatan untuk mempelajari karya sastra swecara konkret dan terfokus.
- b. Puisi secara linguistik merupakan medan penjelajahan sastra yang kaya, dan merangsang siswa melihat nilai-nilai dan kemungkinan-kemungkinan dalam bahasa.
- c. Puisi karena secara formal dan linguistik berbeda dengan cipta sastra lain, siswa dapat membicarakan secara serius tentang kenyataan-kenyataan hidup yang belum terungkap oleh karya sastra lain. Dengan demikian siswa diharapkan dapat:
  - a). Bermain dengan bahasa seperti yang dilakukan penyair.
  - b). Belajar membaca puisi dengan baik, sehingga citra sastranya meningkat.
  - c). Mempertajam kemampuan membaca, yang meningkatkan siswa tidak hanya mampu memperoleh makna namun sesekali memberi makna dalam bentuk respon dan analisis yang mantap.

Selain itu, pembelajaran puisi berfungsi untuk merangsang siswa menikmati puisi mandiri. Maksudnya, siswa diajar untuk aktif, bukan pasif, tidak hanya menerima saja tanpa ada pengertian sama sekali (Nadaek 1985:45). Pembelajaran apresiasi puisi menyajikan cara yang



memungkinkan siswa dapat memperoleh kenikmatan yang sungguh estetis.

Pembelajaran apresiasi puisi juga memberi arah kepada siswa bagaimana puisi berfungsi mendatangkan kelegaan dan ketegangan emosional. Selain itu, puisi juga berfungsi untuk memupuk minat bangsa, siapa saja dan terutama anak didik terhadap kesusastraan yang merupakan manifestasi jiwa manusia dalam bentuk kesenian. Kecintaan untuk menikmati puisi akan menuntun siswa untuk lebih menyelami arti kehidupan yang sesungguhnya. Seperti yang diungkapkan oleh Nadaek bahwa “Pengajaran apresiasi puisi menanamkan pengertian, pemahaman, dan rasa yang dapat menilai yang mana yang baik dan berharga bagi jiwanya sehingga siswa menjadi terbiasa mengenal dan memiliki jiwa yang luhur. Bahasanya pun semakin baik” (1986:46).

#### **2.2.7. Hakikat Pendekatan Analisis Teknik Stratta**

Djojuroto (2004:64) membagi pendekatan pembelajaran puisi menjadi tiga yaitu pendekatan struktural, pendekatan semiotik, dan pendekatan Gestalt. Pendekatan Struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya. Pendekatan Semiotik dalam penguasaannya adalah kemampuan seseorang (mahasiswa) menguasai lambang-lambang atau kode-kode yang memiliki makna tertentu dalam karya sastra, karena pada dasarnya sebuah karya sastra merupakan perlambang atau kode-kode yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya.

Sedangkan pendekatan Gestalt menurut Waluyo, adalah berdasar pendekatan Ganzheit yaitu memahami totalitas puisi dengan diri penyairnya yakni: mengikutsertakan pertimbangan pandangan hidup penyair: sedapat mungkin merupakan kepuasan mendasar tentang karya tersebut, pertemuan dialog langsung, dimana penyairnya adalah subjek (Waluyo 1984:48).

Semi (1993:156-157) membagi pendekatan pembelajaran sastra meliputi lima pendekatan yaitu pendekatan Kesejarahan, pendekatan Sosiopsikologis, pendekatan emotif, pendekatan Analisis, dan pendekatan Didaktis.

Dari berbagai pendekatan pembelajaran sastra yang bervariasi tersebut, peneliti memilih pendekatan Analisis, dimana pengertian pendekatan Analisis yaitu pendekatan yang berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan atau mengimajinasikan ide-idenya, sikap pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya, elemen intrinsik dan mekanisme hubungan dari setiap unsur intrinsik sehingga membangun keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk maupun totalitas maknanya (Suyatno dalam Nas Haryati 2004:15)

Pendekatan Analisis adalah pendekatan yang memusatkan perhatian kepada analisis segi-segi intrinsik karya sastra. Dengan pendekatan ini guru cenderung untuk menunjukkan komponen-komponen yang terdapat dalam suatu karya sastra (Semi 1993:155).

Penerapan pendekatan Analisis selalu dihadapkan pada pertanyaan tentang (1) unsur-unsur apakah yang membangun karya yang saya baca ini,

(2) bagaimana unsur-unsur itu ditata dan diolah oleh pengarangnya, (3) bagaimanakah peran setiap unsur dan bagaimana hubungan antar unsurnya, dan (4) bagaimana cara memahaminya.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pendekatan Analisis adalah:

1. Membaca teks secara keseluruhan.
2. Memahami unsur-unsur intrinsik karya sastra yang dibacanya.
3. Memahami mekanisme hubungan antarunsur intrinsiknya.
4. Menganalisis fungsi setiap unsur dalam rangka mewujudkan karya sastra.

Dari uraian pendekatan Analisis diatas, maka peneliti menggunakan teknik Stratta sebagai penyempurna. Mengingat hakikat pendekatan Analisis adalah langkah-langkah dalam menganalisis unsur-unsur yang ada dalam karya sastra, maka peneliti menggunakan teknik yang sesuai dan berkaitan erat yaitu teknik Stratta. Teknik Stratta adalah teknik pembelajaran sastra yang diciptakan dan dikembangkan oleh Leslie Stratta dalam bukunya *Pattern of Language*, teknik ini memiliki tiga langkah pokok yakni *penjelajahan, interpretasi, dan rekreasi*.

1. *Penjelajahan* yaitu siswa mengamati secara langsung karya sastra sehingga siswa terlibat dalam karya sastra tersebut. Pada langkah ini, siswa dihadapkan pada satu karya sastra (dalam penelitian ini adalah puisi). Siswa diminta membaca dan mencermati karya itu dengan seksama hingga seolah-olah siswa masuk ke dalam cerita dari puisi yang dibacanya. Tujuannya yaitu agar siswa masuk dalam rangkaian cerita

penyair dan mereka-reka unsur yang terkandung dalam karya sastra yang dibacanya.

2. *Interpretasi* yakni dengan bimbingan guru siswa mencoba menafsirkan karya sastra secara bertahap. Pada langkah ini, peran guru sangatlah penting. Guru bersama siswa mencoba menguraikan unsur-unsur puisi yang dihadapkan pada siswa. Siswa bekerja mandiri namun guru membantu melengkapi kekurangan hasil kerja siswa.
3. *Rekreasi* yaitu siswa diminta mengkreasikan karya sastranya dalam bentuk lain. Sebagian besar siswa menyerah sebelum berhasil mengetahui makna dalam puisi. Itu karena anggapan yang berkembang bahwa puisi sangat sulit dipahami dengan banyak makna konotatif yang dianggap siswa adalah jalan buntu. Dari situ kelebihan dari langkah yang terakhir ini adalah mengubah puisi menjadi bentuk lain, misalnya prosa atau drama. Dengan begitu diharapkan siswa tidak akan cepat bosan. Dalam pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta ini, peneliti menerapkan langkah rekreasi secara lisan. Artinya siswa tidak hanya merekreasikan puisinya tetapi juga dalam bentuk aktif ekspresif.

Tiga langkah inilah yang akan digunakan peneliti dalam proses pembelajaran menganalisis puisi, dan diharapkan teknik ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengapresiasi puisi.

Pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan ini belum pernah dilakukan sehingga diharapkan, penelitian tindakan kelas ini dapat menjadi

bahan skripsi dengan judul Peningkatan Keterampilan Memahami Puisi dengan Pendekatan Analisis Teknik Stratta Siswa Kelas X-1 SMA Islam Sudirman-Tembarak Kabupaten Temanggung.

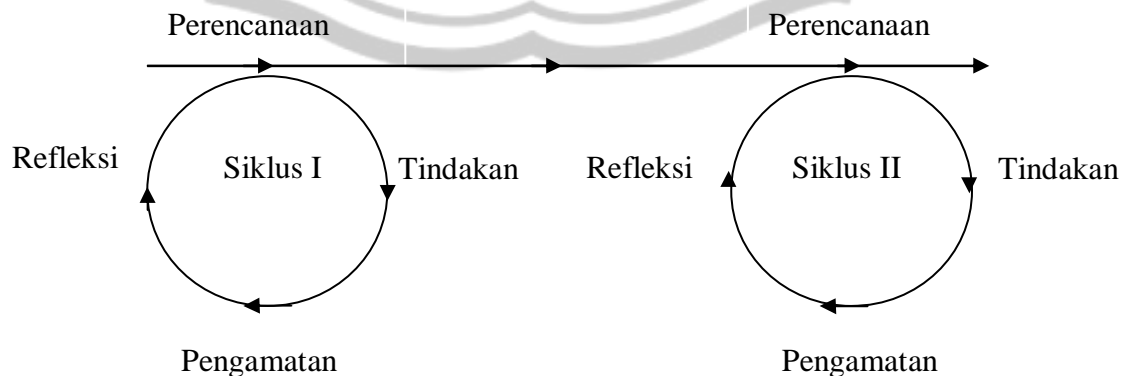


## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri atas, (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan atau membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada pelaksanaan tindakan peneliti melakukan penyampaian materi, tes, dan melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Tahap berikutnya yaitu, berdasarkan hasil observasi, wawancara, jurnal dan dokumentasi foto peneliti. Terakhir merefleksikan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Kelebihan yang terdapat pada siklus I harus dipertahankan, sedangkan permasalahan-permasalahan yang muncul pada siklus I merupakan permasalahan yang harus dipecahkan pada siklus II. Selanjutnya, kegiatan dimulai lagi seperti kegiatan pada siklus I, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dengan perubahan-perubahan untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada siklus I. proses penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut.



### **3.1.1. Proses Pelaksanaan Siklus I**

#### **3.1.1.1. Perencanaan**

Tahap perencanaan ini berupa langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Langkah ini merupakan upaya untuk memperbaiki kesalahan dalam proses pembelajaran menganalisis karya sastra khususnya puisi. Rencana kegiatan yang akan dilakukan antara lain:

1. Koordinasi dengan guru pengampu kelas X-1 SMA Islam Sudirman Tembarak Kabupaten Temanggung.
2. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan tindakan yang akan dilaksanakan
3. Membuat dan menyiapkan pedoman pengamatan berupa lembar observasi, wawancara siswa, lembar jurnal, dan dokumentasi foto untuk memperoleh data nontes di kelas ketika teknik tersebut diaplikasikan.
4. Mempersiapkan bahan dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran
5. Mempersiapkan materi yang akan diajarkan.

#### **3.1.1.2. Tindakan**

Pada tahap ini dilakukan tindakan seperti yang telah disusun dalam rencana pembelajaran. Materi pembelajarannya adalah menganalisis puisi dengan tahap penjelajahan karya sastra hingga mengubah puisi menjadi prosa dengan tidak lupa menjabarkan unsur-unsur pembentuk sebuah puisi. Pada tahap awal pembelajaran guru mengadakan apersepsi. Guru memberikan penjelasan tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan

dilaksanakan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran menganalisis puisi. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar mereka berantusias dalam mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya, guru memberikan contoh puisi dan memperdengarkan kepada siswa. Sebagai pengenalan awal, siswa mengamati contoh puisi tersebut. Siswa bersama guru mendiskusikan tentang unsur-unsur pembangun puisi. Guru membimbing siswanya agar dapat menemukan unsur-unsur yang ada dalam puisi, serta guru menjelaskan langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan dalam menganalisis unsur-unsur pembentuk puisi dari contoh puisi yang diberikan oleh guru. Kemudian, siswa mulai untuk menganalisis puisi. Di saat siswa sedang bekerja, guru berkeliling melihat pekerjaannya, dan guru membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Pada akhir pembelajaran, siswa bersama guru mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan pada hari itu. Setelah membuat refleksi, siswa dibantu guru membuat kesimpulan mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan, lalu guru menutup pertemuan pada hari itu.

### **3.1.1.3. Observasi atau Pengamatan**

Observasi dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain menyampaikan materi pembelajaran dan melakukan tes, peneliti juga mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran. Pada kegiatan observasi, data diperoleh melalui tes dan nontes. Data tes untuk



mengetahui keterampilan siswa dalam menganalisis puisi secara tertulis dan tes performance atau tes unjuk kerja setelah dilaksanakan beserta peningkatannya setelah dilakukan selama dua siklus. Adapun aspek yang diobservasi adalah:

1. Antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran
2. Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru
3. Keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran
4. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran
5. Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran
6. Komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran menganalisis puisi.

#### **3.1.1.4. Refleksi**

Setelah proses tindakan siklus I berakhir, peneliti melakukan analisis mengenai hasil tes, observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan menganalisis puisi, bagaimana sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, dan kendala apa yang ditemui guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil analisis tersebut dilakukan refleksi yang meliputi 1) pengungkapan sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran, 2) keterampilan mendengarkan dan menganalisis siswa pada siklus I, dan 3) pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama mengajar. Kekurangan

pada siklus I diperbaiki pada siklus II, sedangkan kelebihan yang ada dipertahankan.

### **3.1.2. Proses Pelaksanaan Siklus II**

Proses tindakan siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Berdasarkan refleksi pada siklus I, diadakan kegiatan-kegiatan untuk memperbaiki rencana dan tindakan yang telah dilakukan. Langkah-langkah kegiatan pada siklus II pada dasarnya sama seperti langkah-langkah pada siklus I, tetapi ada beberapa perbedaan kegiatan pembelajaran pada siklus I yang dibagi menjadi empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Paparan selengkapnya tiap tahapan pada siklus II diuraikan di bawah ini.

#### **3.1.2.1. Perencanaan**

Sebagai tindak lanjut siklus I, dalam siklus II dilakukan perbaikan. Peneliti mencari kekurangan dan kelebihan pada pembelajaran menganalisis puisi pada siklus I. kelebihan yang ada pada siklus I dipertahankan pada siklus II, sedangkan kekurangannya diperbaiki. Peneliti memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan siklus I. Peneliti juga menyiapkan pedoman wawancara, lembar observasi, jurnal, dan dokumentasi untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta.

#### **3.1.2.2. Tindakan II**

Proses tindakan pada siklus II peneliti melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan pada pengalaman hasil dari siklus I. Tahap

pertama dalam pembelajaran ini adalah pendahuluan. Tahap pendahuluan yaitu tahap pengkondisian siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Adapun proses tindakan pendahuluan pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

1. Guru bersama siswa mendiskusikan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menganalisis unsur puisi pada siklus I,
2. Guru menjelaskan sekilas tentang unsur-unsur pembentuk puisi dan guru juga menjelaskan langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan dalam pembelajaran menganalisis ini.
3. Kemudian siswa memikirkan hal-hal yang harus dianalisis pada puisi yang mereka dengar, yang sebelumnya telah mendapat penjelasan dari guru. Dan,
4. Siswa mulai untuk menganalisis puisi. Di saat siswa sedang bekerja, guru berkeliling melihat pekerjaannya, dan guru membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Tahap kedua dalam proses ini pembelajaran ini adalah tahap kegiatan inti. Tahap kegiatan inti yaitu tahap melakukan kegiatan pembelajaran menganalisis puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta. Pada tahap ini langkah yang diambil peneliti antara lain: (1) Penjelajahan yaitu siswa mengamati secara langsung karya sastra sehingga siswa terlibat dalam karya sastra tersebut. Pada langkah ini, siswa dihadapkan pada satu karya sastra (dalam penelitian ini adalah puisi). Siswa diminta membaca dan mencermati karya itu dengan seksama hingga seolah-olah siswa masuk ke

dalam cerita dari puisi yang dibacanya. Tujuannya yaitu agar siswa masuk dalam rangkaian cerita penyair dan mereka-reka unsur yang terkandung dalam karya sastra yang dibacanya. (2) Interpretasi yakni dengan bimbingan guru siswa mencoba menafsirkan karya sastra secara bertahap. Pada langkah ini, peran guru sangatlah penting. Guru bersama siswa mencoba menguraikan unsur-unsur puisi yang dihadapkan pada siswa. Siswa bekerja mandiri namun guru membantu melengkapi kekurangan hasil kerja siswa. (3) Rekreasi yaitu siswa diminta mengkreasikan karya sastranya dalam bentuk lain. Sebagian besar siswa menyerah sebelum berhasil mengetahui makna dalam puisi. Itu karena anggapan yang berkembang bahwa puisi sangat sulit dipahami dengan banyak makna konotatif yang dianggap siswa adalah jalan buntu. Dari situ kelebihan dari langkah yang terakhir ini adalah mengubah puisi menjadi bentuk lain, misalnya prosa atau drama. Dengan begitu diharapkan siswa tidak akan cepat bosan.

Tahap ketiga dalam proses pembelajaran adalah tahap penutup. Tahap penutup yaitu tahap akhir dalam pembelajaran menganalisis puisi. Tahap ini meliputi beberapa bagian, antara lain: (1) guru dan siswa menyimpulkan hasil kegiatan belajar, (2) guru dan siswa merefleksi tentang proses dan hasil belajar yang didapat siswa dalam pembelajaran menganalisis puisi dengan bertanya jawab kepada siswa tentang apa saja kesulitan dalam pembelajaran, dan ditanyakan pada siswa tentang tingkat pemahaman dalam pembelajaran, (3) kegiatan tindak lanjut, siswa

ditugaskan untuk belajar menganalisis puisi baik tugas dari guru maupun secara mandiri di rumah.

### **3.1.2.3. Observasi II**

Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Observasi pada siklus II bentuknya sama dengan observasi pada siklus I. Selain menyampaikan materi pembelajaran dan melakukan tes performance atau unjuk kerja, peneliti juga melakukan pengambilan data nontes yaitu mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran. Aspek-aspek yang diamati sama dengan aspek-aspek yang diamati pada siklus I, yaitu:

1. Antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran
2. Pembelajaran siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru
3. Keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran
4. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran
5. Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran
6. Komentar yang diberikan siswa selama proses belajar berlangsung

Selain aspek-aspek di atas, data observasi diambil menggunakan pedoman observasi siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto.

### **3.1.2.4. Refleksi II**

Akhir tindakan siklus II ini dilakukan analisis hasil tes, observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui kendala-kendala apa yang dijumpai guru pada siklus II, bagaimana perubahan siswa dalam mengikuti pembelajaran,

dan seberapa besar peningkatan keterampilan menganalisis puisi setelah teknik ini diterapkan.

Setelah dilakukan tindakan-tindakan siklus II, maka akan diketahui perubahan yang terjadi pada siswa. Pada tahap ini guru dan siswa merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil analisis tersebut dilakukan refleksi yang meliputi: 1) perubahan sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran, 2) peningkatan keterampilan menganalisis siswa setelah mengikuti pembelajaran, dan 3) tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama mengajar. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus II ini seharusnya diperbaiki pada siklus berikutnya. Namun, mengingat keterbatasan waktu, perbaikan-perbaikan kekurangan pada siklus ini terpaksa dilakukan di luar penelitian ini. Kelebihan yang ada dapat dikembangkan lagi pada kegiatan pembelajaran sejenis dalam kegiatan pembelajaran berikutnya.

### **3.2. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-1 SMA Islam Sudirman, Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung. Kelas X SMA Islam Sudirman terdiri atas dua kelas yakni kelas X-1 dan X-2 dengan masing-masing siswa 25 anak per kelas. Masing-masing kelas terdiri atas siswa acak atau dengan kata lain kelas-kelas di SMA ini tidak digolongkan berdasar prestasi dan peringkat nilai. Hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman belajar bahasa Indonesia di kelas X-1 ini tergolong baik, namun pemahaman terhadap materi mengapresiasi dan

memahami puisi sejauh ini belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti mengambil subjek kelas X-1, dimana kemampuan menganalisis puisi siswa kelas X-1 ini lebih rendah dan belum memenuhi kompetensi yang diharapkan dibanding kelas X-2.

Faktor yang menyebabkan kurang terpenuhinya target kompetensi yakni kurangnya motivasi siswa, anggapan bahwa puisi itu sulit sehingga siswa sudah malas mempelajarinya, dan kurangnya penghargaan terhadap guru mata pelajaran. Maka dari itu, penulis mengambil data penelitian dari kelas X-1 disamping nilai terhadap sastra puisi tidak mencapai target kompetensi, atau dalam kategori kurang, juga siswa kurang termotivasi dan kurang antusias pada pembelajaran ini dari pada kelas lain yaitu kelas X-2.

### **3.3. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Buku Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X terbitan Erlangga.
2. Buku Dasar-dasar Teori Sastra
3. Buku Apresiasi Puisi

### **3.4. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel keterampilan menganalisis dan memahami puisi beserta unsur-unsurnya, dan variabel model pembelajaran Penggunaan pendekatan Analisis teknik Stratta.

### **3.4.1. Variabel Keterampilan Menganalisis Puisi**

Keterampilan menganalisis puisi dalam penelitian ini merupakan kegiatan seseorang dalam memahami dan menguraikan makna puisi sehingga ditemukan sebuah penafsiran makna. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengenal karya sastra yang dihadapkan selanjutnya mengenal unsur-unsur yang ada dalam karya tersebut. Dalam pembelajaran ini siswa diharapkan dapat mencapai kompetensi dasar Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman

Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut maka target keterampilan siswa adalah siswa dapat mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur bentuk suatu puisi dengan indikator: (1) siswa mampu memahami puisi yang diperdengarkan, (2) siswa mampu menguraikan unsur-unsur yang ada dalam puisi tersebut, dan (3) mampu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi hingga ditemukan arti yang tepat. Dalam penelitian tindakan kelas ini siswa dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran menganalisis puisi apabila telah mencapai nilai ketuntasan klasikal sebesar 70.

### **3.4.2. Variabel Pendekatan Analisis Teknik Stratta**

Pendekatan Analisis adalah pendekatan yang memusatkan perhatian kepada analisis segi-segi intrinsik karya sastra. Dengan pendekatan ini guru cenderung untuk menunjukkan komponen-komponen yang terdapat dalam suatu karya sastra. Stratta adalah teknik pembelajaran sastra yang diciptakan



dan dikembangkan oleh Leslie Stratta dalam bukunya *Pattern of Language*, teknik ini memiliki tiga langkah pokok yakni *penjelajahan*, *interpretasi*, dan *rekreasi*. (1) *Penjelajahan* yaitu siswa mengamati secara langsung karya sastra sehingga siswa terlibat dalam karya sastra tersebut. (2) *Interpretasi* yakni dengan bimbingan guru siswa mencoba menafsirkan karya sastra secara bertahap. (3) *Rekreasi* yaitu siswa diminta mengkreasikan karya sastranya dalam bentuk lain.

### **3.5. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua bentuk instrumen, yaitu tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam memahami puisi sedangkan instrumen nontes digunakan untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

#### **3.5.1. Bentuk Instrumen Tes**

Instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi. Dalam hal ini, untuk mengetahui tingkat pemahaman puisi. Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam mengapresiasi puisi pertama adalah pemberian contoh sebuah puisi yang dibacakan atau diperdengarkan oleh guru kemudian siswa diperintahkan menjabarkannya terlebih dahulu menjadi bentuk prosa/uraian. Setelah itu siswa diminta menganalisis unsurnya dengan bimbingan guru. Setelah siswa paham, siswa diminta menganalisisnya secara mandiri. Tes ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar

peningkatan keterampilan mengapresiasi karya sastra dan puisi sebagai sasaran utamanya. Aspek-aspek yang dinilai meliputi 1) Penentuan tema, 2) Unsur lahir/fisik 3) Perasaan, 4) Nada dan suasana, dan Amanat. Dalam penilaian setiap aspeknya, ditentukan skor maksimum. Skor maksimum pada setiap aspek berbeda-beda tergantung pada peran pentingnya unsur-unsur tersebut dalam sebuah puisi. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel penilaian dan penskoran di bawah ini.

**Tabel 1 Aspek Penilaian dan Penskoran**

NO	ASPEK PENILAIAN	SKOR
1.	Penentuan tema	15
2.	Unsur lahir/fisik	35
3.	Perasaan	20
4.	Nada dan suasana	15
5.	Amanat	15
	Jumlah	100

**Tabel 2 Kriteria Penilaian Keterampilan Mengapresiasi Puisi**

No	Aspek Penilaian	Rincian Penilaian	Rentang Skor	Kategori
1	Penentuan tema	Siswa belum bisa dalam menentukan tema dari puisi yang diperdengarkan.	0 – 3	Kurang
		Siswa kurang tepat dalam menentukan tema dari puisi yang diperdengarkan.	3 – 6	Cukup
		Siswa sudah paham dalam penentuan tema, dan nyaris benar.	6 – 10	Baik
		Siswa paham dan tepat dalam menentukan tema.	10 – 15	Sangat baik
2	Unsur-lahir/fisik	Siswa belum paham dan belum tepat dalam menganalisis unsur-unsur lahir sebuah puisi yang diperdengarkan	1 – 10	Kurang
		Siswa sudah mempunyai gambaran tentang unsur-unsur lahir pada puisi yang diperdengarkan, namun belum bisa menuangkanya dalam kata..	10 – 15	Cukup

		Penentuan unsur-unsur lahir puisi sudah paham namun belum tepat mendefinisikannya.	15 – 20	Baik
		Siswa mampu menganalisis unsur-unsur lahir pada puisi dan tepat menyebutkannya dari puisi yang diperdengarkan.	20 – 35	Sangat baik
3	Perasaan	Tidak tepat dalam menafirkan perasaan dalam puisi yang diperdengarkan.	1 – 5	Kurang
		Sudah bisa menafirkan perasaan puisi namun belum tepat.	5 – 10	Cukup
		Cukup tepat dalam menafirkan perasaan dalam puisi	10 – 15	Baik
		Tepat dalam menafirkan perasaan dalam puisi	15 – 20	Sangat baik
4	Nada dan suasana	Belum bisa memahami keindahan puisi dari nada dan suasana	1 – 5	Kurang
		Kurang tepat dalam memahami nada dalam puisi dan menentukan suasana dalam puisi	5 – 8	Cukup
		Cukup baik dalam memahami nada dalam puisi dan menentukan suasana dalam puisi	9 – 12	Baik
		Baik dalam memahami nada dalam puisi dan menentukan suasana dalam puisi	13 – 15	Sangat baik
5	Amanat Puisi	Belum bisa menafsirkan amanat puisi dari kata-kata dalam puisi	1 – 4	Kurang
		Kurang tepat dalam menafsirkan amanat puisi dari kata-kata dalam puisi	5 – 8	Cukup
		Hampir benar dalam menafsirkan amanat yang terkandung dalam puisi yang diperdengarkan	9 – 12	Baik
		Tepat dan benar dalam menafsirkan amanat yang terkandung dalam puisi yang diperdengarkan	12 – 15	Sangat baik

Penelitian ini dianggap berhasil apabila keterampilan memahami puisi siswa mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan siswa ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai yang diperoleh siswa dari siklus I ke siklus II. Nilai yang diperoleh siswa pada siklus II lebih tinggi daripada

nilai yang diperoleh siswa pada siklus I. Antar siklus I dan siklus II peneliti menetapkan parameter untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa. Untuk mengetahui parameter yang peneliti tetapkan, perhatikan tabel di bawah ini!

**Tabel 3 Parameter Penelitian**

No.	Hasil yang Dicapai Siswa	Kategori
1.	<65	Kurang
2.	65 – 75	Cukup
3.	76 – 85	Baik
4.	>85	Sangat baik

Nilai keterampilan memahami puisi tersebut diperoleh siswa dari nilai total keseluruhan aspek. Hasilnya dikonsultasikan dengan parameter penelitian untuk menentukan kategori yang diperoleh siswa.

**Tabel 4 Rincian Perolehan Nilai Tiap Siswa**

No.	Kode Responden	Aspek Penilaian						NRt	K
		1	2	3	4	5	6		
1	R-1								
2	R-2								
...									

Keterangan :

1= penentuan tema

2= unsur fisik puisi

3= perasaan

4= nada dan suasana

5= amanat

R = kode responden

NRt = nilai akhir siswa

K =kategori

### 3.5.2. Bentuk Instrumen Nontes

Selain menggunakan bentuk instrumen tes, peneliti juga menggunakan bentuk instrumen nontes dalam mengambil data siswa pada

penelitian ini. Instrumen nontes ini digunakan untuk mengetahui sikap siswa selama mengikuti pembelajaran yang terjadi sehubungan dengan pembelajaran memahami puisi. Bentuk instrumen nontes yang penulis gunakan adalah:

#### **3.5.2.1. Pedoman Observasi**

Pedoman observasi atau pengamatan digunakan untuk mengambil data penelitian pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek yang diamati yaitu:

- a. Antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran
- b. Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru
- c. Keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran
- d. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran
- e. Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran
- f. Komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran mengapresiasi puisi berlangsung

#### **3.5.2.2. Jurnal**

Setiap akhir pertemuan kegiatan pembelajaran, peneliti membuat jurnal guru sebagai refleksi yang mengungkapkan aspek:

- a. Respon siswa ketika menerima materi pembelajaran yang diterangkan guru
- b. Respon yang ditunjukkan siswa terhadap teknik yang digunakan dalam pembelajaran
- c. Komentar siswa terhadap teknik yang digunakan
- d. Sikap positif siswa terhadap cara menganalisis puisi
- e. Sikap negatif siswa tentang cara menganalisis puisi berdasarkan unsur-unsur pembentuknya.

Siswa juga diminta membuat jurnal di setiap akhir pembelajaran. Siswa diminta untuk menuliskan kesannya mengenai:

- a. Kesempatan yang dialami siswa dalam menerima penjelasan guru
- b. Keadaan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran
- c. Penyebab kesulitan dalam menganalisis puisi berdasarkan unsur-unsur pembentuknya.
- d. Saran yang dapat diberikan untuk pembelajaran menganalisis puisi.

Siswa juga diminta membuat jurnal di setiap akhir pembelajaran. Siswa diminta untuk menuliskan kesannya mengenai:

- a. Kesulitan yang dialami siswa dalam menerima penjelasan dari guru
- b. Keadaan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran
- c. Penyebab kesulitan dalam menganalisis puisi.
- d. Saran yang dapat diberikan untuk pembelajaran menganalisis puisi berdasarkan unsur-unsur pembentuknya.

### **3.5.2.3. Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara digunakan untuk mengambil data kualitatif. Wawancara ini digunakan untuk mengungkapkan efektifitas penggunaan pendekatan Analisis teknik Stratta dalam pembelajaran memahami puisi dan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapun aspek yang diungkapkan melalui wawancara ini adalah:

- a. Apakah teknik yang digunakan dapat membantu siswa dalam pembelajaran mengapresiasi puisi?

- b. Apakah teknik yang digunakan dapat memudahkan siswa dalam memahami unsur-unsur pembangun puisi?
- c. Kesulitan-kesulitan apa saja yang sering dialami siswa dalam kegiatan pembelajaran ini?
- d. Apakah siswa kesulitan menemukan unsur-unsur pembentuk puisi dan kesulitan dalam proses ini?
- e. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi siswa dalam memahami puisi?

#### **3.5.2.4. Dokumentasi**

Dokumentasi foto merupakan data yang cukup penting sebagai bukti terjadinya suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, peneliti memandang perlu juga menggunakan dokumentasi foto sebagai salah satu data instrumen nontes. Penggunaan instrumen berupa pengambilan gambar (foto) ini dimaksudkan untuk memperoleh rekaman aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk dokumentasi gambar. Dokumentasi foto akan memperkuat bukti analisis pada setiap siklus. Selain itu, data yang diambil melalui dokumentasi foto juga memperjelas data yang lain yang hanya terdeskripsikan melalui tulisan atau angka. Sebagai data penelitian, hasil dokumentasi foto ini selanjutnya dideskripsikan sesuai keadaan yang ada dan dipadukan dengan data-data yang lain.

### **3.6. Uji Instrumen**

Instrumen yang diuji adalah instrumen tes dan nontes.

### **3.6.1. Uji Instrumen Tes**

Uji instrumen tes dilakukan dengan validitas isi dan validitas permukaan. Validitas isi dilakukan untuk merinci aspek-aspek yang dinilai secara cermat yang kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Islam Sudirman Tembarak Kabupaten Temanggung, dan rekan sejawat. Validitas permukaan dilakukan dengan cara mengkonsultasikan instrumen tersebut ke guru Bahasa dan Sastra Indonesia.

### **3.6.2. Uji Instrumen Nontes**

Uji instrumen ini hanya diuji permukaan saja. Uji validitas dilakukan dengan cara mengkonsultasikan instrumen yang dibuat kepada dosen dan teman seprofesi.

## **3.7. Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen-instrumen penelitian yang telah peneliti susun tersebut digunakan untuk mengumpulkan data-data yang peneliti butuhkan. Pengumpulan data-data tersebut diperoleh melalui langkah-langkah berikut:

1. Variabel keterampilan memahami puisi yang diperoleh dari tes siswa selama mengikuti pembelajaran.
2. Variabel penggunaan pendekatan Analisis teknik Stratta yang diperoleh dari observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data di lapangan peneliti menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan dalam menganalisis puisi. Sedangkan teknik nontes digunakan dengan maksud untuk mengetahui sikap siswa



selama mengikuti pembelajaran yang terjadi sehubungan dengan pembelajaran memahami puisi.

### **3.7.1. Teknik Tes**

Teknik tes digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang akurat. Target tingkat keberhasilan siswa ditetapkan jika nilai rata-rata siswa dalam memahami dan mengidentifikasi adalah 65 pada siklus I dan 70 pada siklus II. Teknik tes yang peneliti gunakan adalah tes unjuk kerja dan tes tertulis yang dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu siklus I dan siklus II. Bentuk tes tulis yang dilakukan berupa pemahaman siswa terhadap isi puisi, sedangkan bentuk tes unjuk kerja yang digunakan yaitu aktifitas siswa dalam pembelajaran memahami puisi. Peneliti memperoleh data tes yang ditulis selama siswa mengikuti proses pembelajaran, yakni ketika siswa melakukan kegiatan pembelajaran memahami puisi.

#### **3.7.1.1. Tes Unjuk Kerja**

Tes unjuk kerja dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami puisi. Pengambilan data tes unjuk kerja memahami puisi dilakukan dengan menugaskan siswa menganalisis satu puisi yang disajikan oleh guru, dan guru mempersilakan siswa maju apabila tidak ada yang berminat maka guru menunjuk salah satu siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam puisi yang sebelumnya telah diajarkan oleh guru.

Penilaian difokuskan pada ketepatan dalam mengidentifikasi unsur-unsur dalam puisi yang disajikan, antara lain penentuan tema, penentuan nada dan suasana, penentuan gaya bahasa, penentuan

pencitraan, dan penentuan rima dan irama, dan sebagainya. Peneliti telah menyediakan pemberian skor untuk tiap kriteria penilaian. Dengan demikian peneliti akan mudah mengetahui keterampilan siswa dalam memahami puisi.

Perolehan nilai tes unjuk kerja (N1) dilakukan dengan menjumlah skor yang didapat siswa dari kriteria penilaian tersebut. Hal ini dapat dilihat dari rumus berikut ini:

$$N1 = A1 + A2 + A3 + A4 + A5$$

Keterangan:

N1 = Nilai tes unjuk kerja

A1 = Aspek penentuan tema

A2= Aspek unsur fisik

A3 = Aspek perasaan dalam puisi

A4 = Aspek nada dan suasana

A5= Aspek penentuan amanat

### 3.7.1.2. Tes Tulis

Tes tulis digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam memahami isi atau arti puisi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan data tes tulis adalah (1) guru sebelumnya membimbing siswa dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur puisi, (2) siswa dibantu guru mencoba mengenal dan memahami puisi yang disediakan, (3) guru membagi lembar jawaban, (4) siswa diminta untuk mengerjakan soal tertulis dengan mengisi lembar jawaban yang telah disediakan oleh guru, (5) siswa diminta untuk menjawab pertanyaan seputar isi teks dengan cara memilih jawaban a atau b, (6) siswa mengumpulkan hasil karyanya, dan (7) peneliti mengukur kemampuan memahami unsur puisi berdasarkan hasil tes pada siklus I dan siklus II.

Bentuk soal berupa pilihan ganda berjumlah lima soal. Tiap butir soal memiliki skor satu. Adapun cara mengumpulkan data untuk mengetahui hasil tes tertulis adalah dengan melihat rumus berikut:

$$N2 = B \times 2$$

Keterangan:

N2 = nilai dalam aspek kedua

B = jumlah pertanyaan yang benar atau jumlah skor siswa

Kemudian dari hasil perolehan nilai aspek pertama dan kedua diolah dalam bentuk nilai akhir dengan rumus:

$$NA = \frac{N1 + N2}{3} \times 100$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir

N1 = Nilai Tes Unjuk Kerja

N2 = Nilai Tes Tulis

### 3.7.2. Teknik Nontes

Teknik nontes dilakukan untuk mendiskripsikan keadaan, sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran menganalisis puisi di dalam kelas. Data diperoleh dari hasil instrument nontes yang berupa observasi, wawancara, jurnal guru, jurnal siswa, dan pengambilan gambar foto. Data yang diperoleh berupa data yang bersifat abstrak yaitu perubahan-perubahan tingkah laku siswa pada saat menganalisis puisi dan tingkah laku siswa saat menjawab pertanyaan secara tertulis.

### **3.7.2.1. Observasi**

Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Selain menyampaikan materi pembelajaran dan melakukan tes subjektif, penulis juga mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun aspek yang diobservasi adalah Antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran, perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru, keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, dan komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran menganalisis puisi berlangsung. Pedoman observasi atau pengamatan diisi selama pembelajaran berlangsung dengan cara memberi tanda cek (√) pada setiap aspek yang diamati sesuai dengan kategori (keadaan di kelas), apakah termasuk kurang, cukup, baik, atau baik sekali.

### **3.7.2.2. Wawancara**

Wawancara dilakukan setiap akhir siklus di luar jam pelajaran. Wawancara tidak dilakukan pada semua siswa, tetapi dilakukan kepada siswa yang terlihat menonjol dalam peningkatan hasil menguraikan puisi bagi siswa yang mendapat nilai tertinggi, penurunan hasil menguraikan puisi bagi siswa yang mendapat nilai terendah, bersikap positif dalam kegiatan pembelajaran, dan bersikap negatif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa diminta menuliskan jawaban hasil wawancara tersebut di lembar jawaban yang telah disediakan. Wawancara ini digunakan untuk mengungkap efektifitas penggunaan pendekatan Analisis dan teknik

Stratta dalam pembelajaran memahami puisi, dan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ketika mengikuti pembelajaran memahami puisi ini. Wawancara dilakukan di tempat terpisah agar siswa leluasa mengemukakan isi hatinya tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

### **3.7.2.3. Jurnal Guru**

Dalam penelitian ini, guru menyusun jurnal sebagai instrumen nontes. Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencatat perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa maupun penulis. Selanjutnya, jurnal guru digunakan untuk mengetahui kegiatan atau sikap siswa selama proses pembelajaran dan diisi selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan cara mendeskripsikan keadaan yang terjadi sesuai dengan keadaan di kelas. Siswa juga diminta membuat jurnal setiap akhir pembelajaran setiap siklus.

### **3.7.2.4. Dokumentasi foto**

Dokumentasi foto diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh rekaman aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk dokumen gambar (foto). Dokumentasi foto ini akan memperkuat analisis penelitian pada setiap siklus. Selain itu, data yang diambil melalui dokumentasi foto ini juga memperjelas data yang lain yang hanya terdeskripsi melalui tulisan dan angka.

### 3.8. Teknik Penganalisisan Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah teknik kuantitatif dan teknik kualitatif.

#### 3.8.1. Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis hasil tes subjektif siswa yang dilakukan pada setiap siklus. Nilai masing-masing siswa pada setiap akhir siklus dijumlahkan, kemudian jumlah tersebut dihitung dalam presentase dengan menggunakan rumus:

$$NP = \frac{NK}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai dalam presentase

NK = Nilai kumulatif

R = Jumlah responden

Hasil yang diperoleh keseluruhan siswa pada siklus I dibandingkan dengan hasil yang diperoleh keseluruhan siswa pada siklus II untuk mengetahui peningkatan keterampilan memahami puisi siswa satu kelas.

#### 3.8.2. Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif dipakai untuk menganalisis data-data nontes, yaitu data observasi, data hasil wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Data observasi dan jurnal dianalisis untuk mengetahui sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dari data ini dapat diketahui sikap siswa selama mengikuti pembelajaran pada siklus I dan siklus II.

Data hasil wawancara digunakan untuk mengungkapkan efektifitas penggunaan pendekatan Analisis teknik Stratta dalam pembelajaran memahami puisi dan digunakan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ketika menganalisis puisi. Dari data wawancara ini

penulis dapat mencari alternatif-alternatif pemecahan kesulitan yang dialami siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Data dokumentasi foto digunakan untuk memperoleh rekaman aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk dokumen gambar. Dokumentasi foto ini akan memperkuat bukti analisis penelitian pada setiap siklus. Selain itu, data yang diambil melalui dokumentasi foto ini juga memperjelas data yang lain yang hanya terdeskripsikan dengan tulisan atau rangka.

Teknik kualitatif ini akan memberikan gambaran mengenai siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran menganalisis puisi dan memahami puisi, kemudian siswa tersebut dijadikan objek wawancara. Kegiatan ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa, agar siswa yang bersangkutan dapat meningkatkan keterampilan memahami puisi. Data-data nontes ini digunakan untuk mengetahui efektifitas penggunaan pendekatan Analisis teknik Stratta dalam pembelajaran memahami puisi.

## **BAB IV**

### **PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian tindakan kelas yang berupa hasil tes dan nontes. Hasil tes meliputi tes siklus I, dan siklus II. Hasil siklus I dan siklus II merupakan hasil tes keterampilan memahami puisi setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan Analisis teknik Stratta dan diuraikan dengan data kuantitatif. Hasil nontes berupa hasil observasi, jurnal guru, angket, wawancara, dan dokumentasi diuraikan dalam bentuk diskripsi kualitatif.

##### **4.1.1 Siklus I**

Pembelajaran memahami puisi siklus I merupakan tindakan awal penerapan pendekatan Analisis teknik Stratta dalam proses pembelajaran, serta untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam memahami puisi setelah teknik ini diterapkan. Hasil pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan Analisis teknik Stratta pada siklus I ini terdiri atas data tes dan nontes dengan hasil penelitian sebagai berikut.

##### **4.1.1.1 Hasil Tes Siklus I**

Hasil tes siklus I merupakan data awal setelah dilakukan pembelajaran memahami puisi dengan menerapkan pendekatan Analisis teknik Stratta. Kriteria penilaian tes memahami puisi meliputi enam aspek meliputi (1) penentuan tema, (2) unsur fisik puisi, (3) perasaan dalam puisi,



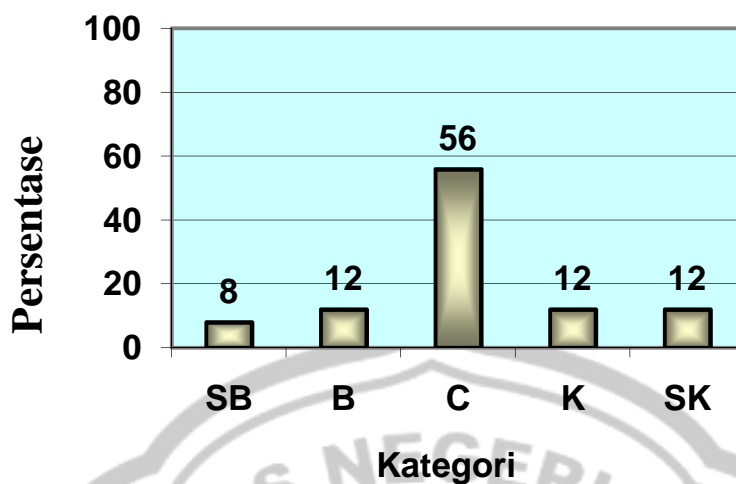
(4) nada dan suasana (5) Amanat puisi. Hasil tes keterampilan memahami puisi siklus I dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

**Tabel 5. Keterampilan Siswa dalam Memahami Puisi Siklus I**

No.	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-rata
1.	86-100	Sangat Baik	2	8	172	= $\frac{1682}{25}$
2.	76-85	Baik	3	12	234	
3.	65-75	Cukup	14	56	956	= 67,28 (Kategori Cukup)
4.	51-65	Kurang	3	12	172	
5.	<51	Sangat Kurang	3	12	148	
Jumlah			25	100	1682	

Dari tabel 5 dapat diketahui nilai rata-rata keterampilan memahami puisi siklus I sebesar 67,28 dan masuk dalam kategori cukup. Dari 25 siswa, hanya 2 siswa atau 8% dari keseluruhan siswa yang berhasil memperoleh nilai dalam rentang nilai 86-100 dengan kategori sangat baik. Sebanyak 3 siswa atau 12% dari jumlah keseluruhan siswa mendapat nilai dalam rentang nilai 76-85 dengan kategori baik. Sebanyak 14 siswa atau 56% mendapat nilai dalam rentang nilai 65-75 dalam kategori cukup. Sebanyak 3 siswa atau 12% dari jumlah keseluruhan siswa mendapat nilai dalam rentang nilai 51-65 dalam kategori kurang. Sisanya, sebanyak 3 siswa atau 12% dari jumlah keseluruhan siswa mendapat nilai dalam rentang nilai <51 dalam kategori sangat kurang.

Untuk lebih jelasnya perolehan kategori nilai hasil tes pada siklus I dapat dilihat pada diagram 1 berikut.



Keterangan: SB = Sangat Baik      B = Baik      C = Cukup  
K = Kurang      SK = Sangat Kurang

**Diagram 1. Hasil Tes Keterampilan Memahami Puisi Siklus I**

Diagram 1 menunjukkan batang untuk kategori cukup paling tinggi yakni pada angka 56%. Hal ini menunjukkan bahwa 56% keterampilan siswa dalam memahami puisi berada pada kategori cukup, sisanya pada kategori sangat kurang 12%, kategori kurang yakni pada angka 12%, kategori baik pada angka 12%, serta pada kategori sangat baik pada angka 8%.

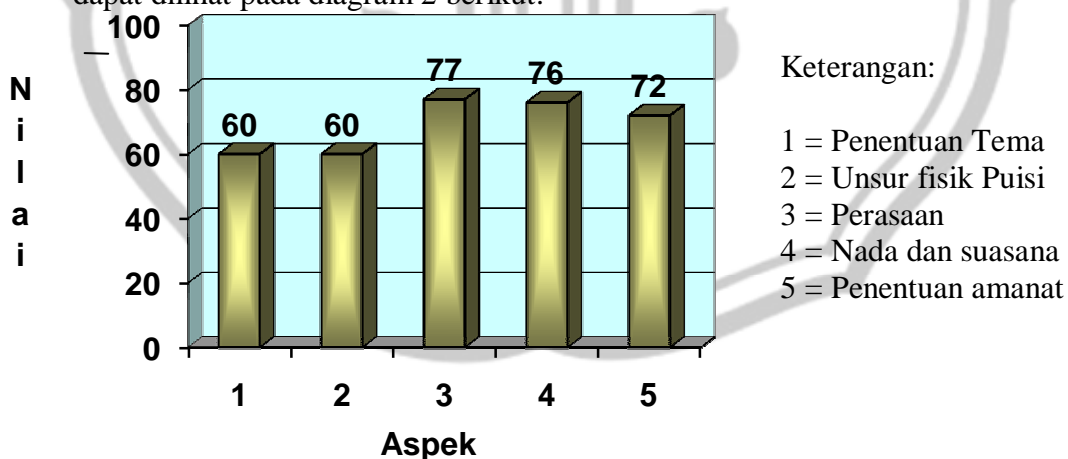
Hasil siklus I ini diperoleh dari penjumlahan skor masing-masing aspek yaitu (1) penentuan tema, (2) unsur fisik puisi, (3) perasaan dalam puisi, (4) nada dan suasana, dan (5) menentukan amanat. Lebih rinci, hasil penilaian siklus I pada masing-masing aspek penilaian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 6. Nilai Rata-rata Keterampilan Siswa pada Setiap Aspek dalam Tes Memahami Puisi Siklus I.**

No.	Aspek	Nilai Rata-rata
1.	Penentuan tema	60
2.	Unsur fisik puisi	60
3.	Perasaan	77
4.	Nada dan suasana	76
5.	Penentuan amanat	72

Tabel 6 menunjukkan nilai rata-rata pada tiap aspek penilaian hasil tes keterampilan memahami puisi siklus I. Aspek pertama, penentuan tema, memperoleh nilai rata-rata sebesar 60. Aspek kedua yaitu aspek unsur fisik puisi memperoleh nilai rata-rata sebesar 60. Aspek ketiga yaitu perasaan memperoleh nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 77. Aspek keempat yaitu nada dan suasana memperoleh nilai rata-rata sebesar 76. adapun aspek terakhir yaitu penentuan amanat, memperoleh nilai rata-rata sebesar 72.

Untuk lebih jelasnya keterampilan memahami puisi siswa siklus I dapat dilihat pada diagram 2 berikut.



**Diagram 2. Hasil Memahami Puisi Tiap Aspek Siklus I**

Diagram 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa dalam aspek penentuan tema sebesar 60, aspek unsur fisik puisi sebesar 60, aspek

perasaan sebesar 77, aspek nada dan suasana 76, dan terakhir, aspek penentuan amanat penafsiran sebesar 72. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta pada siklus I termasuk dalam kategori cukup dilihat dari kelima aspek yang dinilai. Hasil nilai tersebut didapat dari data di bawah ini.

#### 4.1.1.1 Hasil Tes Memahami Puisi Aspek Penentuan Tema.

Penilaian aspek penentuan tema difokuskan pada ketepatan siswa dalam menentukan tema dari puisi yang diperdengarkan. Hasil tes keterampilan memahami puisi aspek penentuan tema dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 7. Hasil Tes Aspek Penentuan Tema**

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-rata
1.	20	Sangat Baik	1	4	20	$\frac{300}{25 \times 20} \times 100 = 60$
2.	15	Baik	10	40	150	
3.	10	Cukup	12	48	120	
4.	5	Kurang	2	8	10	
Jumlah			25	100	300	

Pada siklus I ini, aspek penentuan tema memperoleh nilai rata-rata sebesar 60. sebanyak 1 siswa atau 4% dari jumlah siswa keseluruhan memperoleh nilai 20 dalam kategori sangat baik. Sebanyak 10 siswa atau 40% dari jumlah siswa memperoleh nilai 15 dalam kategori baik. Sebanyak 12 siswa atau 48% dari jumlah siswa memperoleh nilai 10 dalam kategori cukup. Dan 2 atau 8% dari jumlah keseluruhan siswa masih tertinggal yaitu memperoleh nilai 5 dalam kategori kurang.

Hasil tes keterampilan memahami puisi aspek penentuan tema siklus I ini, frekuensi terbanyak terdapat pada nilai dengan kategori cukup yaitu sebanyak 12 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih banyak

melakukan kesalahan. Umumnya, kesalahan yang banyak dilakukan siswa pada siklus I ini adalah siswa kurang mencermati isi puisi sehingga tema menurut mereka adalah apa yang tertulis dalam teks puisi. Tetapi, dibandingkan dengan tes kondisi awal, kemampuan siswa dalam menentukan tema dari puisi yang mereka dengar sudah lebih baik. Proses mencermati puisi dan menentukan tema sudah dilakukan dengan baik dan kondusif.

#### 4.1.1.1.2 Hasil Tes Memahami Puisi Aspek Unsur Fisik Puisi

Aspek yang kedua yaitu menganalisis unsur-unsur dalam puisi. Penilaian aspek unsur-unsur puisi difokuskan pada ketepatan siswa dalam mengidentifikasi unsur lahir dalam puisi yang mereka dengar. Hasil tes keterampilan memahami puisi aspek unsur-unsur fisik puisi dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

**Tabel 8. Hasil Tes Aspek Unsur Fisik Puisi**

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-rata
1.	35	Sangat Baik	6	24	210	525
2.	20	Baik	9	36	180	= $\frac{525}{9}$ X
3.	15	Cukup	7	28	105	100
4.	10	Kurang	3	12	30	25 x35
Jumlah			25	100	525	= 60

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil penilaian tes keterampilan memahami puisi aspek unsur fisik puisi pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 60. Sebanyak 6 siswa atau 24% mendapat nilai 35 dalam kategori sangat baik. Sebanyak 9 siswa atau 36% mendapat nilai 20 dalam kategori baik. Sebanyak 7 siswa atau 28% dari jumlah keseluruhan mendapat nilai 15 dalam kategori cukup. Sisanya sebanyak 3 siswa atau 12% mendapat nilai 10 dalam kategori kurang.

Pada aspek unsur fisik puisi, frekuensi terbesar terdapat pada nilai dalam kategori baik yaitu 9 siswa atau 36%. Hal tersebut berarti bahwa siswa sudah lebih baik dalam mengidentifikasi unsur fisik puisi, dan lebih memahami secara mendalam. Siswa sudah lebih mencermati setiap kata dan pada setting siswa sudah lebih peka mencermati kata, tempat, dan situasi dalam puisi. Namun, beberapa kesalahan tetap masih ada dan harapannya, kesalahan ini mampu diperbaiki atau bahkan dihilangkan pada siklus II.

#### 4.1.1.1.3 Hasil Tes Memahami Puisi Aspek Perasaan dalam Puisi

Aspek ketiga yaitu aspek perasaan. Penilaian pada aspek ini difokuskan pada kepekaan siswa mengidentifikasi perasaan dalam puisi yaitu berupa kata-kata yang menggambarkan situasi jiwa, suasana hati, bahkan pikiran penyair. Daya ingat siswa terhadap materi perasaan yang pernah diperolehnya pada tingkat sebelumnya sangatlah penting. Perasaan dalam puisi harus diperhatikan betul dalam puisi. Hasil tes memahami puisi aspek perasaan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 9. Hasil Tes Aspek Perasaan**

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-rata
1.	20	Sangat Baik	11	44	220	$= \frac{385}{25 \times 20} \quad X$
2.	15	Baik	7	28	105	
3.	10	Cukup	5	20	50	
4.	5	Kurang	2	8	10	
Jumlah			25	100	385	= 77

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa aspek perasaan memperoleh nilai rata-rata sebesar 77. Sebanyak 11 siswa atau 44% dari jumlah siswa keseluruhan memperoleh nilai 20 dalam kategori sangat baik. Kategori baik

dengan nilai 15 dicapai oleh 7 siswa atau 28% dari jumlah siswa keseluruhan. Sebanyak 5 siswa atau 20% dari jumlah siswa keseluruhan mendapat nilai 10 dalam kategori cukup. Sisanya sebanyak 2 siswa atau 8% dari jumlah siswa mendapat nilai 5 dalam kategori kurang.

Pada aspek perasaan, frekuensi terbanyak pada nilai dengan kategori sangat baik yaitu sebanyak 11 siswa. Hal tersebut berarti bahwa siswa sudah lebih baik dalam mengidentifikasi perasaan dalam puisi dibanding kondisi awal. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang masih terkecoh dan bingung antara perasaan dan suasana dalam puisi.

#### 4.1.1.1.4 Hasil Tes Memahami Puisi Aspek Nada dan Suasana

Aspek keempat yaitu aspek nada dan suasana. Penilaian aspek nada dan suasana difokuskan pada ketepatan siswa dalam mengidentifikasi nada dan suasana dari puisi yang diperdengarkan. Hasil tes keterampilan memahami puisi aspek nada dan suasana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 10. Hasil Tes Aspek Nada dan Suasana**

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-rata
1.	15	Sangat Baik	8	32	120	$= \frac{286}{25 \times 15} \times 100$
2.	12	Baik	10	40	120	
3.	8	Cukup	5	20	40	
4.	3	Kurang	2	8	6	
Jumlah			25	100	286	= 76

Tabel 10 menunjukkan hasil tes keterampilan memahami puisi siklus I pada aspek nada dan suasana. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil tes aspek nada dan suasana sebesar 76. Sebanyak 8 siswa atau 32% dari jumlah siswa mendapat nilai 15 dalam kategori sangat baik.

Sebanyak 10 siswa atau 40% dari jumlah siswa mendapat nilai 12 dalam kategori baik. Sebanyak 5 atau 20% dari jumlah siswa mendapat nilai 8 dalam kategori cukup. Adapun 2 siswa atau 8% dari jumlah siswa mendapat nilai 5 dalam kategori kurang.

Pada aspek nada dan suasana ini, frekuensi terbanyak terdapat pada nilai dalam kategori baik yaitu sebanyak 10 siswa. Hasil tersebut tergolong dalam kategori baik, artinya keterampilan siswa dalam penguasaan nada dan suasana sudah cukup baik dan meningkat dibanding hasil tes kondisis awal dengan guru mata pelajaran.

#### 4.1.1.1.5 Hasil Tes Memahami Puisi Aspek Penentuan Amanat

Aspek kelima yaitu aspek penentuan amanat. Penilaian pada aspek ini difokuskan pada tafsiran isi atau makna puisi sehingga amanat bisa disimpulkan. Penentuan amanat sebuah puisi sangat dipengaruhi oleh kecermatan siswa dalam mendengarkan dan dilanjutkan mengimajinasikan puisi yang mereka dengar. Dari kata, suasana, dan tokoh, amanat sebuah puisi bisa terbaca. Hasil tes keterampilan memahami puisi aspek penentuan amanat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 11. Hasil Tes Aspek Penentuan Amanat**

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-rata
1.	15	Sangat Baik	5	20	75	$= \frac{273}{25 \times 15} \times 100$
2.	12	Baik	12	48	144	
3.	8	Cukup	6	24	48	
4.	3	Kurang	2	8	6	
Jumlah			25	100	273	= 72

Dari tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata aspek penentuan amanat sebesar 72. Lima orang siswa atau 20% dari jumlah siswa



memperoleh nilai 15 dalam kategori sangat baik. 12 siswa atau 48% mendapat nilai 12 dalam kategori baik. Sebanyak 6 siswa atau 24% mendapat nilai 8 dalam kategori cukup. Adapun sisanya sebanyak 2 siswa atau 8% mendapat nilai 3 dalam kategori kurang.

Pada aspek penentuan amanat frekuensi terbanyak terdapat pada nilai dengan kategori baik yaitu 12 siswa. Hal tersebut berarti bahwa sudah lebih banyak siswa yang memahami apa yang tersirat dari puisi dan siswa mampu menyimpulkan amanat dari kata-kata dalam puisi.

#### **4.1.1.2 Hasil Nontes**

Hasil nontes penelitian ini diperoleh dari observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

##### **4.1.1.2.1 Observasi**

Observasi siklus I dilakukan selama proses pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta pada kelas X-1 SMA Islam Sudirman Tembarak Kabupaten Temanggung. Dalam observasi, peneliti bertindak sebagai guru bersama seorang teman. Kegiatan observasi difokuskan pada tiga jenis perilaku, yaitu keseriusan siswa dalam proses pembelajaran, keaktifan siswa selama proses pembelajaran berkelompok, dan keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas menganalisis puisi secara individu.

Jenis tingkah laku yang menjadi sasaran amanat terbagi atas perilaku positif dan perilaku negatif. Perilaku positif yang menjadi sasaran

observasi antara lain: (1) Memperhatikan penjelasan dari guru, (2) tertarik atau senang terhadap materi, (2) antusias mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta, (3) aktif mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas mengidentifikasi puisi, (4) melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan menyampaikan hasil kerja mengidentifikasi puisi, (5) tenang saat temannya tampil menyampaikan hasil kerjanya.

Perilaku negatif yang menjadi sasaran observasi antara lain: (1) tidak selalu memperhatikan penjelasan guru, (2) tidak tertarik terhadap materi pembelajaran, (3) malas mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta, (4) tidak selalu mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas mengidentifikasi puisi, (4) tidak mau melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan menyampaikan hasil kerja mengidentifikasi puisi, (5) ramai sendiri saat temannya tampil menyampaikan hasil kerjanya.

Pada proses observasi siklus I, terlihat beragam perilaku siswa, baik perilaku positif maupun perilaku negatif. Hal tersebut dimungkinkan oleh kondisi siswa yang masih dalam proses adaptasi dengan peneliti dan pembelajaran yang belum pernah mereka alami. Hasil observasi selama proses pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 12. Hasil Observasi Siklus I**

No.	Aspek Observasi	Frekuensi	Persentase
1.	Aspek Observasi Positif		
	a). Memperhatikan penjelasan dari guru.	25	100
	b). Tertarik atau senang terhadap materi.	15	60
	c). Antusias mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta.	20	80
	d). Aktif mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas mengidentifikasi puisi.	23	92
	e). Melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan menyampaikan hasil kerja analisis puisi.	16	64
	f). Tenang saat temannya tampil menyampaikan hasil kerjanya.	20	80
2.	Aspek Observasi Negatif		
	a). Tidak selalu memperhatikan penjelasan guru.	0	0
	b). Tidak tertarik terhadap materi pembelajaran.	10	40
	c). Malas mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta.	5	20
	d). Tidak selalu mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas menganalisis puisi.	2	8
	e). Tidak mau melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan menyampaikan hasil kerja menganalisis puisi.	9	36
	f). Ramai sendiri saat temannya tampil menyampaikan hasil kerjanya.	5	20

Tabel di atas menunjukkan data hasil observasi selama pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta siklus I. Aspek observasi dibagi menjadi dua yaitu aspek observasi positif dan negatif. Aspek yang pertama adalah aspek observasi positif. Pada proses pembelajaran ini siswa yang memperhatikan penjelasan guru sebanyak 25 siswa atau 100% dari jumlah keseluruhan siswa atau semua siswa memperhatikan.

Pada aspek tertarik terhadap materi, diperoleh data observasi yang menunjukkan bahwa sebanyak 15 orang atau 60% dari jumlah siswa keseluruhan merasa tertarik terhadap materi dan senang terhadap pembelajaran memahami puisi. Siswa-siswa tersebut merasa perlu dan butuh terhadap pengetahuan yang diajarkan sehingga sangat bersemangat.

Pada aspek antusias mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta, dari data yang diperoleh siswa yang terlihat antusias sebanyak 20 orang atau 80% dari jumlah siswa. Siswa-siswa ini tertarik dan antusias karena teknik yang diajarkan peneliti belum pernah diajarkan sebelumnya oleh guru yang bersangkutan.

Pada aspek aktif mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas menganalisis puisi, data yang diperoleh yaitu sebesar 23 siswa atau 92% terlihat sangat aktif mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas. Siswa-siswa tersebut sudah berani untuk meminta penjelasan dan bimbingan mengenai hal-hal yang belum mereka pahami.

Pada aspek melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan menyampaikan hasil kerja memahami puisi, data yang diperoleh yaitu sebanyak 16 siswa atau 64% dari jumlah siswa terlihat siap melaksanakan perintah guru saat tampil di depan kelas. Siswa-siswa tersebut sudah berani menyampaikan hasil kerjanya di depan guru dan siswa lain. Serta hasil yang disampaikan sudah banyak yang benar.

Aspek observasi positif yang terakhir adalah siswa tenang saat temannya tampil menyampaikan hasil kerjanya. Dari hasil observasi

diperoleh data yang menunjukkan bahwa sebanyak 20 siswa atau 80% memahami puisi dengan sikap baik, tidak ramai, dan tidak mengganggu temannya saat temannya tampil di depan kelas. Siswa-siswa tersebut mengerjakan perintah dengan kesungguhan dan konsentrasi sehingga lebih tenang saat temannya fokus membacakan hasil kerjanya.

Aspek observasi yang kedua adalah observasi negatif. Aspek jenis observasi negatif yang pertama yaitu tidak selalu memperhatikan penjelasan guru. Dari hasil observasi, data menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Para siswa dengan antusias memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru.

Pada aspek siswa tidak tertarik terhadap materi pembelajaran diperoleh data yang menunjukkan bahwa sebanyak 10 orang siswa atau 40% dari jumlah siswa keseluruhan masih bersikap tak acuh terhadap materi pembelajaran, sebagian bahkan menunjukkan ketidaksukaannya kepada guru.

Pada aspek siswa malas mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta diperoleh data bahwa sebanyak 5 orang siswa atau 20% masih terlihat malas dan kurang antusias terhadap pembelajaran. Siswa tersebut cenderung diam ketika berlangsung proses diskusi dan bercanda dengan temannya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran.

Pada aspek tidak selalu mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas mengidentifikasi puisi data yang diperoleh bahwa sebanyak 2 siswa

atau 8% dari keseluruhan siswa tercatat tidak selalu mengikuti pembelajaran dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Siswa-siswa tersebut adalah siswa yang tergolong selalu membuat keributan di kelas. Satu dari dua siswa tersebut bahkan pernah sekali meninggalkan kelas setelah istirahat, dan tidak kembali lagi ke ruangan.

Pada aspek tidak mau melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan menyampaikan hasil kerja memahami puisi, data yang diperoleh bahwa sebanyak 9 siswa atau 36% dari jumlah siswa tidak mau melaksanakan perintah guru untuk membacakan hasil kerjanya di depan kelas. Siswa-siswa tersebut sebagian besar malu dan kurang percaya diri atas hasil kerjanya. Beberapa diantaranya tidak mau tampil ke depan karena sakit.

Aspek yang terakhir yaitu ramai sendiri saat temannya tampil menyampaikan hasil kerjanya. Data yang diperoleh yaitu sebanyak 5 siswa atau 20% dari seluruh jumlah siswa terlihat ramai dan cerita sendiri ketika temannya menyampaikan hasil kerjanya. Siswa-siswa tersebut adalah siswa yang memang dikelompokkan sebagai biang keramaian di kelas. Siswa-siswa tersebut mengganggu temannya dengan menggoda dan mengejek teman yang sedang mempresentasikan hasil kerjanya.

Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa selama proses pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta, jumlah siswa yang berperilaku positif lebih banyak dari pada siswa yang berperilaku negatif.

#### 4.1.1.2.2 Jurnal Guru

Jurnal guru merupakan hasil pengamatan peneliti tentang perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Jurnal guru yang digunakan terdiri atas lima aspek amatan yaitu (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan menggunakan pendekatan Analisis teknik stratta, (2) minat siswa terhadap pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta, (3) keaktifan siswa selama proses pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta, (4) kerja sama siswa dalam kelompok ketika proses diskusi kelompok, dan (5) catatan mengenai kejadian-kejadian yang muncul selama proses pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan menggunakan pendekatan Analisis teknik Stratta dapat terlihat ketika guru memasuki kelas, para siswa telah siap di tempat duduk masing-masing. Suasana kelas yang gaduh menjadi tenang ketika guru mulai menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan yang disampaikan guru.

Siswa terlihat antusias untuk mengikuti pembelajaran terlihat dari respon positif dan sikap yang tenang ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta.

Para siswa terlihat senang ketika guru mulai menerapkan metode pembelajaran.

Keaktifan siswa selama proses pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta ditunjukkan dengan respon siswa yang bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Beberapa siswa sudah berani bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan tetapi ada siswa yang masih enggan untuk bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan selama proses pembelajaran. Siswa tersebut lebih memilih untuk bertanya kepada siswa yang lain.

Kerjasama siswa dalam kelompok ketika proses diskusi kelompok sudah cukup bagus. Hal tersebut sesuai pula dengan hasil observasi bahwa jumlah siswa yang aktif dalam kelompok sudah tinggi. Walaupun demikian, masih ada juga siswa yang belum banyak berperan aktif dalam kelompoknya.

Kejadian lain yang muncul yaitu kegaduhan yang muncul ketika proses pembelajaran berlangsung. Kegaduhan berasal dari luar kelas yaitu dari siswa kelas X2 yang kebetulan berada di luar kelas karena jam pelajaran kosong. Siswa yang berada di luar tersebut mengganggu siswa yang sedang berada dalam kelas. Situasi mulai kondusif ketika guru dan teman menenangkan siswa yang berada di luar kelas.

#### **4.1.1.2.3 Wawancara**

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah. Ketiga siswa tersebut



bernama Maftuchatul Azizah, Khusni Hajar, dan Ahmad Budiharto. Wawancara pada siklus I dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta. Wawancara ini mengungkapkan beberapa pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana perasaan Anda saat mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta? (2) Bagaimana pendapat Anda mengenai teknik yang digunakan dalam pembelajaran memahami puisi ini? (3) Apakah kesulitan yang Anda alami saat mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta? (4) Apakah Anda memperoleh kemudahan dalam pembelajaran memahami puisi ini? (5) Bagaimana persiapan Anda saat dilakukan penilaian terhadap kemampuan memahami puisi ini?

Perasaan mereka senang terhadap materi memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta. Kemampuan memahami puisi pada siswa yang mendapat nilai tertinggi menyatakan puas bila nilai baik, siswa yang mendapat nilai sedang menyatakan kemampuannya biasa-biasa saja, sedangkan yang mendapat nilai rendah menyatakan cukup menyusahkan karena harus berhadapan dengan materi yang mereka benci, dan mengerjakan sesuatu yang tidak bisa mereka pahami.

Manfaat yang mereka dapatkan dalam memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta adalah mereka dapat memahami puisi dengan menganalisis unsur-unsur pembangun puisi. Salah satu manfaatnya yaitu mereka dapat memahami gaya bahasa, majas, setting, dan lainnya

sehingga mereka secara tidak langsung dapat memahami unsur karya sastra lain dan menggunakan pengetahuannya dalam materi dan kesempatan lain. Dan pembelajaran memahami puisi ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sastra pada umumnya, dan memahami puisi khususnya.

Tanggapan siswa terhadap pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta ini cukup baik. Pendapat mereka dengan adanya pembelajaran seperti ini banyak membantu siswa untuk dapat memahami puisi dengan baik karena proses pembelajaran seperti ini sangat diperlukan siswa untuk lebih meningkatkan kreatifitas siswa terutama dalam memahami puisi.

#### **4.1.1.2.4 Dokumentasi**

Dokumentasi foto yang berupa gambar digunakan sebagai bukti visual pada saat kegiatan pembelajaran memahami puisi berlangsung. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti konkret proses penelitian melalui pembelajaran memahami puisi. Dalam proses pengambilan dokumentasi foto, peneliti dibantu oleh seorang teman sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran dan hasil dokumentasi dapat dipertanggungjawabkan. Aktivitas-aktivitas siswa yang menjadi sasaran dokumentasi antara lain: (1) aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan guru dan mendengarkan puisi, (2) aktivitas siswa ketika bertanya dan meminta bimbingan guru, (3) aktivitas siswa ketika mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, dan (4) aktivitas siswa

ketika mengisi lembar angket. Berikut ini adalah hasil dokumentasi dan penjelasan hasil dokumentasi selama proses pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta siklus I.

#### 4.1.1.2.4.1 Aktivitas Siswa Ketika Memperhatikan Penjelasan Guru dan Mendengarkan Puisi

Gambar di bawah ini adalah hasil dokumentasi aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan guru dan mendengarkan puisi. Guru memberikan bekal materi tentang unsur-unsur puisi yang akan digunakan dalam menganalisis puisi. Untuk memudahkan penjelasan kepada siswa, peneliti menguraikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa pada pembelajaran memahami puisi.



**Gambar 1. Aktivitas Siswa Memperhatikan Penjelasan Guru dan Mendengarkan Puisi**

Pada gambar 1 tampak siswa dengan sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru. Selain penjelasan guru, para siswa juga mencatat pada buku catatan mereka hal-hal yang mereka anggap penting untuk dipelajari. Aktivitas lain yang tampak pada gambar diatas yaitu kegiatan ketika siswa mendengarkan contoh puisi dengan seksama. Siswa terlihat antusias dan serius ketika menyimak puisi, situasi kelas sangat kondusif sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan tenang. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga melakukan pengamatan yang nantinya dicatat pada jurnal guru.

#### **4.1.1.2.4.2 Aktivitas Siswa Ketika Bertanya dan Meminta Bimbingan Guru**

Gambar di bawah ini adalah aktivitas ketika siswa bertanya dan meminta bimbingan kepada guru. Ketika mengalami kesulitan, beberapa orang siswa sudah berani mengajukan pertanyaan kepada guru sedangkan siswa yang lain memperhatikan sembari mengerjakan pekerjaan mereka, beberapa siswa terlihat bertanya tentang materi yang tidak mereka pahami pada temannya.



**Gambar 2. Aktifitas Siswa Ketika Bertanya dan Meminta Bimbingan Guru**

Beberapa siswa meminta bimbingan pada guru mengenai hal-hal yang belum mereka pahami dan guru melakukan pendekatan pada siswa untuk memberikan dukungan dan pemahaman. Dengan melakukan pendekatan kepada siswa diharapkan siswa tidak merasa takut pada guru dan memotivasi siswa yang lain untuk bertanya ketika mengalami kesulitan.

#### **4.1.1.2.4.3 Aktivitas Siswa Ketika Mempresentasikan Hasil Kerjanya di Depan Kelas**

Gambar di bawah ini adalah aktivitas siswa ketika mempresentasikan hasil kerjanya. Pada pembelajaran memahami puisi siklus I ini, siswa ditugaskan menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur puisi yang mereka simak secara mandiri kemudian mempresentasikan hasilnya di depan kelas.



**Gambar 3. Aktivitas Siswa Ketika Mempresentasikan Hasil Kerjanya di Depan Kelas**

Pada gambar di atas tampak siswa sedang mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas sedang siswa yang lain memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Siswa tersebut sedang membacakan hasil

analisis puisinya di depan kelas dengan tujuan agar siswa lain lebih memahami materi. Guru juga memberi kesempatan pada siswa yang ingin bertanya, siswa juga diperintahkan untuk mengoreksi hasil kerjanya.

#### **4.1.1.2.4.4 Aktivitas Siswa Ketika Mengisi Lembar Wawancara**

Gambar di bawah ini menunjukkan aktivitas siswa ketika mengisi lembar wawancara. Angket atau wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan dan pendapat siswa terhadap pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta.



**Gambar 4. Aktivitas Siswa Ketika Mengisi Lembar Wawancara**

Pada gambar di atas dapat dilihat aktivitas siswa ketika mengisi lembar wawancara. Angket tersebut diisi sesuai dengan pendapat mereka, dan siswa mengisi angket tersebut setelah siswa selesai mengerjakan tugas dari guru. Angket dan wawancara digunakan dalam penelitian ini karena lebih mudah pengisiannya yaitu dengan menulis apa yang menjadi pikiran dan pendapat mereka terhadap pembelajaran. Hasil angket dan wawancara siswa digunakan sebagai bahan refleksi siklus I dan untuk perbaikan pada siklus II.



#### **4.1.2 Siklus II**

Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I yang sebelumnya telah dilaksanakan. Tindakan siklus II dilaksanakan karena hasil yang diperoleh pada siklus I belum memuaskan. Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I diperbaiki pada siklus II ini. Siklus II dipersiapkan dan direncanakan lebih matang karena siklus ini merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami puisi dan merubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif daripada siklus I. Perencanaan pada siklus II ini dengan melihat refleksi dari pembelajaran siklus I sehingga diharapkan siklus II berjalan dengan lebih baik. Pelaksanaan siklus II masih merupakan pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta dengan segala perbaikan untuk mengatasi masalah yang ada pada siklus I. Berikut hasil tes dan nontes siklus II.

##### **4.1.2.1. Hasil Tes Siklus II**

Pada siklus II ini peneliti kembali memberikan pembelajaran keterampilan memahami puisi dengan menerapkan pendekatan Analisis teknik Stratta, dan melakukan perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I. Hasil tes diperoleh dari tes keterampilan memahami puisi. Tes tersebut untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam memahami puisi setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II. Penjabaran hasil tes keterampilan memahami puisi pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

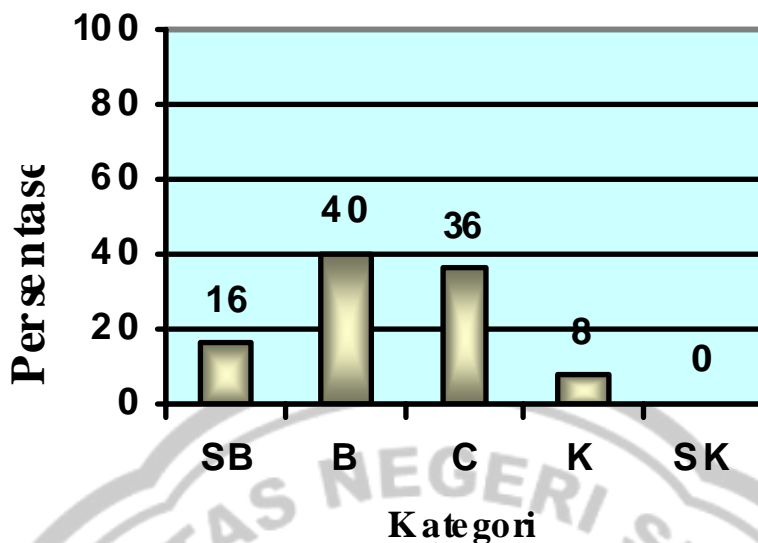
**Tabel 13. Keterampilan Siswa dalam Memahami Puisi Siklus II**

No.	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-rata
1.	86-100	Sangat Baik	4	16	352	= $\frac{1975}{25}$ = 79 (Kategori baik)
2.	76-85	Baik	10	40	802	
3.	65-75	Baik	9	36	710	
4.	51-65	Cukup	2	8	111	
5.	<51	Kurang Sangat Kurang	0	0	0	
Jumlah			25	100	1975	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil tes keterampilan memahami puisi pada siklus II sebesar 79. Sebanyak 4 siswa atau 16% dari keseluruhan jumlah siswa memperoleh nilai dalam rentang nilai 86-100 dengan kategori sangat baik. Sebanyak 10 siswa atau 40% memperoleh nilai dalam rentang nilai 76-85 atau dalam kategori baik. Sebanyak 9 siswa atau 36% memperoleh nilai dalam rentang nilai 65-75 dengan kategori cukup. Sisanya, sebanyak 2 siswa atau 8% mendapat nilai dalam rentang nilai 51-65 dengan kategori kurang. Pada siklus II ini tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam rentang nilai <51 dengan kategori sangat kurang.

Perolehan nilai memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.





Keterangan: SB = Sangat Baik      B = Baik      C = Cukup  
 K = Kurang                              SK = Sangat Kurang

**Diagram 3. Hasil Tes Keterampilan Memahami Puisi Siklus II**

Diagram 3 menunjukkan bahwa nilai kategori dengan kategori baik paling besar yakni 40%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar keterampilan siswa dalam memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta termasuk dalam kategori baik, sisanya berada dalam kategori sangat baik 16%, kategori cukup 36%, dan yang paling sedikit yaitu dalam kategori kurang sebesar 8%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada siklus II kemampuan siswa dalam memahami puisi sudah berada pada kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 79. Hasil ini sudah memenuhi target pencapaian rata-rata nilai yang sudah ditentukan yakni nilai 70 untuk rata-rata kelas.

Hasil tes pada siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan hasil tes pada siklus I. Penilaian tes memahami puisi siklus II masih

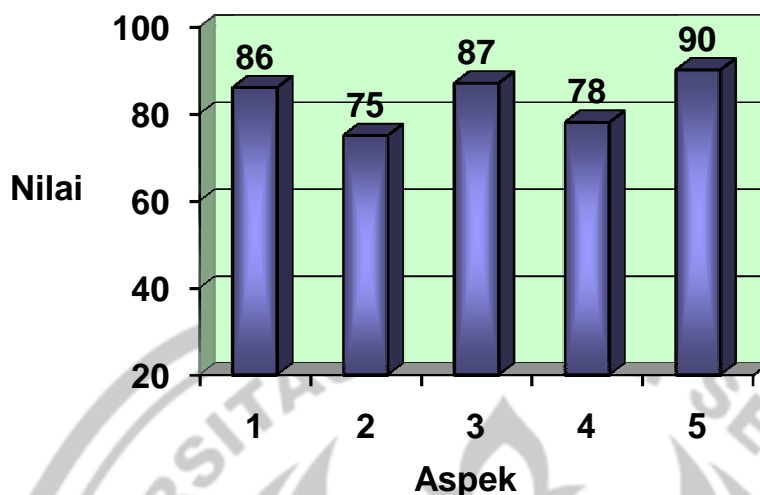
menggunakan enam aspek penilaian meliputi: (1) penentuan tema, (2) unsur fisik puisi, (3) perasaan, (4) nada dan suasana, (5) penentuan amanat. Tiap-tiap aspek penilaian tes memahami puisi secara klasikal pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan hasil tes siklus I. Adapun penjabaran hasil tes keterampilan memahami puisi siklus II masing-masing aspek penilaian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 14. Nilai rata-rata Keterampilan Siswa pada Setiap Aspek dalam Tes Memahami Puisi Siklus II.**

No.	Aspek	Nilai Rata-rata
1.	Penentuan tema	86
2.	Unsur fisik puisi	75
3.	Perasaan	87
4.	Nada dan Suasana	78
5.	penentuan amanat	90

Tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata pada masing-masing aspek penilaian tes keterampilan memahami puisi siklus II. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa aspek pertama, penentuan tema mendapat nilai rata-rata 86. Aspek kedua, unsur fisik puisi, mendapat nilai rata-rata 75 atau dikategorikan sebagai nilai terendah penilaian per aspek pada siklus II, namun nilai ini sudah mengalami peningkatan dibanding nilai rata-rata unsur puisi pada siklus I. Aspek ketiga adalah perasaan mendapat nilai rata-rata sebesar 87. Aspek keempat yaitu nada dan suasana adapun nilai rata-ratanya yakni sebesar 78. Aspek terakhir adalah penentuan amanat, adapun nilai rata-ratanya yakni sebesar 90 atau nilai tertinggi dimana siswa sudah benar-benar paham menafsirkan isi puisi berdasarkan kata-kata yang terdapat dalam puisi yang disajikan.

Perolehan nilai rata-rata memahami puisi siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Keterangan:

1 = Penentuan Tema

2 = Unsur Fisik Puisi

3 = Perasaan

4 = Nada dan Suasana

5 = Penentuan Amanat

**Diagram 4. Hasil Keterampilan Memahami Puisi Tiap Aspek Siklus II**

Diagram 4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa dalam aspek penentuan tema sebesar 86, aspek unsur Fisik puisi sebesar 75, aspek Perasaan 87, aspek nada dan suasana 78, dan terakhir, aspek penentuan amanat sebesar 90. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta pada siklus II termasuk dalam kategori baik dilihat dari kelima aspek yang dinilai. Hasil nilai tersebut didapat dari data di bawah ini.

#### 4.1.2.1.1 Hasil Tes Memahami Puisi Aspek Penentuan Tema

Penilaian aspek penentuan tema difokuskan pada ketepatan siswa dalam menentukan tema dari puisi yang diperdengarkan. Hasil tes

keterampilan memahami puisi aspek penentuan tema dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 15. Hasil Tes Aspek Penentuan Tema**

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-rata
1.	20	Sangat Baik	15	60	300	$= \frac{430}{25 \times 20} \quad X$
2.	15	Baik	7	28	105	
3.	10	Cukup	2	8	20	
4.	5	Kurang	1	4	5	
Jumlah			25	100	430	= 86

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata aspek ejaan dan tanda baca pada tes keterampilan memahami puisi siklus II sebesar 86. Sebanyak 15 siswa atau sebesar 60% dari jumlah siswa mendapat nilai 20 dengan kategori sangat baik. Sebanyak 7 siswa atau 28% mendapat nilai 15 dengan kategori baik. Sebanyak 2 siswa atau 8% mendapat nilai 10 dengan kategori cukup. Sisanya sebanyak 1 orang siswa atau 4% mendapat nilai 5 dengan kategori kurang. Nilai di atas sudah meningkat dibanding nilai rata-rata penentuan tema siklus I, terbukti dengan meningkatnya jumlah siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik dari 1 orang siswa pada siklus I menjadi 15 orang pada siklus II. Adapun kesalahan yang dibuat siswa hanya sedikit, sebagian besar siswa sudah paham pada aspek ini.

#### **4.1.2.1.2 Hasil Tes Memahami Puisi Aspek Unsur Fisik Puisi**

Aspek yang kedua yaitu unsur fisik puisi atau menganalisis unsur-unsur dalam puisi. Penilaian aspek unsur fisik puisi difokuskan pada ketepatan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur dalam puisi yang

mereka dengar. Hasil tes keterampilan memahami puisi aspek unsur fisik dapat dilihat pada tabel 16 di bawah ini.

**Tabel 16. Hasil Tes Aspek Unsur Fisik Puisi**

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-rata
1.	35	Sangat Baik	12	48	420	$= \frac{660}{25 \times 35} = 75$
2.	20	Baik	10	40	200	
3.	15	Cukup	2	8	30	
4.	10	Kurang	1	4	10	
Jumlah			25	100	660	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata aspek unsur fisik puisi pada tes keterampilan memahami puisi siklus II sebesar 75. Sebanyak 12 siswa atau 48% dari jumlah keseluruhan siswa mendapat nilai 35 dengan kategori sangat baik. Sebanyak 10 siswa atau 40% mendapat nilai 20 dengan kategori baik. Sebanyak 2 siswa atau 8% mendapat nilai 15 dalam kategori cukup. Sisanya sebanyak 1 orang siswa atau 4% mendapat nilai 10 dalam kategori kurang.

Pada aspek unsur fisik puisi, nilai rata-rata yang diperoleh adalah nilai rata-rata terendah dibanding nilai rata-rata aspek yang lain. Hal ini diakibatkan siswa masih belum begitu paham dan siswa malu untuk bertanya akan ketidaktahuannya. Namun nilai ini sudah meningkat dibanding nilai rata-rata siklus I yaitu 60 menjadi 75 pada siklus II.

#### **4.1.2.1.3 Hasil Tes Memahami Puisi Aspek Perasaan**

Aspek ketiga yaitu aspek perasaan. Penilaian pada aspek ini difokuskan pada kepekaan siswa mengidentifikasi perasaan dalam sebuah puisi. Daya ingat siswa terhadap materi unsur batin perasaan yang pernah

diperolehnya pada tingkat sebelumnya sangatlah penting. Hasil tes memahami puisi aspek perasaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**4.1.2.1.4 Tabel 17. Hasil Tes Aspek Perasaan**

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-rata
1.	20	Sangat Baik	15	60	300	$= \frac{435}{25 \times 20} \quad X$
2.	15	Baik	7	28	105	
3.	10	Cukup	3	12	30	
4.	5	Kurang	0	0	0	
Jumlah			25	100	435	= 87

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata aspek perasaan sebesar 87. Sebanyak 15 siswa atau 60% dari jumlah siswa mendapat nilai 20 dengan kategori sangat baik. Sebanyak 7 siswa atau 28% mendapat nilai 15 dengan kategori baik. Sisanya sebanyak 3 siswa atau 12% mendapat nilai 10 dengan kategori cukup. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang memperoleh 5 dengan kategori kurang.

Frekuensi terbanyak pada aspek perasaan terdapat pada nilai 20 dengan kategori sangat baik yaitu sebanyak 15 siswa. Hal tersebut berarti bahwa pada aspek perasaan, kesalahan hanya sebatas pada ingatan siswa tentang materi unsur batin karena siswa hanya terbalik mengingat perasaan dan suasana dalam puisi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa hasil analisis tes pada aspek gaya bahasa sudah mengalami peningkatan.

#### **4.1.2.1.5 Hasil Tes Memahami Puisi Aspek Nada dan Suasana**

Aspek keempat yaitu aspek nada dan suasana. Penilaian nada dan suasana difokuskan pada ketepatan siswa dalam mengidentifikasi nada

pada tiap bait puisi dan suasana dari baris maupun bait puisi yang diperdengarkan. Hasil tes keterampilan memahami puisi aspek nada dan suasana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 18. Hasil Tes Aspek Nada dan Suasana**

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-rata
1.	15	Sangat Baik	13	52	195	$\frac{293}{25 \times 15} = 78$
2.	12	Baik	3	12	36	
3.	8	Cukup	7	28	56	
4.	3	Kurang	2	8	6	
Jumlah			25	100	293	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata aspek nada dan suasana sebesar 78. Sebanyak 13 siswa atau 52% dari jumlah siswa mendapat nilai 15 dengan kategori sangat baik. Sebanyak 3 siswa atau 12% mendapat nilai 12 dengan kategori baik. Sebanyak 7 siswa atau 28% mendapat nilai 8 dengan kategori cukup. Sisanya 2 siswa atau 8% mendapat nilai 3 dengan kategori kurang.

Pada aspek nada dan suasana, frekuensi terbesar terdapat pada nilai 15 dengan kategori sangat baik yaitu sebanyak 13 siswa. Hal tersebut berarti bahwa sebagian besar siswa sudah mengerti dan paham dengan materi nada dan suasana, terbukti bahwa nilai yang dicapai sudah mengalami peningkatan dibanding dengan siklus I.

#### **4.1.2.1.6 Hasil Tes Memahami Puisi Aspek Penentuan Amanat.**

Aspek kelima atau aspek terakhir yaitu aspek penentuan amanat. Penilaian pada aspek ini difokuskan pada tafsiran isi atau makna puisi sehingga siswa menemukan amanat dari kesimpulan arti puisi. Ketepatan menentukan amanat sebuah puisi sangat dipengaruhi oleh kecermatan

siswa dalam mendengarkan dan dilanjutkan mengimajinasikan puisi yang mereka dengar. Dari kata, suasana, tokoh, juga tipografi makna dan amanat sebuah puisi bisa terbaca. Hasil tes keterampilan memahami puisi aspek penentuan amanat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 19. Hasil Tes Aspek Penentuan Amanat**

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-rata
1.	15	Sangat Baik	16	64	240	$\frac{340}{25} = 13,6$ X
2.	12	Baik	7	28	84	
3.	8	Cukup	2	8	16	
4.	3	Kurang	0	0	0	
Jumlah			25	100	340	= 90

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata aspek penentuan amanat siklus II sebesar 90. Nilai rata-rata tersebut merupakan nilai rata-rata tertinggi dibandingkan aspek penilaian yang lain. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 3 dengan kategori kurang. Sebanyak 16 siswa atau 64% dari jumlah siswa mendapat nilai 15 dengan kategori sangat baik. Sebanyak 7 siswa atau 28% mendapat nilai 12 dengan kategori baik. Sisanya sebanyak 2 siswa atau 8% mendapat nilai 8 dengan kategori cukup.

Frekuensi terbesar pada aspek ini terdapat pada nilai 15 dengan kategori sangat baik yaitu 16 orang siswa. Hal tersebut berarti bahwa sebagian besar siswa sudah memahami makna dan amanat puisi lebih baik dibandingkan siklus I. Kesalahan beberapa orang siswa terdapat pada kata-kata dalam puisi yang membingungkan siswa sehingga siswa menjadi terkecoh mengamanatkan puisi yang disajikan. Dari data di atas diketahui



bahwa nilai rata-rata aspek penentuan amanat sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai siklus I.

#### **4.1.2.2. Hasil Nontes Siklus II**

Data nontes pada siklus II ini diperoleh melalui observasi, jurnal guru, angket, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini penjelasan mengenai hasil data nontes.

##### **4.1.2.2.1 Observasi**

Observasi yang dilakukan pada siklus II ini masih sama dengan yang dilakukan pada observasi siklus I. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran memahami puisi dengan menerapkan pendekatan Analisis teknik Stratta.

Jenis tingkah laku yang menjadi sasaran amatan terbagi atas perilaku positif dan perilaku negatif. Perilaku positif yang menjadi sasaran observasi antara lain: (1) Memperhatikan penjelasan dari guru, (2) tertarik atau senang terhadap materi, (3) antusias mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta, (4) aktif mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas menganalisis puisi, (5) melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan menyampaikan hasil kerja menganalisis puisi, (6) tenang saat temannya tampil menyampaikan hasil kerjanya.

Perilaku negatif yang menjadi sasaran observasi antara lain: (1) tidak selalu memperhatikan penjelasan guru, (2) tidak tertarik terhadap materi pembelajaran, (3) malas mengikuti pembelajaran memahami puisi

dengan pendekatan Analisis teknik Stratta, (4) tidak selalu mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas memahami puisi, (5) tidak mau melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan menyampaikan hasil kerja menganalisis puisi, (6) ramai sendiri saat temannya tampil menyampaikan hasil kerjanya. Hasil observasi selama pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 20. Hasil Observasi Siklus II**

No.	Aspek Observasi	Frekuensi	Persentase
1.	Aspek Observasi Positif		
	a). Memperhatikan penjelasan dari guru.	25	100
	b). Tertarik atau senang terhadap materi.	20	80
	c). Antusias mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta.	25	100
	d). Aktif mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas memahami puisi.	24	96
	e). Melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan menyampaikan hasil kerja menganalisis puisi.	19	76
	f). Tenang saat temannya tampil menyampaikan hasil kerjanya.	24	96
2.	Aspek Observasi Negatif		
	a). Tidak selalu memperhatikan penjelasan guru.	0	0
	b). Tidak tertarik terhadap materi pembelajaran.	3	12
	c). Malas mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta.	2	8
	d). Tidak selalu mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas menganalisis puisi.	0	0
		2	8
	e). Tidak mau melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan menyampaikan hasil kerja menganalisis puisi.	1	1
	f). Ramai sendiri saat temannya tampil menyampaikan hasil kerjanya.		

Tabel di atas menunjukkan data hasil observasi selama pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta siklus II. Aspek observasi dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek observasi positif dan aspek observasi negatif.

Aspek yang pertama yaitu aspek observasi positif. Pada proses pembelajaran ini siswa yang memperhatikan penjelasan guru sebanyak 25 siswa atau 100% dari jumlah keseluruhan siswa atau semua siswa memperhatikan.

Pada aspek tertarik terhadap materi, diperoleh data observasi yang menunjukkan bahwa sebanyak 20 orang atau 80% dari jumlah siswa keseluruhan merasa tertarik terhadap materi dan senang terhadap pembelajaran memahami puisi. Siswa-siswa tersebut merasa perlu dan butuh terhadap pengetahuan yang diajarkan sehingga sangat bersemangat. Hasil observasi ini menunjukkan peningkatan dibanding pada siklus I. Sebagian besar siswa sudah tertarik terhadap materi pembelajaran siklus II paripada pembelajaran pada siklus I.

Pada aspek antusias mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta, dari data yang diperoleh siswa yang terlihat antusias sebanyak 25 orang atau 100% dari jumlah siswa. Semua siswa sangat antusias terhadap materi pelajaran terlebih ketika metode pembelajaran sudah diterapkan, siswa lebih aktif dan produktif dibanding siklus I.

Pada aspek aktif mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas menganalisis puisi, data yang diperoleh yaitu sebesar 24 siswa atau 96% terlihat sangat aktif mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas. Baik pada siklus I atau pun siklus II siswa-siswa tersebut sudah berani untuk meminta penjelasan dan bimbingan mengenai hal-hal yang belum mereka pahami. Bahkan, ketika salah satu siswa kebingungan atau kurang paham terhadap perintah guru, siswa yang lain berusaha menjelaskan semampu mereka dan meminta bimbingan guru ketika mereka benar-benar sudah tidak mengerti.

Pada aspek melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan menyampaikan hasil kerja menganalisis puisi, data yang diperoleh yaitu sebanyak 19 siswa atau 76% dari jumlah siswa terlihat lebih siap dan berani melaksanakan perintah guru saat tampil di depan kelas. Pada siklus II ini siswa-siswa tersebut sudah berani menyampaikan hasil kerjanya di depan guru dan siswa lain dibanding pada observasi siklus I serta hasil yang disampaikan sudah banyak yang benar dan tepat.

Aspek observasi positif yang terakhir adalah siswa tenang saat temannya tampil menyampaikan hasil kerjanya. Dari hasil observasi diperoleh data yang menunjukkan bahwa sebanyak 24 siswa atau 96% memahami puisi dengan sikap baik, tidak ramai, dan tidak mengganggu temannya saat temannya tampil di depan kelas. Satu siswa dari 25 siswa di kelas tersebut adalah siswa yang sering menimbulkan kegaduhan, namun pada siklus II ini siswa lain sudah mampu berkerjasama dengan guru jadi

siswa yang ramai tidak menular kepada siswa lain. Siswa-siswa tersebut mengerjakan perintah dengan kesungguhan dan konsentrasi sehingga lebih tenang saat temannya fokus membacakan hasil kerjanya.

Aspek observasi yang kedua adalah observasi negatif. Aspek jenis observasi negatif yang pertama yaitu Tidak selalu memperhatikan penjelasan guru. Dari hasil observasi siklus II, data menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Baik siklus I dan siklus II para siswa dengan antusias memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru.

Pada aspek siswa tidak tertarik terhadap materi pembelajaran siklus II diperoleh data yang menunjukkan bahwa sebanyak 3 orang siswa atau 12% dari jumlah siswa keseluruhan masih bersikap tak acuh terhadap materi pembelajaran, namun tidak ada siswa yang menunjukkan ketidaksukaannya kepada guru sebagaimana yang terjadi pada siklus I. Meskipun tidak acuh, siswa tersebut terlihat serius dan konsentrasi ketika guru memberi tugas.

Pada aspek siswa malas mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta diperoleh data bahwa sebanyak 2 orang siswa atau 8% terlihat malas dan kurang antusias terhadap pembelajaran. Siswa tersebut cenderung diam ketika berlangsung proses diskusi. Tidak ada aktivitas bercanda dengan temannya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran sebagaimana terjadi pada siklus I.

Pada aspek tidak selalu mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas menganalisis puisi data yang diperoleh bahwa tidak satupun siswa tercatat tidak selalu mengikuti pembelajaran dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Semua siswa mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas guru dari awal hingga akhir pembelajaran memahami puisi siklus II.

Pada aspek tidak mau melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan menyampaikan hasil kerja memahami puisi, data yang diperoleh bahwa sebanyak 2 siswa atau 8% dari jumlah siswa tidak mau melaksanakan perintah guru untuk membacakan hasil kerjanya di depan kelas. Siswa-siswa tersebut pada dasarnya adalah siswa yang pemalu dan memiliki sifat kurang percaya diri. Tidak ada siswa sakit sebagaimana terjadi pada siklus I. Sifat pemalu dan kurang percaya diri yang sudah mendasar pada siswa tidak bisa disalahkan atau dipaksakan sehingga siswa lain sudah maklum dan saling mengerti. Hasilnya, tercipta situasi yang lebih kondusif dan nyaman pada proses pembelajaran siklus II.

Aspek yang terakhir yaitu ramai sendiri saat temannya tampil menyampaikan hasil kerjanya. Data yang diperoleh yaitu seorang siswa atau 1% dari seluruh jumlah siswa terlihat banyak tingkah dan usil ketika temannya menyampaikan hasil kerjanya. Siswa tersebut cenderung mencari perhatian siswa lain atau guru yang sedang mengajar. Tidak jauh beda dengan proses pembelajaran siklus I, pada siklus II ini siswa lain lebih memahami dan memaklumi tingkah siswa tersebut.

Dari hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa pada siklus II ini perilaku siswa lebih baik daripada siklus I. Jumlah siswa yang berperilaku positif lebih banyak daripada siswa yang berperilaku negatif sehingga situasi kelas pada proses belajar menjadi lebih kondusif. Dari data observasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa selama proses pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta sikap positif siswa mengalami peningkatan, dan sikap negatif siswa berkurang.

#### **4.1.2.2.2 Jurnal Guru**

Jurnal guru merupakan hasil pengamatan peneliti tentang perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Jurnal guru yang digunakan terdiri atas lima aspek amatan yaitu (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan menggunakan pendekatan Analisis teknik Stratta, (2) minat siswa terhadap pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta, (3) keaktifan siswa selama proses pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta, (4) kerja sama siswa dalam kelompok ketika proses diskusi kelompok, dan (5) catatan mengenai kejadian-kejadian yang muncul selama proses pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan menggunakan pendekatan Analisis teknik Stratta dapat terlihat ketika guru memasuki kelas, para siswa telah siap di tempat duduk

masing-masing. Suasana kelas yang gaduh menjadi tenang ketika guru mulai menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan yang disampaikan guru.

Siswa terlihat antusias untuk mengikuti pembelajaran terlihat dari respon positif dan sikap yang tenang ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta. Para siswa terlihat senang ketika guru mulai menerapkan metode pembelajaran.

Keaktifan siswa selama proses pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta ditunjukkan dengan respon siswa yang bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Jumlah siswa yang berani bertanya kepada guru mengalami peningkatan daripada pembelajaran sebelumnya. Respon siswa juga lebih positif ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Kerjasama siswa ketika proses diskusi kelompok lebih bagus. Hal tersebut sesuai pula dengan hasil observasi bahwa jumlah siswa yang aktif dalam kelompok sudah tinggi. Keaktifan siswa dalam diskusi merupakan dampak motivasi yang diberikan guru sebelum proses diskusi mulai yaitu antar siswa harus lebih baik daripada siswa lain.

Kejadian lain yang muncul yaitu kegaduhan yang muncul ketika proses pembelajaran berlangsung. Kegaduhan masih sama seperti



pembelajaran sebelumnya yaitu berasal dari luar kelas yaitu dari siswa kelas X-2 yang kebetulan berada di luar kelas karena jam pelajaran kosong. Siswa yang berada di luar tersebut mengganggu siswa yang sedang berada dalam kelas. Situasi mulai kondusif ketika guru dan teman menenangkan siswa yang berada di luar kelas.

#### **4.1.2.2.3 Wawancara**

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan nilai rendah pada siklus II. Ketiga siswa tersebut bernama M. Farid Irwanto, Nurul Sobah, dan Ahmad Sarifudin. Wawancara pada siklus I dan siklus II dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta. Wawancara ini mengungkapkan beberapa pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana perasaan Anda saat mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta? (2) Bagaimana pendapat Anda mengenai teknik yang digunakan dalam pembelajaran memahami puisi ini? (3) Apakah kesulitan yang Anda alami saat mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta? (4) Apakah Anda memperoleh kemudahan dalam pembelajaran memahami puisi ini? (5) Bagaimana persiapan Anda saat dilakukan penilaian terhadap kemampuan memahami puisi ini? (6) Apa saran anda terhadap proses pembelajaran dengan pendekatan Analisis teknik Stratta? Hasil wawancara pada siklus II dijabarkan sebagai berikut.

Pertanyaan pertama adalah mengenai minat siswa terhadap proses pembelajaran memahami puisi. Ketiga siswa menyatakan bahwa mereka menyukai materi pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta. Siswa yang memperoleh nilai tinggi menyatakan suka dan senang karena proses pembelajaran yang dilakukan lebih menarik dari biasanya. Siswa yang memperoleh nilai sedang menyatakan senang dengan alasan pembelajaran lebih santai dan tidak tegang sedangkan siswa yang memperoleh nilai rendah menjawab dengan alasan guru yang mengajar tidak galak.

Pertanyaan yang kedua adalah pendapat siswa mengenai teknik pembelajaran yang digunakan. Siswa yang memperoleh nilai tinggi menyatakan pelajaran dengan pendekatan Analisis teknik Stratta lebih menarik dan materi pelajaran menjadi lebih mudah dipahami. Siswa dengan nilai sedang mengatakan tertarik karena langkah-langkahnya mudah dipahami dan soalnya tidak terlalu sulit. Siswa yang memperoleh nilai rendah menyatakan suka karena puisi menjadi lebih mudah dipahami.

Pertanyaan ketiga adalah kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran memahami puisi menggunakan pendekatan Analisis teknik Stratta. Siswa yang memperoleh nilai tinggi menyatakan kesulitan ketika mengidentifikasi majas dan peribahasa karena catatannya tidak lengkap. Siswa dengan perolehan nilai sedang menyatakan kesulitan mengidentifikasi tema karena puisinya membingungkan. Siswa dengan nilai rendah menyatakan sulit ketika menganalisis unsur-unsur puisi.

Pertanyaan keempat yaitu apakah siswa memperoleh kemudahan dalam pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta. Siswa dengan nilai tinggi menyatakan pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta menjadikan siswa lebih mudah dalam memahami puisi karena langkah-lagkahnya mudah. Siswa yang memperoleh nilai sedang menyatakan lebih mudah karena gurunya lebih jelas ketika menerangkan. Sedangkan siswa dengan perolehan nilai rendah menyatakan biasa saja.

Pertanyaan kelima yaitu persiapan siswa ketika dilakukan penilaian terhadap kemampuan memahami puisi. Siswa dengan nilai tinggi menyatakan sudah siap ketika penilaian karena sebelumnya sudah ada penilaian siklus I. Siswa dengan nilai sedang menyatakan sudah siap karena minggu sebelumnya sudah dilakukan pembelajaran serupa. Siswa dengan nilai rendah menyatakan siap dengan alasan yang sama.

Pertanyaan terakhir adalah saran siswa terhadap proses pembelajaran. Siswa dengan nilai tinggi memberikan saran agar guru mengajar lagi di kelas tersebut. Siswa yang memperoleh nilai sedang memberikan saran agar suara guru sedikit lebih keras dan tegas. Siswa dengan nilai rendah menyarankan agar guru tetap santai dan banyak bercanda.

#### **4.1.2.2.4 Dokumentasi**

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi foto. Pengambilan foto dalam proses pembelajaran dapat

dijadikan gambaran aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti konkret proses penelitian melalui pembelajaran memahami puisi. Dalam proses pengambilan dokumentasi foto, peneliti dibantu oleh seorang teman sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran dan hasil dokumentasi dapat dipertanggungjawabkan. Aktivitas-aktivitas siswa yang menjadi sasaran dokumentasi antara lain: (1) aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan guru dan mendengarkan puisi, (2) aktivitas siswa ketika bertanya dan meminta bimbingan guru, (3) aktivitas siswa ketika mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, dan (4) aktivitas siswa ketika mengisi lembar angket. Berikut ini adalah hasil dokumentasi dan penjelasan hasil dokumentasi selama proses pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta siklus II.

#### **4.1.2.2.4.1 Aktivitas Siswa ketika Memperhatikan Penjelasan Guru dan Mendengarkan Puisi**

Gambar di bawah ini menunjukkan aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan guru dan mendengarkan puisi. Pada siklus II, guru memberikan ulasan-ulasan singkat mengenai kesalahan-kesalahan yang masih dilakukan siswa dalam mengarang pada siklus I. Dengan mengetahui kesalahan-kesalahan yang masih dilakukan pada siklus I tersebut, diharapkan siswa akan lebih paham dan tidak mengulangi kesalahan tersebut pada siklus II.



**Gambar 5. Aktivitas Siswa ketika Memperhatikan Penjelasan Guru dan Mendengarkan Puisi**

Pada gambar di atas tampak siswa memperhatikan penjelasan guru dengan seksama. Siswa sudah lebih dekat dengan guru dan rasa takut siswa kepada guru sudah berkurang. Selain penjelasan guru, para siswa juga mencatat pada buku catatan mereka hal-hal yang mereka anggap penting untuk dipelajari. Penyampaian materi tambahan kepada siswa lebih tepat sasaran apabila siswa sudah tertarik pada pembelajaran. Aktivitas lain yang tampak pada gambar diatas yaitu kegiatan ketika siswa mendengarkan contoh puisi dengan seksama. Siswa terlihat antusias dan serius ketika menyimak puisi, situasi kelas sangat kondusif sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan

tenang. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga melakukan pengamatan yang nantinya dicatat pada jurnal guru.

#### **4.1.2.2.4.2 Aktivitas Siswa ketika Bertanya dan Meminta Bimbingan Guru**

Gambar di bawah ini merupakan aktivitas siswa ketika bertanya dan meminta bimbingan guru. Pada siklus II ini, para siswa sudah lebih berani mengajukan pertanyaan pada guru mengenai kesulitan yang masih mereka hadapi.



**Gambar 6. Aktivitas Siswa ketika Bertanya dan Meminta Bimbingan Guru**

Beberapa siswa yang merasa kurang paham terhadap penjelasan guru mengajukan pertanyaan dan meminta bimbingan. Disamping memberikan penjelasan, guru juga melakukan pendekatan kepada siswa dengan tujuan agar siswa tidak merasa takut dan memotivasi siswa yang lain untuk bertanya ketika mengalami kesulitan.

#### 4.1.2.2.4.3 Aktivitas Siswa ketika Mempresentasikan Hasil Kerjanya di Depan Kelas

Gambar di bawah ini adalah kegiatan siswa ketika mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Pada siklus II ini siswa yang ditunjuk guru untuk maju membacakan hasil kerjanya sudah menunjukkan keberaniannya. Hal ini jelas berbeda dengan keadaan pada siklus I yang masih sulit untuk berkerjasama terlebih karena siswa kurang percaya diri akan hasil kerjanya. Sifat dan kondisi negatif pada siklus I sudah banyak dihilangkan siswa pada siklus II.



**Gambar 7. Aktivitas Siswa ketika Mempresentasikan Hasil Kerjanya di Depan Kelas.**

Gambar di atas menunjukkan seorang siswa sedang membacakan hasil kerjanya di depan kelas. Siswa yang lain mendengarkan dan mengoreksi hasil kerjanya masing-masing, serta mengajukan pertanyaan apabila hasil kerjanya berbeda atau mempunyai pendapat lain. Gambar yang lain menunjukkan siswa yang sedang menuliskan hasil kerjanya. Siswa tersebut menolak membacakannya dengan alasan sedang sariawan.



#### 4.1.2.2.4.4 Aktivitas Siswa ketika Mengisi Lembar Wawancara

Gambar di bawah ini menunjukkan aktivitas siswa ketika mengisi lembar angket. Siswa mengisi lembar angket pada akhir pertemuan siklus II.



**Gambar 8. Aktivitas Siswa ketika Mengisi Lembar Angket Wawancara**

Lembar angket berupa wawancara tersebut digunakan untuk mengetahui pendapat siswa tentang kegiatan pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta yang telah dilakukan.

Pada gambar terlihat siswa sedang konsentrasi mengerjakan angket yang dibagikan guru. Lembar angket tersebut merupakan salah satu sumber data nontes yang digunakan pada penelitian ini.

## 4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II, diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan dalam memahami puisi dan perubahan perilaku belajar siswa ke arah yang lebih positif setelah mengikuti proses pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta.



#### 4.2.1. Peningkatan Keterampilan Siswa dalam Memahami Puisi

Pembahasan peningkatan keterampilan siswa dalam memahami puisi didasarkan pada hasil tes memahami puisi yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Sebelum dilakukan tes memahami puisi dengan menerapkan pendekatan Analisis teknik Stratta, terlebih dahulu dilakukan tes untuk mengetahui seberapa besar keterampilan awal siswa dalam memahami puisi.

Untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa dalam memahami puisi setelah pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta, maka dilakukan tes keterampilan memahami puisi siklus I dan siklus II. Hasil tes pada siklus I dan siklus II juga akan dibandingkan dengan hasil tes kondisi awal yang dilakukan guru mata pelajaran, untuk mengetahui perubahan keterampilan siswa dari kondisi awal hingga setelah dilakukan pembelajaran memahami puisi dengan menerapkan pendekatan Analisis teknik Stratta.

Berikut ini uraian peningkatan keterampilan siswa dalam memahami puisi dari hasil siklus I dan siklus II.

**Tabel 21. Perbandingan Nilai Rata-Rata Tes Keterampilan Memahami Puisi**

Rata-rata		Peningkatan	
SI	SII	SI-SII	%
67,28	79	11,72	17,42

Tabel di atas merupakan tabel perbandingan nilai rata-rata tes keterampilan memahami puisi masing-masing siklus. Dari tabel di atas, dapat diketahui peningkatan keterampilan siswa dalam memahami puisi dari

siklus I ke siklus II. Hasil tes pada siklus I, dan siklus II digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa dalam memahami puisi setelah dilakukan pembelajaran memahami puisi dengan menerapkan pendekatan Analisis teknik Stratta. Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata tes keterampilan memahami puisi siklus I sebesar 67,28 sedangkan hasil tes keterampilan memahami puisi siklus II menunjukkan nilai rata-rata sebesar 79. dari hasil tersebut dapat diketahui peningkatan keterampilan siswa dalam memahami puisi dari siklus I ke siklus II sebesar 11,72 poin atau 17,42%.

Peningkatan nilai rata-rata tes keterampilan memahami puisi siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram 5 di bawah ini.

**Diagram 5. Peningkatan Keterampilan Memahami Puisi Siklus I dan Siklus II.**

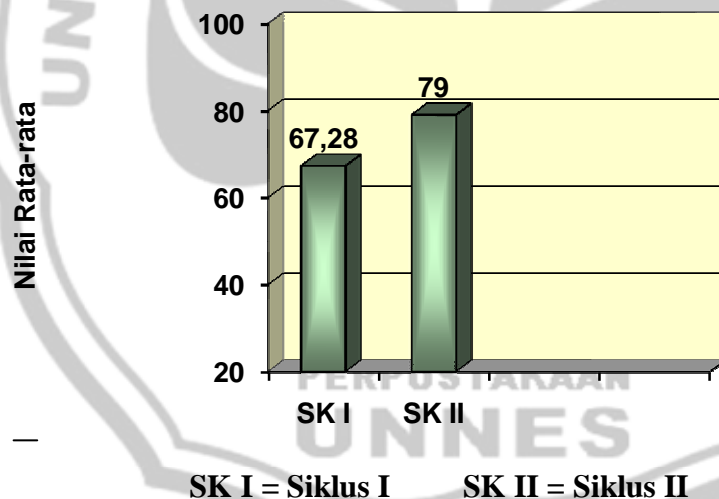


Diagram 5 menunjukkan hasil memahami puisi secara klasikal dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Setelah dilakukan pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta, hasil tes memahami puisi siswa meningkat pada siklus I dan memperoleh nilai rata-rata sebesar 67,28. Nilai ini belum mencapai standar ketuntasan

nilai yang ditentukan yaitu 7,00 maka dilakukan pembelajaran siklus II dan rata-rata memahami puisi meningkat menjadi 79,00.

Agar lebih jelas perbandingan hasil tes memahami puisi siklus I dan siklus II maka dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata pada tiap aspek penilaian sebagai berikut.

**Tabel 22. Perbandingan Nilai Tiap Aspek Tes Keterampilan Memahami Puisi.**

No	Aspek Penilaian	Rata-rata		Peningkatan	
		SI	SII	SI-SII	%
1.	Penentuan Tema	60	86	26	43,33
2.	Unsur fisik Puisi	60	75	15	25
3.	Perasaan	77	87	10	12,98
4.	Nada dan suasana	76	78	2	2,63
5.	Penentuan amanat	72	90	18	25

Tabel di atas menunjukkan perbandingan hasil tes keterampilan memahami puisi pada tiap aspek penilaian. Aspek yang pertama adalah aspek penentuan tema. Setelah dilakukan pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta siklus I, diperoleh nilai sebesar 60, adapun siklus II memperoleh nilai sebesar 86. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan siswa pada aspek penentuan tema dari siklus I ke ke siklus II sebesar 26 poin atau 43,33%.

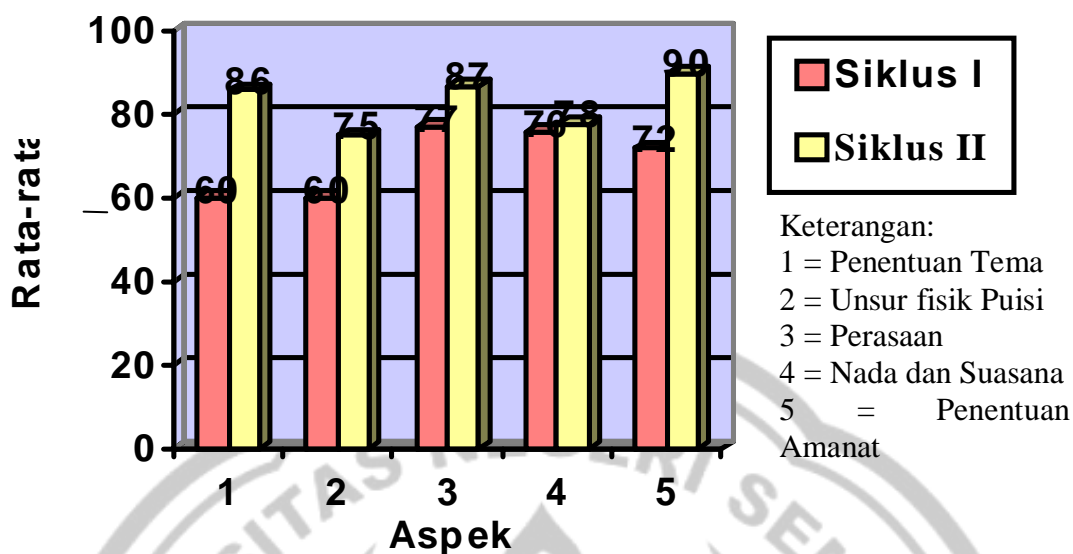
Aspek yang kedua adalah unsur lahir atau fisik puisi. Setelah dilakukan pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta terjadi peningkatan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai rata-

rata pada aspek ini sebesar 60 dan pada siklus II sebesar 75. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II sebesar 15 poin atau 25%.

Aspek yang ketiga adalah aspek perasaan. Pada tes siklus I dan siklus II, setelah dilakukan pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta, terjadi peningkatan pencapaian nilai rata-rata pada aspek perasaan puisi. Pada siklus I nilai rata-rata mencapai 77 dan meningkat pada siklus II menjadi 87. Peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 10 poin atau 12,98%.

Aspek yang keempat adalah aspek nada dan suasana. Pada aspek ini, dari hasil tes diperoleh nilai rata-rata sebesar 76 pada siklus I dan sebesar 78 pada siklus II. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil tes keterampilan memahami puisi. Peningkatan hasil tes siklus I ke siklus II sebesar 2 poin atau 2,63%.

Aspek penilaian yang terakhir adalah aspek penentuan amanat. Dari hasil tes diperoleh nilai rata-rata siklus I sebesar 72 dan 90 pada siklus II. Dari hasil tersebut dapat diketahui adanya peningkatan nilai pencapaian pada aspek penentuan amanat. Peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 18 poin atau 25%. Agar terlihat jelas perbandingan peningkatan antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



**Diagram 6. Perbandingan Nilai Tiap Aspek Tes Keterampilan Memahami Puisi Siklus I dan Siklus II.**

Dari hasil pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan keterampilan pada siswa kelas X-1 SMA Islam Sudirman Tembarak Kabupaten Temanggung dalam memahami puisi setelah dilakukan pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta.

#### 4.2.2. Perubahan Perilaku Belajar Siswa

Selama proses pembelajaran memahami puisi, baik siklus I maupun siklus II, dilakukan pengamatan untuk mengamati perilaku belajar siswa. Perilaku siswa selama proses pembelajaran dapat diketahui melalui hasil data nontes yang berupa observasi, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengetahui perubahan perilaku belajar siswa selama

proses pembelajaran memahami puisi maka di bawah ini dibandingkan data nontes pada siklus I dan siklus II.

Dari hasil observasi dapat dilihat perubahan perilaku siswa. Pedoman observasi yang digunakan pada siklus I sama dengan yang digunakan pada siklus II. Jenis tingkah laku yang menjadi sasaran amatan terbagi atas perilaku positif dan perilaku negatif. Perilaku positif yang menjadi sasaran observasi antara lain: (1) Memperhatikan penjelasan dari guru, (2) tertarik atau senang terhadap materi, (3) antusias mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta, (4) aktif mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas memahami puisi, (5) melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan menyampaikan hasil kerja memahami puisi, (6) tenang saat temannya tampil menyampaikan hasil kerjanya.

Perilaku negatif yang menjadi sasaran observasi antara lain: (1) tidak selalu memperhatikan penjelasan guru, (2) tidak tertarik terhadap materi pembelajaran, (3) malas mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta, (4) tidak selalu mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas menganalisis puisi, (5) tidak mau melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan menyampaikan hasil kerja menganalisis puisi, (6) ramai sendiri saat temannya tampil menyampaikan hasil kerjanya. Berikut ini perbandingan data hasil observasi siklus I dan siklus II.

**Tabel 23. Perbandingan Data Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II**

Aspek	Siklus I				Siklus II				Peningkatan (%) SI -SII
	Frekuensi		(%)		Frekuensi		(%)		
	(+)	(-)	(+)	(-)	(+)	(-)	(+)	(-)	
1	25	0	100	0	25	0	100	0	0
2	15	10	60	40	20	3	80	12	33,3
3	20	5	80	20	25	2	100	8	25
4	23	2	92	8	24	0	96	0	5
5	16	9	64	36	19	2	76	8	18,75
6	20	5	80	20	24	1	96	4	20

Keterangan:

- 1) Memperhatikan penjelasan dari guru
- 2) Tertarik atau senang terhadap materi
- 3) Antusias mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta
- 4) Aktif mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas menganalisis puisi
- 5) Melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan menyampaikan hasil kerja menganalisis puisi
- 6) Tenang saat temannya tampil menyampaikan hasil kerjanya.

Tabel di atas menunjukkan data perbandingan hasil observasi pada siklus I dan siklus II. Aspek observasi yang pertama adalah aspek positif yang meliputi enam aspek amatan. Aspek yang pertama adalah aspek yang berkenaan dengan perilaku siswa ketika memperhatikan dan merespon pembelajaran. Data dari siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran memahami puisi, baik siklus I maupun siklus II, keseluruhan siswa dalam satu kelas memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Hal itu ditunjukkan dengan frekuensi hasil observasi siklus I dan siklus II sebesar 25 siswa atau 100%.

Aspek amatan yang kedua adalah aspek yang berkenaan dengan siswa ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran. Pada siklus I

jumlah siswa yang berperilaku positif sebanyak 15 siswa atau 60% sedangkan pada siklus II meningkat jumlahnya menjadi 20 siswa atau 80%.

Aspek amatan yang ketiga adalah siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dari data hasil observasi dapat diketahui bahwa pada siklus I jumlah siswa yang berperilaku positif sebanyak 20 siswa atau 80%. Pada siklus II jumlah siswa yang antusias mengikuti pembelajaran meningkat jumlahnya menjadi 25 siswa atau 100%.

Aspek amatan yang keempat adalah siswa aktif dan mengerjakan tugas dari guru. Pada siklus I jumlah siswa yang aktif dan mengerjakan tugas dari guru sebanyak 23 siswa atau 92%. Pada siklus II jumlah siswa yang aktif dan mengerjakan tugas dari guru meningkat yaitu sebanyak 24 siswa atau 96%.

Aspek amatan yang kelima yaitu melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan menyampaikan hasil kerjanya. Pada siklus I siswa yang menanggapi positif terhadap aspek ini sebanyak 16 siswa atau 64%. Adapun pada siklus II siswa yang menanggapi positif aspek ini sebanyak 19 siswa atau 76%.

Aspek amatan yang terakhir adalah siswa tenang saat temannya menyampaikan hasil kerja di depan kelas. Data hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus I jumlah siswa yang bersikap positif sebanyak 20 siswa atau 80%. Jumlah siswa yang tidak ramai saat temannya



tampil ke depan kelas mengalami peningkatan pada siklus II menjadi sebanyak 24 siswa atau 96%.

Aspek observasi yang kedua adalah aspek observasi negatif. Aspek negatif ini terdiri atas enam aspek amatan. Aspek amatan yang pertama yaitu tidak selalu memperhatikan penjelasan guru. Pada siklus I maupun siklus II berdasarkan hasil observasi, tidak ada siswa yang berperilaku negatif selama proses pembelajaran.

Aspek observasi yang kedua adalah siswa tidak tertarik terhadap materi pembelajaran. Dari data observasi siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang bersikap pasif terhadap materi pembelajaran pada siklus I sebanyak 10 siswa atau 40%. Jumlah siswa yang bersikap pasif tersebut mengalami penurunan pada siklus II menjadi 3 siswa atau 12%.

Aspek amatan yang ketiga adalah malas mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta. Dari data observasi menunjukkan bahwa pada siklus I jumlah siswa yang malas mengikuti pembelajaran sebanyak 5 siswa atau 20%. Jumlah tersebut mengalami penurunan pada siklus II menjadi 2 siswa atau 8%.

Aspek yang keempat adalah tidak selalu mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas mengidentifikasi unsur puisi. Data observasi pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang tidak selalu mengikuti pembelajaran sebanyak 2 siswa atau 8%. Pada siklus II terjadi perubahan

yang sangat positif yaitu keseluruhan jumlah siswa dalam satu kelas tidak ada siswa yang bersifat negatif.

Aspek yang kelima adalah tidak mau melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan menyampaikan hasil kerja menganalisis puisi. Dari data hasil observasi siklus I diketahui bahwa sebanyak 9 siswa atau 36% tidak mau melaksanakan perintah guru untuk tampil ke depan dan bersikap pasif dalam pembelajaran. Adapun pada siklus II sikap pasif siswa menurun drastis yaitu menjadi sebanyak 2 siswa atau 8%.

Aspek yang terakhir adalah ramai sendiri saat temannya tampil menyampaikan hasil kerjanya. Dari data observasi siklus I menunjukkan bahwa sebanyak 5 siswa atau 20% sangat ramai dan cenderung bersifat negatif. Pada siklus II siswa yang bersikap negatif tersebut berkurang secara drastis menjadi sebanyak 1 orang siswa atau 4%.

Dari hasil perbandingan data observasi pada siklus I dan siklus II dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah siswa pada keseluruhan aspek observasi positif meningkat pada siklus II. Dengan kata lain sebagian besar siswa pada siklus II berperilaku positif daripada siklus I. Pada aspek observasi negatif, jumlah siswa yang berperilaku negatif pada keseluruhan aspek negatif, berkurang pada siklus II. Dengan kata lain, hanya sebagian kecil siswa yang berperilaku negatif pada siklus II. Jadi dari siklus I ke siklus II pada aspek observasi berperilaku positif mengalami peningkatan sedangkan pada aspek negatif mengalami penurunan.

Perubahan perilaku siswa juga dapat dilihat dari jurnal guru. Jurnal guru merupakan hasil pengamatan peneliti tentang perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Jurnal guru yang digunakan terdiri atas lima aspek amatan yaitu (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan menggunakan pendekatan Analisis teknik Stratta, (2) minat siswa terhadap pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta, (3) keaktifan siswa selama proses pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta, (4) kerja sama siswa dalam kelompok ketika proses diskusi kelompok, dan (5) catatan mengenai kejadian-kejadian yang muncul selama proses pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran memahami puisi pada siklus I dapat terlihat ketika guru memasuki kelas, para siswa telah siap di rempat duduk masing-masing. Suasana kelas yang gaduh menjadi tenang ketika guru mulai memasuki kelas dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada siklus II suasana kelas tenang dan siswa terlihat senang ketika guru memasuki ruang kelas. Situasi tetap kondusif ketika guru mulai menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan mengulas hal-hal penting yang belum dipahami siswa.

Minat siswa terhadap pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta pada siklus I terlihat dari respon positif dan sikap siswa yang tenang ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Pada siklus II minat siswa terlihat dari perhatian siswa dari awal hingga

hingga pembelajaran usai. Siswa lebih antusias dan memberikan respon positif terhadap kegiatan pembelajaran.

Keaktifan siswa selama proses pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta pada siklus I ditunjukkan dengan respon siswa yang bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada siklus II keaktifan siswa ditunjukkan dengan jumlah siswa yang berani bertanya pada guru mengalami peningkatan dari pada pembelajaran sebelumnya. Respon siswa juga lebih positif ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Kerja sama siswa dalam kelompok ketika proses diskusi kelompok pada siklus I sudah cukup bagus. Hal tersebut sesuai pula dengan hasil observasi bahwa jumlah siswa yang aktif dalam diskusi sudah cukup tinggi. Pada siklus II kerja sama siswa dalam kelompok lebih bagus. Hal tersebut sesuai pula dengan hasil observasi bahwa jumlah siswa yang aktif dalam kelompok sudah cukup tinggi.

Kejadian yang muncul selama proses pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta siklus I yaitu kegaduhan yang muncul ketika proses pembelajaran berlangsung. Kegaduhan berasal dari luar kelas yaitu dari siswa kelas X-2 yang kebetulan berada di luar kelas karena jam pelajaran kosong. Siswa yang berada di luar tersebut mengganggu siswa yang sedang berada dalam kelas. Situasi mulai kondusif ketika guru dan teman menenangkan siswa yang berada di luar kelas. Adapun kejadian yang muncul pada siklus II masih berupa

gangguan dari luar kelas yaitu siswa dari kelas lain yang mengganggu proses pembelajaran. Namun pada siklus II ini siswa sudah bisa diajak kerjasama dengan baik dan bisa memperingatkan siswa kelas lain yang mengganggu. Situasi ini dapat dikendalikan dengan baik oleh siswa dan guru.

Dari perbandingan jurnal guru dapat ditarik simpulan bahwa perilaku siswa pada siklus II cenderung lebih baik daripada siklus I, siswa lebih aktif, berani bertanya, aktif dalam diskusi kelompok, dan antusias dengan proses pembelajaran.

Data nontes selanjutnya adalah hasil wawancara dengan siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan rendah. Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran. Suasana proses wawancara dibuat sedemikian rupa sehingga siswa tidak merasa takut dan mampu mengeluarkan semua pendapatnya. Wawancara ini hanya ditujukan kepada siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan rendah. Wawancara ini mengungkapkan beberapa pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana perasaan Anda saat mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta? (2) Bagaimana pendapat Anda mengenai teknik yang digunakan dalam pembelajaran memahami puisi? (3) Apakah kesulitan yang Anda alami saat mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta? (4) Apakah Anda memperoleh kemudahan dalam pembelajaran memahami puisi ini? (5) Bagaimana persiapan Anda saat dilakukan penilaian terhadap

kemampuan memahami puisi ini? (6) Apa saran anda terhadap proses pembelajaran dengan pendekatan Analisis teknik Stratta? Hasil wawancara pada siklus II dijabarkan sebagai berikut.

Dari hasil wawancara pada siklus I dan siklus II dapat diketahui tanggapan dan masukan siswa terhadap proses pembelajaran. Secara umum jawaban siswa pada siklus I maupun siklus II tidak jauh berbeda. Siswa merasa senang dengan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Beberapa hal dalam pembelajaran seperti merangkai puisi menjadi prosa dan menyimak puisi dari media audio visual membuat siswa merasa senang dengan pembelajaran memahami puisi. Ada beberapa hal yang masih menjadi penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran, seperti adanya siswa yang masih suka usil dan mengganggu, ada siswa yang masih belum memahami materi pelajaran, dan ada juga siswa yang merasa kesulitan dalam mengembangkan imajinasinya. Selain itu, siswa juga memberikan saran kepada guru antara lain agar guru menerangkan kembali materi yang belum dipahami siswa dan agar guru menjelaskan kembali materi yang masih belum dipahami siswa dan agar guru sedikit tegas ketika menerangkan materi agar siswa yang usil dapat dikendalikan.

Perubahan perilaku belajar siswa juga dapat dilihat dari hasil perbandingan dokumentasi. Aktivitas-aktivitas siswa yang menjadi sasaran dokumentasi antara lain :(1) aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan guru dan mendengarkan puisi, (2) aktivitas siswa ketika

bertanya dan meminta bimbingan guru, (3) aktivitas siswa ketika mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, dan (4) aktivitas siswa ketika mengisi lembar angket. Berikut ini perbandingan hasil dokumentasi siklus I dan siklus II.



Siklus I

Siklus II

**Gambar 9. Perbandingan Aktivitas Siswa ketika Memperhatikan Guru dan Mendengarkan Puisi**

Pada gambar di atas dapat dilihat perbandingan aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan guru dan mendengarkan puisi pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I para siswa memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh tetapi mereka masih terlihat takut dengan guru. Hal ini dapat dilihat dari sikap duduk yang selalu rapi dan masih sulit menanggapi guru ketika guru mencoba mencairkan suasana dengan bercanda atau memancing siswa agar tidak tegang. Pada siklus II, siswa tetap memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh dan serius tetapi sudah lebih santai dan tidak tegang. Guru berusaha melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa merasa lebih nyaman belajar bersama guru. Gambar selanjutnya adalah perbandingan aktivitas siswa ketika bertanya dan meminta bimbingan guru.



**Gambar 10. Perbandingan Aktivitas Siswa ketika Bertanya dan Meminta Bimbingan Guru.**

Pada gambar di atas tampak aktivitas siswa ketika bertanya dan meminta bimbingan kepada guru. Pada siklus I beberapa siswa masih malu bertanya kepada guru. Pada gambar siklus I, tampak siswa malu bertanya pada guru sehingga mereka bertanya pada teman sebangkunya. Ketika guru melakukan pendekatan pada siklus I siswa hanya tersenyum malu tanpa mengutarakan apa yang tidak mereka pahami. Pada siklus II dapat dilihat aktivitas ketika siswa bertanya kepada guru. Siswa tersebut berani bertanya kepada guru apa yang ia tidak pahami dan ketika guru membimbingnya, siswa tersebut sudah tidak tegang bahkan ada juga yang sudah berani mengajak guru untuk bercanda. Gambar selanjutnya adalah perbandingan aktivitas siswa ketika mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.





### Siklus I

### Siklus II

#### **Gambar 11. Perbandingan Aktivitas Siswa ketika Mempresentasikan Hasil Kerjanya di Depan Kelas**

Pada gambar di atas dapat dilihat perbandingan aktivitas siswa ketika mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Pada gambar siklus I tampak seorang siswa sedang membacakan hasil kerjanya yaitu hasil analisis puisi di depan kelas namun siswa tersebut masih malu sehingga mengajak seorang temannya ke depan kelas. Tampak siswa yang lain menulis apa yang dibacakan siswa lainnya. Pada gambar siklus II tampak siswa sudah berani maju ke depan kelas sendiri tanpa ditemani oleh temannya. Siswa-siswa yang maju adalah siswa yang ditunjuk guru dengan hasil kerja yang baik dan benar, sedangkan siswa yang tidak ditunjuk guru mengoreksi hasil kerjanya. Gambar selanjutnya adalah perbandingan aktivitas siswa ketika mengisi lembar angket dan wawancara.



Siklus I

Siklus II

**Gambar 12. Perbandingan Aktivitas Siswa ketika Mengisi Lembar Angket dan Wawancara**

Pada gambar di atas tampak aktivitas siswa ketika mengisi lembar angket. Pada siklus I maupun siklus II, para siswa dengan sungguh-sungguh mengisi lembar angket sesuai dengan pendapat masing-masing. Dengan tenang para siswa menuangkan pendapat dan perasaan mereka terhadap proses pembelajaran pada lembar angket tersebut.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan perilaku siswa kelas X-1 SMA Islam Sudirman Tembarak Kabupaten Temanggung dalam memahami puisi setelah dilakukan pembelajaran memahami puisi dengan menerapkan pendekatan Analisis teknik Stratta.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan data-data, analisis dan pembahasan dalam penelitian ini yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Keterampilan memahami puisi siswa kelas X-1 SMA Islam Sudirman Tembarak kabupaten Temanggung mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran menganalisis puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta. Hasil tes memahami puisi pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata 67,28 dan pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata 79,00. Dari hasil tersebut dapat diketahui peningkatan keterampilan siswa dalam memahami puisi dari siklus I ke siklus II sebesar 11,72 poin atau 17,42 %.
- 2) Perilaku siswa kelas X-1 SMA Islam Sudirman Tembarak Kabupaten Temanggung mengalami perubahan ke arah yang lebih positif setelah dilakukan pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta. Perubahan-perubahan tingkah laku siswa ini dapat dibuktikan dari hasil data nontes yang berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Perubahan tingkah laku siswa dapat dilihat secara jelas pada saat pembelajaran. Berdasarkan hasil data nontes pada siklus I masih tampak tingkah laku negatif saat pembelajaran berlangsung. Pada siklus II tingkah laku negatif siswa semakin berkurang dan tingkah laku positif siswa semakin bertambah.

## 5.2 Saran

Atas dasar simpulan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kiranya dapat menerapkan pendekatan Analisis teknik Stratta sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran. Dengan pendekatan pembelajaran tersebut, telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami puisi. Selain itu pembelajaran ini juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik karena prosesnya menggunakan langkah-langkah yang mudah dipahami siswa. Penerapan pendekatan Analisis teknik Stratta diharapkan mampu membuat proses pembelajaran bahasa khususnya pada keterampilan memahami puisi. Teknik pembelajaran ini juga dapat diterapkan pada pembelajaran lain, sehingga kreatifitas guru sangat diperlukan.
- 2) Siswa hendaknya dapat mengaplikasikan pelajaran yang mereka dapatkan selama pembelajaran memahami puisi dengan pendekatan Analisis teknik Stratta ini pada pelajaran bersastra khususnya pada kompetensi mengidentifikasi unsur-unsur puisi. Juga agar siswa mampu mengingat proses mengidentifikasi puisi sesuai langkah-langkah dalam pembelajaran karena pendekatan pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur-unsur pembangun puisi dan nilai siswa terbukti meningkat setelah metode ini diterapkan.

- 3) Para peneliti yang menekuni bidang penelitian bahasa Indonesia kiranya dapat melakukan penelitian-penelitian pengembangan yang lebih lanjut mengenai keterampilan mengidentifikasi unsur-unsur puisi. Upaya-upaya peningkatan keterampilan siswa, akan membantu guru untuk memecahkan hambatan-hambatan yang seringkali muncul dalam proses pengajaran bahasa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afif. 2007. *Peningkatan Keterampilan Memprosakan Puisi Remaja Prismatis melalui Metode Diskusi Terbimbing Pada Siswa Kelas X-4 MA. Mathalibul Huda Mlonggo Jepara*. Skripsi. Unnes.
- Arya, Putu.1993. *Apresiasi Puisi dan Prosa; Ende-Flores. Nusa Indah*.
- Alisjahbana, Takdir. 1985. *Puisi Lama*. Jakarta: Kompas.
- Aminudin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Baribin, Raminah. 1990. *Teori dan Apresiasi puisi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djojuroto, Kinayati. 2004. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Jakarta: Nuansa.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra-Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jalsutra.
- Endraswara, Suwardi.2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Hartono, Bambang.2000. *Kajian Wacana*. Semarang : FBS Unnes.
- Haryadi .2006. *Retorika Membaca*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Jabrohim, dkk. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- J. Waluyo, Herman. *Teori dan Apresiasi Puisi*.Bandung: Grasindo.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2005. *Sastra dan Cultural Studies*. Pustaka Belajar.
- Nadaek, Wilson.1985. *Pengajaran Apresiasi Puisi untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Bandung: Sinar Baru.
- Pradopo, Racmad Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Jogjakarta: Gadjah Mada Univ Press.
- Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sayuti, A. Suminto. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soedjarwo, 1993. *Bunga-bunga Puisi dan Taman Sastra Kita*. Semarang: Duta Wacana Univ Press.

- Subyantoro.2007. *penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Suharianto, S. 1982. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widyaduta.
- Suharianto, S.2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sunardi.2004. *Peningkatan Keterampilan Memprosakan puisi Prismatis pada siswa kelas VI SD PL Santo Yusup Melalui Latihan Berjenjang Tahun Ajaran 2003 / 2004*. Skripsi. Unnes.
- Suparman.2002. *Peningkatan Kemampuan Memahami Puisi Melalui Pembuatan Parafrase Di Kelas II A MA. Abadiyah Kecamatan Gabus Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2002/2001*. Skripsi. Unnes
- Suryanita.2005. *Peningkatan Kemampuan Melisankan Puisi dengan Teknik Pemodelan pada Siswa Kelas X MA Al-Ashror Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2004/2005*. Skripsi. Unnes
- Tarigan, H.G. 1993. *Menyimak*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wicaksono. 2007. *Peningkatan Keterampilan Memahami Puisi dengan Pendekatan Kontekstual Elemen Masyarakat Belajar pada siswa Kelas VIIB SMP N 2 Karangtengah Demak*. Skripsi. Unnes
- Widowati.2001. *Peningkatan Kemampuan Memahami Puisi Kelas II SLTP Al Irsyad Pekalongan dengan Media Audio*.Skripsi. Unnes
- Wellek, Renne dan Austin Warren.1995. *Teori Kesusastraan (diindonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Pustaka Utama.

## Lampiran 1

Siklus I

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA Islam Sudirman Tembarak

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : X / I

Standar Kompetensi : 5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung

Kompetensi Dasar : 5.1 Memahami unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman

Indikator :

1. Siswa mampu memahami puisi yang diperdengarkan.
2. Siswa menjelaskan unsur-unsur bentuk puisi
3. Siswa mampu menguraikan unsur-unsur yang ada dalam puisi.
4. Mampu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi.

Alokasi Waktu : 2 X 40 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menganalisis unsur-unsur bentuk yang ada dalam puisi.

B. Materi Pembelajaran

1. Siswa mengetahui unsur-unsur bentuk suatu puisi
2. Siswa menganalisis unsur-unsur bentuk suatu puisi
3. Siswa dapat menanggapi unsur-unsur bentuk suatu puisi

C. Metode Pembelajaran

- Inkuiri
- Diskusi
- Ceramah
- Tanya jawab
- Penugasan



#### D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

##### Kegiatan Awal

1. Guru memberikan apersepsi singkat dengan bertanya pada siswa mengenai unsur-unsur bentuk suatu puisi
2. Guru memberikan motivasi pada siswa dengan memaparkan tujuan dan manfaat menguasai pembelajaran
3. Guru memberi contoh rekaman puisi untuk disimak siswa

##### Kegiatan Inti

1. Guru membahas puisi yang sudah diperdengarkan pada siswa
2. Guru menjabarkan atau menggolongkan puisi berdasarkan angkatan
3. Guru memberi penjelasan tentang unsur-unsur yang terkandung dalam puisi
4. Guru bersama siswa menganalisis secara rinci unsur-unsur yang terdapat dalam contoh puisi
5. Guru membentuk siswa menjadi kelompok-kelompok kecil
6. Guru memberi rekaman puisi ke-2 pada siswa
7. Guru menugasi siswa untuk berdiskusi menganalisis puisi tersebut secara mandiri
8. Setelah selesai mengerjakan, perwakilan dari kelompok diskusi mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.

##### Kegiatan Akhir

1. Siswa dan guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan
2. Siswa dan guru melakukan refleksi
3. Guru memberi tugas pada siswa untuk mencari puisi di surat kabar dan menganalisisnya secara individu.

#### E. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber
  - a. Buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X
  - b. Buku apresiasi puisi
2. Media
  - a. Rekaman Puisi
  - b. LCD proyektor

## F. Penilaian

- a. Aspek kognitif : tes lisan (unjuk kerja)
- b. Aspek psikomotorik : aktivitas siswa di dalam kelas
- c. Aspek afektif : sikap dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran

Rubrik penilaian tes unjuk kerja keterampilan menganalisis puisi

No.	Nama Siswa	Aspek					Skor
		1	2	3	4	5	
1							
2							
3							
4							
5							
dst							

Keterangan:

- 1 = penentuan tema
- 2 = unsur fisik puisi
- 3 = perasaan
- 4 = nada dan suasana
- 5 = penentuan amanat

Tembarak, Maret 2009

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran,

Praktikan,

(Dedeh Dwi Wijayanti, S.Pd)

(Molas Warsi N)

NIP

NIM 2101405721

Kepala Sekolah

(Sumarlan, S.Pd.)

NIP 500179661

## Lampiran 2

Siklus II

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA Islam Sudirman Tembarak

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : X / I

Standar Kompetensi : 5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung

Kompetensi Dasar : 5.1 Memahami unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman

Indikator :

1. Siswa mampu memahami puisi yang diperdengarkan.
2. Siswa menjelaskan unsur-unsur bentuk puisi
3. Siswa mampu menguraikan unsur-unsur yang ada dalam puisi.
4. Mampu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi.

Alokasi Waktu : 2 X 40 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menganalisis unsur-unsur bentuk yang ada dalam puisi.

B. Materi Pembelajaran

1. Siswa mengetahui unsur-unsur bentuk suatu puisi
2. Siswa menganalisis unsur-unsur bentuk suatu puisi
3. Siswa dapat menanggapi unsur-unsur bentuk suatu puisi

C. Metode Pembelajaran

- o Inkuiri
- o Diskusi
- o Ceramah
- o Tanya jawab
- o Penugasan

#### D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

##### Kegiatan Awal

1. Guru memberikan apersepsi singkat dengan bertanya pada siswa mengenai cirri-ciri umum sebuah puisi
2. Guru memberikan motivasi pada siswa dengan memaparkan tujuan dan manfaat menguasai pembelajaran
3. Guru memberi contoh rekaman puisi untuk disimak siswa

##### Kegiatan Inti

1. siswa mencermati dengan seksama puisi yang disajikan
2. guru membimbing siswa untuk masuk dalam dunia puisi yang disajikan.
3. guru bersama siswa mereka-reka unsur yang ada dalam puisi tersebut
4. siswa mencoba menguraikan unsur-unsur puisi
5. guru membantu melengkapi pengetahuan siswa tentang unsur-unsur puisi
6. siswa memperhatikan dan mencatat penjelasan guru
7. Guru membentuk siswa menjadi kelompok-kelompok kecil
8. Guru memberi rekaman puisi ke-2 pada siswa
9. Guru menugasi siswa untuk berdiskusi menganalisis puisi tersebut secara mandiri
10. setelah selesai menganalisis, siswa ditugasi untuk mengubah puisi yang disajikan menjadi bentuk prosa (cerpen).
11. Setelah selesai mengerjakan, perwakilan dari kelompok diskusi mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.

##### Kegiatan Akhir

1. Siswa dan guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan
2. Siswa dan guru melakukan refleksi
3. Guru memberi tugas pada siswa untuk mencari puisi di surat kabar. Kemudian puisi tersebut dianalisis dan diubah menjadi bentuk prosa secara individu.

#### E. Sumber dan Media Pembelajaran

##### 1.Sumber

- a. Buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X
- b. Buku apresiasi puisi

##### 2.Media

- a. Rekaman Puisi
- b. LCD proyektor

## F. Penilaian

- a. Aspek kognitif : tes lisan (unjuk kerja)
- b. Aspek psikomotorik : aktivitas siswa di dalam kelas
- c. Aspek afektif : sikap dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran

Rubrik penilaian tes unjuk kerja keterampilan menganalisis puisi

No.	Nama Siswa	Aspek					Skor
		1	2	3	4	5	
1							
2							
3							
4							
5							
dst							

Keterangan:

- 1 = penentuan tema  
 2 = unsur fisik puisi  
 3 = perasaan  
 4 = nada dan suasana  
 5 = penentuan amanat

2009

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran,

( Dedeh Dwi Wijayanti, S.Pd )

NIP

Tembarak, Maret

Praktikan,

( Molas Warsi N )

NIM 2101405721

Kepala Sekolah

(Sumarlan, S.Pd.)

NIP 500179661

**Lampiran 3**

Rekapitulasi Penilaian Tes Unjuk Kerja Keterampilan Memahami Puisi Siklus I  
dan Siklus II

No.	Nama Siswa	Aspek					Skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	R-1							
2	R-2							
3								
4								
5								
6								
7								
8								
9								
10								
11								
12								
13								
14								
15								
16								
17								
18								
19								
20								
21								
22								
23								
24								
25								

Keterangan:

1 = penentuan tema

2 = unsur fisik puisi

3 = perasaan

4 = nada dan suasana

5 = penentuan amanat

R = Responden

**Lampiran 11****Rubrik Penilaian Tes Unjuk Kerja Keterampilan Menganalisis Puisi Siklus****I**

No.	Nama Siswa	Aspek					Skor	kategori
		1	2	3	4	5		
1	Aenatul Labibah	15	25	16	15	15	86	SB
2	Ahmad Budiharto	10	18	8	4	8	48	SK
3	Ahmad Sarifudin	12	20	15	10	10	67	C
4	Dewi Ambarwati	12	23	17	10	9	71	C
5	Fatkul Karim	13	17	15	15	10	70	C
6	Fidluriyatina	12	22	16	10	7	67	C
7	IchwanaAdibya Putra	10	17	17	4	7	55	K
8	Istining Wardani	15	20	15	9	11	70	C
9	Khusni Hajar	15	21	15	10	5	66	C
10	M. Farid Irwanto	15	18	12	7	8	60	K
11	M. Nur Faizuni	15	25	16	7	12	75	C
12	M. Ragil Setyo Utomo	14	23	17	10	8	72	C
13	Maftuchatul Azizah	15	30	18	10	13	86	SB
14	Maghfiroh	15	20	13	5	12	65	C
15	M. Muhaimin	10	24	14	10	10	68	C
16	Muhammad Zahromi	10	22	14	7	13	66	C
17	Nur Ahmad Am	9	21	11	7	9	57	K
18	Nurul Sobah	10	20	10	10	15	65	C
19	Siti Najiyah	15	21	16	12	15	77	B
20	Sri Munawaroh	9	15	7	8	9	50	SK
21	Sri Sulastri	15	22	17	10	13	77	B
22	Sudarma Kusnianto	14	20	11	9	12	66	C
23	Ummu Naimah	15	17	11	10	15	68	C
24	Windri Rasmiyanti	15	25	18	7	15	80	B
25	Yazid Muhtar	10	14	10	7	9	50	SK

Keterangan:

1 = penentuan tema

2 = unsur fisik puisi

3 = perasaan

4 = nada dan suasana

5 = penentuan amanat

## Lampiran 12

### Rekapitulasi Penilaian Tes Unjuk Kerja Keterampilan Memahami Puisi Siklus II

No.	Nama Siswa	Aspek					Skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Aenatul Labibah	15	25	20	10	12	82	B
2	Ahmad Budiharto	5	20	10	10	8	53	K
3	Ahmad Sarifudin	5	20	15	10	8	58	K
4	Dewi Ambarwati	15	27	20	12	13	87	SB
5	Fatkul Karim	13	20	18	12	10	73	K
6	Fidluriyatina	15	27	20	14	11	87	SB
7	Ichwana Adibya Putra	15	22	18	12	10	77	B
8	Istining Wardani	15	20	16	12	13	76	B
9	Khusni Hajar	15	20	17	12	12	76	B
10	M. Farid Irwanto	15	28	20	13	12	88	SB
11	M. Nur Faizuni	15	26	20	10	10	81	B
12	M. Ragil Setyo Utomo	15	22	18	10	9	74	C
13	Maftuchatul Azizah	15	22	20	15	15	87	SB
14	Maghfiroh	15	20	20	15	15	85	B
15	Muhammad Muhaimin	10	20	15	15	10	70	C
16	Muhammad Zahromi	15	20	15	15	10	75	C
17	Nur Ahmad Am	14	20	18	8	10	70	C
18	Nurul Sobah	14	15	18	13	10	70	C
19	Siti Najiyah	15	20	17	9	8	69	C
20	Sri Munawaroh	15	20	12	10	10	68	C
21	Sri Sulastri	10	20	17	15	15	77	B
22	Sudarma Kusnianto	10	20	17	15	15	77	B
23	Ummu Naimah	15	20	15	10	14	74	C
24	Windri Rasmiyanti	15	20	18	11	15	79	B
25	Yazid Muhtar	12	25	10	10	10	67	C

Keterangan:

1 = penentuan tema

2 = unsur fisik puisi

3 = perasaan

4 = nada dan suasana

5 = penentuan amanat